

**KALIMAT BAHASA JAWA DALAM PEMBACAAN KITAB *SAFINATUN
NAJA* DENGAN METODE *UTAWI IKI-IKU***

SKRIPSI

Diajukan Untuk Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



**Disusun oleh:
Akhmad Khalwani
NIM 07205241066**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

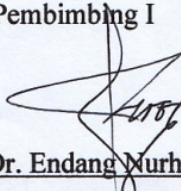
PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Kalimat Bahasa Jawa dalam Pembacaan Kitab Safinatun Naja dengan Metode Utawi Iki-Iku* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Juni 2014

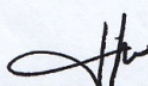
Pembimbing I


Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum

NIP.19571231983032004

Yogyakarta, Juni 2014

Pembimbing II


Dra. Siti Mulyani, M.Hum.

NIP. 19620729 198703 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Kalimat Bahasa Jawa dalam Pembacaan Kitab Safinatun Naja dengan Metode Utawi Iki-Iku* telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 30 Juni 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Hardiyanto, M.Hum.	Ketua Penguji		30-9-2014
Dra. Siti Mulyani, M.Hum.	Sekretaris Penguji		29-9-2014
Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd.	Penguji I		23/9-2014
Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum.	Penguji II		29/9-2014

Yogyakarta, September 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Akhmad Khalwani

NIM : 07205241066

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Juni 2014

Penulis,



Akhmad Khalwani

MOTTO

“Alon-alon waton kelakon”

“Tulislah apa yang kamu pikirkan, dan pikirkan apa yang kamu tulis!”

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk ayah dan ibu saya, Ibu Siti Adminah dan Bapak Samingin, yang selalu mendoakan saya dan memberi dukungan.

KATA PENGANTAR

Pertama dan utama penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, atas berkah dan rahmat yang dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan karena bantuan berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih secara tulus kepada Rektor UNY, Dekan FBS UNY, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan dalam penulisan skripsi ini.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada Ibu Prof. Endang Nurhayati, M.Hum. dan Dra. Siti Mulyani, M.Hum. selaku dosen pembimbing satu dan dua yang telah sabar membimbing di sela-sela kesibukannya.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan ilmu serta bantuannya kepada penulis. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Bapak Joko Purwoko, S.T. selaku admin Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah atas bantuannya dalam mengurus administrasi selama ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada orang tua, keluarga, sahabat, serta semua pihak tanpa terkecuali yang selalu memberikan dorongan dan semangat kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan dan kelengkapan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membaca. Penulis ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, Juni 2014

Penulis



Akhmad Khalwani

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
G. Batasan Istilah	6
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Sintaksis.....	8
B. Kalimat	9
C. Jenis-jenis Kalimat	10
1. Kalimat berdasarkan tindakan <i>jejer</i>	10
a. Ukara tanduk	11
b. Ukara tanggap.....	11
2. Kalimat berdasarkan bentuk	12
a. Ukara ganep.....	12
b. Ukara ora ganep.....	12
c. Ukara rangkep	13
3. Kalimat berdasarkan isi kalimat	13

a. Ukara carita	13
b. Ukara pitakon	13
c. Ukara pakon	14
d. Ukara pangajak.....	14
e. Ukara panjaluk	14
f. Ukara pengarep-arep	15
g. Ukara prajangi	15
h. Ukara upama.....	15
D. Struktur Kalimat	16
E. Kitab <i>Safinatun Naja</i>	26
F. Metode <i>Utawi Iki Iku</i>	27
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	32
B. Populasi dan sampel	32
C. Wujud Data.....	33
D. Teknik Keabsahan Data.....	33
E. Analisis Data.....	34
F. Keabsahan Data	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	34
B. Pembahasan	67
1. Jenis Kalimat.....	67
a. Kalimat berdasarkan kelengkapan fungtor	67
b. Kalimat berdasarkan jumlah klausa.....	72
c. Kalimat berdasarkan isi satu pernyataan pikiran	77
2. Struktur kalimat	80
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	167
B. Implikasi	168
C. Saran.....	168
DAFTAR PUSTAKA	169
LAMPIRAN	170

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1	Unsur linguistik yang diterjemah dari teks arab.....	29
Tabel 2	Unsur leksikal teks arab.....	29
Tabel 3	Simbol-simbol.....	30
Tabel 4	Hasil analisis.....	36

KALIMAT BAHASA JAWA DALAM PEMBACAAN KITAB *SAFINATUN NAJA* DENGAN METODE *UTAWI IKI IKU*

Akhmad Khalwani
NIM 07205241066

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis kalimat bahasa Jawa dalam pembacaan kitab *Safinatun Naja* dengan metode *Utawi iki-iku*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui struktur kalimat bahasa Jawa dalam pembacaan kitab *Safinatun Naja* dengan metode *utawi iki-iku*.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Populasi penelitian ini adalah seluruh kalimat yang ditemukan pada pembacaan kitab *Safinatun Naja* dengan metode cara baca *utawi iki iku* atau *terjemahan tradisional*. Sampel diambil dari jumlah populasi yang merupakan kalimat bahasa Jawa dalam pembacaan kitab *Safinatun Naja* dengan metode cara baca *utawi iki iku* atau *terjemahan tradisional*. Data diperoleh dengan teknik mendengar dan catat. Keabsahan data diperoleh melalui uji validitas konteks. Untuk menambah kevalidan data, peneliti dalam hal ini juga menggunakan uji validitas dengan teori triangulasi. Selain itu, dalam penelitian ini digunakan reliabilitas intrarater. Teknik selanjutnya adalah *expert judgement* atau pertimbangan ahli. Pertimbangan ahli dilakukan dengan cara peneliti mengadakan diskusi dengan dosen pembimbing dan peneliti lain yang mengetahui tentang permasalahan dari data-data yang diperoleh peneliti.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa pada pembacaan kitab *Safinatun Naja* menggunakan metode *utawi iki iku* ditemukan jenis kalimat dan struktur kalimat yang bervariasi. Jenis kalimat berdasarkan kelengkapan fungsi ditemukan dua jenis yaitu *ukara ganep* dan *ukara ora ganep*. *Ukara ganep* ditemukan 93 *ukara*. Sedangkan *ukara ora ganep* ditemukan 25 *ukara*. Jenis kalimat berdasarkan jumlah klausa ditemukan dua jenis yaitu *ukara lamba* dan *ukara rangkep*. *Ukara lamba* ditemukan 49 *ukara* sedangkan *ukara rangkep* ditemukan 69 *ukara*. Jenis kalimat berdasarkan isi atau pernyataan pikiran ditemukan dua jenis yaitu *ukara carita* dan *ukara pengarep-arep*. *Ukara carita* ditemukan 116 *ukara*, sedangkan *ukara pengarep-arep* ditemukan dua *ukara*. Struktur kalimat bahasa Jawa dalam pembacaan kitab *Safinatun Naja* ditemukan 84 struktur. Struktur yang paling banyak adalah J W. Fenomena ini merupakan indikasi bahwa ragam bahasa lisan pada pembacaan kitab *Safinatun Naja* dengan metode *Utawi Iki-iku* telah mengalami perkembangan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Ada beberapa alasan kemunculan pesantren di Indonesia. Alasan pokok kemunculannya adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat yang pada kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu (Martin Van Bruinessen, 1999: 17). Selain itu pesantren memiliki fungsi yang penting bagi agama Islam sampai saat ini. Fungsi penting pesantren adalah mentransmisi dan mentransfer ilmu-ilmu Islam, memelihara tradisi Islam, dan memproduksi ulama-ulama.

Lembaga pendidikan yang berupa pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Karakteristik yang dimiliki pesantren adalah faktor kepemimpinan Kyai. Disamping itu kitab kuning adalah faktor yang penting yang menjadi karakteristik sub-kultur tersebut (Affandi Mochtar 2010:49).

Pengertian umum kitab kuning yang beredar di kalangan pemerhati masalah pesantren adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, atau berhuruf Arab, sebagai produk pemikiran ulama masa lampau (*as-salaf*) yang ditulis dengan format khas pra-modern.

Ada dua istilah dalam tradisi intelektual Islam yang menyebutkan kategori karya-karya ilmiah. Katagori pertama disebut kitab-kitab klasik (*al-kutub al-qodimah*), sedangkan kategori kedua disebut kitab-kitab modern (*al-kutub al-*

ashriyyah). Perbedaan pertama dari yang kedua, antara lain adalah cara penulisannya yang tidak mengenal pemberhentian, tanda baca (*punctuation*), dan kesan bahasanya yang berat, klasik, dan tanpa *syakl* (*fatkhah, dhommah, kasroh*). Kitab kuning pada dasarnya mengacu pada katagori yang pertama, yakni kitab-kitab klasik (*al-kutub al-qodimah*). Akan tetapi kini perbedaannya bukan lagi terletak pada bentuk fisik kitab dan tulisannya melainkan terletak pada isi, sistematika, metodologi, bahasa, dan pengarangnya (Ali Yafie, 1995: 52).

Hal yang membedakan kitab kuning dari yang lainnya adalah metode mempelajarinya. Ada dua metode yang berkembang di lingkungan pesantren untuk mempelajari kitab kuning. Kedua metode tersebut adalah metode *sorogan* dan metode *bandhongan*. Proses metode *sorogan* adalah santri membacakan kitab kuning dihadapan Kyai-ulama. Kyai langsung menyaksikan keabsahan bacaan santri, baik dalam konteks makna maupun bahasa (*nahwu dan sharf*). Metode ini adalah metode paling efektif. Hal tersebut dikarenakan dengan metode ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai bahasa Arab (Zamakhsyari Dhofier, 1994: 28-29). Cara kedua, santri secara kolektif mendengarkan bacaan dan penjelasan sang Kyai-ulama dan masing-masing santri memberikan catatan pada kitabnya. Catatan itu bisa berupa *syakl*, makna kata (*mufrodah*) atau penjelasan (keterangan tambahan). Model ini bersifat dialogis sehingga umumnya hanya diikuti oleh santri senior (Wahjoetomo, 1997: 83). Kalangan pesantren, terutama yang klasik (*salafi*), memiliki cara membaca dan memahami tersendiri yang dikenal dengan cara terjemahan tradisional/metode *utawi-iki-iku*. Metode

tersebut adalah sebuah cara membaca dengan pendekatan tata bahasa (*nahwu dan shorof*) yang ketat. Adapun bahasa sasaran dalam metode tersebut adalah bahasa Jawa yang khas. Maksud dari bahasa Jawa yang khas adalah bahwa bahasa tersebut tidak seperti bahasa Jawa yang baku. Ilustrasi berikut ini dapat memberikan suatu gambaran yang jelas bagaimana metode ini dilaksanakan dalam praktik:



[utawi səkabehe jənise puji iku kagujane gUsti alloh] ‘Segala puji adalah milik Allah.’. Kata *utawi* dalam terjemahan tersebut digunakan untuk menunjukkan status *mubtada* (subjek), dan dilambangkan dengan huruf م (*mim*) dan ditulis di atas kata yang menduduki status *mubtada*, yaitu kata *al hamdu*. Kata *sekabehane jenise* untuk menunjukkan arti ال (*al*) *listighroqil jins*, yaitu (*al*) yang yang digunakan untuk makna cakupan. Kata *puji* untuk menunjukkan makna leksis *hamd*. *Iku* yang dilambangkan dengan huruf خ menunjukkan status *khobar* (predikat). *Tetep* digunakan untuk menunjukkak *ta’alluq jer wa majrur* (keterkaitan fungsi *jer* dan *majrur*, yang wajib dibuang yaitu kata *mustaqorrun*, yang berarti *tetep* ‘tetap’. *Kaduwe* menunjukkan arti leksis kata *li* (*al-jar*) yang men-*jer*-kan kata *Allah*. Sedangkan *Allah* adalah terjemakahn dari leksis *Allah*.

Dari pemaparan di atas, tampak perbedaan yang jelas antara bahasa Jawa pada metode *utawi iki-iku* yang digunakan untuk membaca kitab kuning dan bahasa Jawa yang baku. Salah satu perbedaan antara keduanya adalah struktur

sintaksisnya. Sintaksis kalimat dalam bahasa Jawa yang digunakan dalam *terjemahan tradisional* mengikuti struktur kalimat bahasa Arab pada kitab kuning, sehingga secara otomatis struktur bahasa Jawa dalam *terjemahan tradisional* juga berbeda dengan struktur bahasa Jawa yang baku. Hal itu disebabkan struktur kalimat bahasa Jawa yang baku dan sintaksis bahasa Arab pada kitab kuning berbeda.

Kitab kuning yang tersebar di pesantren banyak sekali. Kitab-kitab tersebut dapat digolongkan menjadi tujuh golongan yaitu: fiqih, tata bahasa (*nahwu shorof*), akidah, tafsir, hadits, tasawwuf, sejarah. Salah satu kitab yang berisi tentang fiqih adalah kitab *Safinatun Naja*. Kitab ini merupakan kitab yang biasa dikaji oleh santri yang baru belajar di pesantren. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian agar santri yang baru belajar di pesantren lebih mudah untuk memahami kitab kuning lain yang banyak beredar di dunia pesantren.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Masalah satuan sintaksis bahasa Jawa dalam pembacaan kitab *Safinatun Naja* dengan metode *utawi iki-iku*.
2. Masalah struktur kalimat bahasa Jawa dalam pembacaan kitab *Safinatun Naja* dengan metode *utawi iki-iku*.
3. Masalah jenis kalimat bahasa Jawa dalam pembacaan kitab *Safinatun Naja* dengan metode *utawi iki-iku*.

4. Masalah semantik bahasa Jawa dalam pembacaan kitab *Safinatun Naja* dengan metode *utawi iki-iku*.

C. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan masalah dalam penelitian ini tidak terlalu luas, sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih fokus, maka penelitian ini dibatasi pada permasalahan :

1. masalah jenis kalimat bahasa Jawa dalam pembacaan *Safinatun Naja* dengan metode *utawi iki-iku*.
2. masalah struktur kalimat bahasa Jawa dalam pembacaan *Safinatun Naja* dengan metode *utawi iki-iku*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka pada penelitian ini diperoleh rumusan masalah.

1. Bagaimanakah jenis kalimat bahasa Jawa dalam pembacaan kitab *Safinatun Naja* dengan metode *utawi iki-iku*?
2. Bagaimanakah struktur kalimat bahasa Jawa dalam pembacaan kitab *Safinatun Naja* dengan metode *utawi iki-iku*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis kalimat bahasa Jawa dalam pembacaan *Safinatun Naja* dengan metode *utawi iki-iku*.

2. Mendeskripsikan tentang struktur kalimat bahasa Jawa dalam pembacaan kitab *Safinatun Naja* dengan metode *utawi iki-iku*.

F. Manfaat penelitian

Penelitian tentang kalimat bahasa Jawa dalam pembacaan kitab *Safinatun Naja* dengan metode *utawi iki-iku* ini memiliki manfaat yang dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu manfaat dari segi teoritis (keilmuan) dan bermanfaat dari segi praktis (aplikasi penggunaannya).

1. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan dalam ilmu bahasa terutama dalam bidang sintaksis.

2. Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian tentang ilmu kebahasaan khususnya sintaksis. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai tambahan referensi untuk berbagai keperluan yang berkaitan dengan hal-hal kebahasaan, terutama referensi bagi santri itu sendiri.

G. Batasan istilah

Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa yang relatif dapat berdiri sendiri, terdiri dari rangkaian kata-kata yang ditandai oleh akhir dan terdiri dari klausa.

Bahasa Jawa

Bahasa Jawa adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat suku Jawa untuk berkomunikasi

Kitab Safinatun Naja

Kitab Safinatun Naja adalah kitab yang dikarang oleh Syekh Salim Abdulloh Bin Saad Bin Sumair Al Hadhromi yang berisi tentang ilmu fiqih.

Metode Utawi Iki-Iku

Metode Utawi Iki-Iku adalah metode yang digunakan untuk mempermudah pemahaman kitab kuning.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Sintaksis

Chaer (1994: 206) mengemukakan bahwa sintaksis membicarakan kata dalam hubungannya dengan kata lain atau unsur-unsur lain sebagai suatu kesatuan ujaran. Pendapat tersebut disesuaikan dengan asal usul kata sintaksis yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata *sun* ‘dengan’ dan kata *tattein* ‘menempatkan’. Jadi secara etimologi istilah sintaksis diartikan menempatkan secara bersama-sama dari kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat.

Suhardi (2008: 59) menyatakan bahwa sintaksis sebagai cabang ilmu bahasa membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan struktur-struktur frasa, klausa dan kalimat. Manaf (2009:3) juga menjelaskan bahwa sintaksis adalah cabang linguistik yang membahas struktur internal kalimat. Struktur internal kalimat yang dibahas adalah frasa, klausa, dan kalimat. Dari kedua pengertian tersebut dapat diketahui bahwa bidang garapan sintaksis terdiri dari kalimat, klausa, dan frase.

Ramlan (2005: 18) menyatakan bahwa sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase. Pendapat ini berbeda dengan dua pendapat sebelumnya, yaitu pendapat Suhardi dan Manaf. Menurut pendapat Ramlan bidang garapan sintaksis tidak hanya terdiri dari kalimat, klausa, dan frase, akan tetapi juga wacana.

Verhaar (2010:11) menyatakan bahwa sintaksis adalah cabang linguistik yang menyangkut susunan kata-kata di dalam kalimat. Ada perbedaan pengertian

sintaksis yang dinyatakan oleh Verhaar dengan pengertian sintaksis yang dinyatakan oleh Ramlan, terutama yang berkaitan dengan ruang lingkupnya. Pada batasan yang diutarakan oleh Verhaar, sintaksis hanya mencakup kata di dalam kalimat. Dalam pengertian sintaksis yang diutarakan oleh Verhaar tidak disinggung mengenai klausa. Cakupan sintaksis dalam pengertian yang dinyatakan oleh Verhaar lebih sempit bila dibandingkan dengan cakupan sintaksis yang dipaparkan oleh Ramlan. Pada pengertian sintaksis yang dinyatakan oleh Ramlan cakupan sintaksis tidak hanya terbatas pada kata pada kalimat melainkan juga dibahas mengenai klausa dan wacana. Walaupun Ramlan menyatakan bahwa sintaksis itu mencakup wacana, akan tetapi dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis* tidak dibicarakan lebih jauh mengenai hubungan antara suatu kalimat dengan kalimat lain dalam tataran wacana.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah bagian ilmu bahasa yang membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan frase, klausa dan kalimat.

B. Kalimat

Kalimat adalah satuan lingual yang mengungkapkan pikiran (cipta, rasa, karsa) yang utuh (Wedhawati, 2006:461). Ruang lingkup kalimat pada pengertian tersebut masih sangat luas sehingga perlu adanya pembatasan. Menurut Aryo Bimo Setiyanto (Aryo Bimo Setiyanto, 2007:183) kalimat adalah rangkaian kata yang menjadi gagasan manusia yang berupa keterangan, pertanyaan, permintaan, atau lainnya. Moeliono dan Soerjono (1988: 254) menerangkan bahwa kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran

yang utuh secara ketatabahasaan. Pada pengertian yang dipaparkan oleh Moeliono, Soerjono, dan Aryo Bimo Setiyanto sudah ada batasan. Batasan tersebut dari segi isi kalimat. Ruang lingkup kalimat dari segi isinya yaitu terbatas pada keterangan, pernyataan, dan permintaan.

Ramlan (2005:21) menyatakan sesungguhnya yang menentukan satuan kalimat bukan banyaknya kata yang menjadi unsurnya, melainkan intonasinya. Pengertian tersebut senada dengan pendapat Fokker. Fokker dalam bukunya Pengantar Sintaksis Indonesia (1980:11) menjelaskan pengertian kalimat adalah ucapan bahasa yang mempunyai arti penuh dan batas keseluruhannya ditentukan oleh turunnya suara. Kridalaksana (2001 :92) menerangkan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa. Dari pengertian yang dipaparkan oleh Ramlan, Fokker, dan Kridalaksana dapat diketahui bahwa kalimat dapat ditentukan dengan intonasi bukan dengan jumlah kata. Setiap suatu kalimat dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir atau naik.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah satuan lingual yang menjadi gagasan manusia yang berupa keterangan, pertanyaan, permintaan, atau lainnya yang ditandai oleh intonasi akhir.

C . Jenis-jenis Kalimat Bahasa Jawa

Jenis kalimat Bahasa Jawa dapat dilihat dari aspek tindakan *jejer* terhadap *wasesa*, aspek bentuk kalimat, dan aspek isi kalimat.

1. Kalimat Bahasa Jawa berdasarkan tindakan *jejer* terhadap *wasesa*

Jika dilihat dari tindakan *jejer* terhadap *wasesa*, dan *wasesa* terhadap *lesan* atau *katerangan* lainnya, kalimat itu dibedakan menjadi: *ukara tanduk*, *ukara tanggap* (Aryo Bimo Setiyanto, 2007:3).

a. *Ukara tanduk*

Ukara tanduk adalah kalimat yang menyatakan gagasan, pikiran (Aryo Bimo Setiyanto, 2007: 3). Adapun yang menjadi pokok pembicaraan adalah *wasesanya* atau *jejernya*. *Ukara tanduk* dapat diketahui dengan *pitakon* (pertanyaan)*lagi ngapa?* ‘....sedang melakukan apa?’ atau *Sapa.....?* ‘siapa...?’.

Contoh *ukara tanduk* adalah: *Aku nyapu jogan*. ‘Saya menyapu lantai.’. *Ukara* (kalimat) *Aku nyapu jogan*. ‘Saya menyapu lantai.’ bisa menjadi jawaban dari pertanyaan *Kowe lagi ngapa?* ‘Kamu sedang melakukan apa?’ atau *Sapa nyapu jogan?* ‘Siapa yang menyapu lantai?’.

b. *Ukara tanggap*

Ukara tanggap adalah pernyataan gagasan, pikiran, adapun yang dipentingkan adaah *lesannya* yaitu yang menderita *kriyanya wasesa* (penderita) (Aryo Bimo Setiyanto, 2007:186). Indikator *Ukara tanggap* adalah *ukara* tersebut bisa menjadi jawaban dari pertanyaan *sapa di-...* ‘siapa di-...’ atau *apa di-....* ‘apa di-...’.

Contoh *ukara tanggap* yaitu: *Sidin ditendhang Siman*. ‘Sidin ditendang oleh Siman.’. *Ukara* tersebut bisa menjadi jawaban dari *Sapa sing ditendhang?* ‘Siapa yang ditendang.’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah *Sidin ditendhang Siman*. ‘Sidin ditendang oleh Siman.’.

2. Kalimat Bahasa Jawa berdasarkan bentuk kalimat

Jika dilihat dari bentuk kalimat, kalimat dibedakan menjadi tiga, yaitu: *ukara ganep*, *ukara ora ganep*, dan *ukara rangkep* (Aryo Bimo Setiyanto, 2007:209).

a. *Ukara Ganep*

Ukara ganep minimal harus terdiri dari *jejer* dan *wasesa* supaya suatu kalimat menjadi sempurna. Jika *wasesanya* terbentuk dari *tembung kriya mawa lesan* (kata kerja transitif), maka harus menyertakan *lesan*. Ketiga unsur itu menjadi unsur pokok kalimat. Dan untuk memperjelas suatu ukara, maka disertakan keterangan, contoh: *Bocah klambi abang kae mangan sega goreng ing restoran Solo*. ‘Anak yang memakai baju merah itu makan nasi goreng di restoran Solo.’

b. *Ukara Ora Ganep*

Dalam bahasa lisan terkadang ada kalimat yang tidak lengkap. Maksudnya adakalanya sebuah kalimat hanya ada *jejer* saja atau *wasesanya* saja, atau bahkan tidak ada *jeejer* atau *wasesa*, yang ada hanyalah *keterangan*. Hal itu biasanya terjadi pada kalimat tanya atau kalimat perintah. Ukara yang seperti itu dinamakan dengan *ukara ora ganep*. Macam macam *ukara ora ganep* adalah sebagai berikut.

- 1) *Ukara cewet jejere* (kalimat yang lesap subjeknya), contoh: *mangana!*
- 2) *Ukara cewet wasesane* (kalimat yang lesap predikatnya), contoh: *Sapa sing mangan? Samidi.*
- 3) *Ukara cewet jejer lan wasesane* (kalimat yang lesap subjek dan predikatnya), contoh: *Germa mbedhil apa?* ‘Germa menembak apa?’

Kidang. ‘Kijang.’

c. Ukara Rangkep

Yang dimaksud dengan ukara rangkep adalah beberapa kalimat lengkap yang dirangkai menjadi satu, dan membentuk kalimat yang panjang. Menurut bentuknya, *ukara rangkep* dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- 1) *ukara rangkep sadrajat*,
- 2) *ukara rangkep raketan*,
- 3) *ukara rangkep tundha*.

3. Kalimat Bahasa Jawa Berdasarkan Isi Kalimat

Adapun jenis kalimat jika dilihat dari isinya, kalimat dibedakan menjadi: *ukara carita*, *ukara pitakon*, *ukara pakon*, *ukara pangajak*, *ukara panjaluk*, *ukara pangarep-arep*, *ukara prajangi*, dan *ukara upama* (Aryo Bimo Setiyanto, 2007:184).

a. Ukara Carita

Ukara carita adalah kalimat yang fungsinya untuk menginformasikan atau menyiarkan tanpa mengharap respon tertentu (Endang Nurhayati dan Siti Mulyani, 2006:127). *Ukara carita* ini memiliki intonasi berita, yaitu: [2] 3 // [2] 3 1 # dan [2] 31# Contoh: *Sarman lunga* ‘Sarman pergi’.

b. Ukara Pitakon

Ukara pitakon adalah kalimat yang dibentuk untuk memancing responsi yang berupa jawaban atau kalimat yang memerlukan jawaban dari pendengar (Endang Nurhayati dan Siti Mulyani, 2006:129). Struktur intonasi *ukara pitakon* adalah [2] 3 // [2] 3 (1) #. Ciri-ciri *ukara pitakon* adalah menggunakan kata *apa*,

sapa, sinten, kepriye, yagene, apa sebabe, kena apa, ngapa, ing ngendi, menyang ngendi ‘apa, siapa, siapa, bagaimana, apa sebabnya, kenapa, mengapa, di mana, kemana’ atau menggunakan kata yang yang biasa digunakan untuk menanyakan tempat. Contoh: *Sapa sing mreng kae?* ‘Siapa yang kesini?’.

c. Ukara Pakon

Ukara pakon adalah kalimat yang *isine* memerlukan response berupa tindakan atau perbuatan (Endang Nurhayati dan Siti Mulyani, 2006:131). Struktur intonasi *ukara pitakon* adalah 2 3 # atau 2 3 2 # . Pembuatan *ukara pakon* adalah dengan cara memberi akhir *a* pada predikat atau *wasesa* baik predikat itu berupa kata kerja, kata sifat. Contoh: *Lungaa!, Kersaa!* ‘Pergilah!, Berkenanlah!’. Cara membuat *ukara pakon* juga bisa dengan cara membentuk *tembung hangnya* yaitu akhiran *en*. Contoh: *Gawanen!, Tukunen!* ‘Buatlah!, Belilah!’.

d. Ukara Pangajak

Ukara pangajak adalah kalimat yang isinya mengajak pendengar untuk bersama-sama melakukan suatu tindakan (Endang Nurhayati dan Siti Mulyani, 2006:132). Ada beberapa kata yang sering digunakan untuk mengajak dan merupakan ciri *ukara pangajak*. Kata-kata tersebut adalah: *ayo, mangga, awi, coba, cobu, sumangga, prayoga, prayoginipun*. Contoh: *Cobu kula aturi maos sekedhap!* ‘Coba saya mohon untuk membaca sebentar!’.

e. Ukara Panjaluk

Ukara panjaluk adalah kalimat yang isinya memerintah pendengar untuk melaksanakan tindakan namun secara halus, seolah-olah meminta tetapi sebetulnya memerintah yang tidak kentara (Endang Nurhayati dan Siti Mulyani,

2006:133). Akan tetapi kalimat ini memungkinkan untuk masuk pada kalimat berita atau perintah jika dilihat dari maksud penyampaian gagasan. Contoh: *Kula aturi midhanget wedharan menika!* ‘Saya mohon untuk mendhengarkan penjelasan!’.

f. *Ukara Pangarep-arep*

Ukara pengarep-arep adalah kalimat yang isinya berupa permohonan yang halus dan tidak terlihat begitu mengharap (Endang Nurhayati dan Siti Mulyani, 2006:133). *Ukara* ini memiliki ciri kata yang biasa digunakan. Kata tersebut adalah *muga-muga* dan *mugi-mugi*. Contoh: *Muga-muga aku lulus ujian!* ‘Semoga saya lulus ujian!’.

g. *Ukara Prajanji*

Ukara prajanji adalah ekspresi gagasan yang isinya meminta pada orang yang diberi janji, kelak melaksanakan apa yang disepakati dalam perjanjian tersebut (Endang Nurhayati dan Siti Mulyani, 2006:134). Kalimat ini jika dipandang dari segi strukturnya termasuk pada kalimat berita atau *ukara carita*. Akan tetapi jika kalimat ini dipandang dari segi isinya, maka kalimat ini termasuk kalimat perintah atau *ukara pakon* yang halus. Ciri kalimat ini adalah biasa menggunakan kata: *yen, menawa, angger, uger, waton*. Contoh: *Yen aku duwe dhuwit, mesthi kowe tak wenehi sakbutuhmu*. ‘Kalau saya punya uang, pasti kamu saya beri sesuai kebutuhanmu.’.

h. *Ukara Upama*

Ukara upama adalah kalimat yang berisi perandaian, sehingga yang diinginkan mustahil menjadi kenyataan atau terlaksana (Endang Nurhayati dan

Siti Mulyani, 2006:135). Berdasarkan struktur kalimatnya, kalimat ini termasuk kalimat berita atau *ukara carita* tetapi berdasarkan isinya kalimat ini bisa masuk pada kalimat perintah dan kalimat berita. Ciri kalimat ini adalah menggunakan kata *upama*. Contoh: *Saupama Negara iki duweku, aku bakal ngratoni.* ‘Seandainya Negara ini milikku, saya akan merajai.’

D. Struktur Kalimat Bahasa Jawa

Kalimat bahasa Jawa memiliki lima fungsi yang menyusunnya. Fungsi-fungsi tersebut adalah *jejer* (subjek), *wasesa* (predikat), *lesan* (objek), *geganep* (pelengkap), dan *katerangang* (keterangan).

1. Jejer

Jejer adalah bagian yang diterangkan, dibicarakan, yang diceritakan bagaimana tingkah lakunya/tindakannya dalam kalimat. Kata *jejer* berarti *ngadeg* (berdiri) (Aryo Bimo Setiyanto, 2007:187). Oleh karena itu *jejer* selalu terdiri dari kata-kata yang dapat berdiri sendiri, yaitu *tembung aran* (kata benda), atau kata yang dibendakan. *Jejer* memiliki ciri intonasi. Ciri intonasinya adalah [2] 3 / / Contoh: *Aku dolan menyang Juminahan.* ‘Saya pergi ke Juminahan.’. Kata *aku* pada kalimat tersebut menduduki posisi *jejer*. Wedhawati (2006:503) memerinci ciri-ciri *jejer* sebagai berikut

- a. Merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* ‘apa’ atau *sapa* ‘siapa’

Konstituen kalimat yang memberikan jawaban *sapa* atau *apa* merupakan subjek. Penanya *sapa* digunakan untuk menanyakan subjek insani, sedangkan *apa* digunakan untuk menanyakan subjek non insani.

Contoh: ***Doni*** *sinau.* ‘Doni belajar.’

Jejer pada contoh di atas adalah '*Doni*'. Hal itu dapat diketahui dengan pertanyaan *Sapa sing sinau?*.

b. Bersifat takrif (tertentu)

Subjek bersifat takrif (tertentu). Ketakrifan dapat diketahui dengan menggunakan kata seperti *iku*.

Contoh: ***Indonesia*** *kelebu Negara sing subur*. 'Indonesia termasuk Negara yang subur.'

Jejer pada kalimat di atas adalah Indonesia. Karena kata Indonesia bersifat takrif. Pada kalimat di atas juga dapat dimasuki kata *iku*, yakni *Indonesia iku kalebu Negara subur*.

c. Dapat diberi keterangan pewatas *sing* 'yang'

Jejer dapat diberi keterangan lanjutan yang diawali dengan penghubung *sing*. Keterangan lanjutan ini disebut keterangan pewatas. Posisi keterangan ini langsung mengikuti jejer.

Contoh: ***Mobil sing coklat enom*** *iku arep diedol Bapak*. 'Mobil yang berwarna coklat muda itu akan dijual oleh Bapak.'

Mobil sing coklat enom pada kalimat di atas menjadi *jejer* karena terdapat *keterangan pewates* yakni *sing coklat enom*.

d. Dapat diisi oleh berbagai katagori kata

Jejer dapat diisi oleh nomina atau frasa nomina, verba atau frasa verba adjektiva atau frasa adjectival. Berikut contoh masing-masing.

Pungkas *lagi dolan*. 'Pungkas sedang bermain.'

Bocah cilik loro *mau ambyur neng kali*. 'Dua anak kecil tadi pergi ke sungai.'

Olahraga bisa nyehatake awak. ‘Olahraga bisa menyehatkan badan.’

Mancing iku bisa ngilangake stres. ‘Memancing itu bisa menghilangkan stres.’

Kasar iku nuduhake watake wong sing keras. ‘Kasar itu menandakan watak orang yang keras.’

Ayu iku durung mesthi kelakuane apik. ‘Cantik itu belum pasti kelakuannya baik.’

e. Tidak didahului preposisi

Jejer tidak didahului oleh preposisi, misalnya *neng* ‘di’ atau *marang* ‘kepada’. Berikut contoh untuk memperjelas.

Marang mahasiswa sing durung nglunasi dhuwit kuliah diwenahi kalodhangan kanthi nemoni Kepala Bagian Pendidikan. ‘Kepada mahasiswa yang belum melunasi biaya diberi kesempatan dengan cara menemui Kepala Bagian Pendidikan.’

Ing Indonesia lagi ningkatake ekspor non migas. ‘Di Indonesia sedang meningkatkan ekspor non migas.’

Dua kalimat di atas adalah kalimat yang tidak memiliki jejer karena konstituen yang dapat menjadi jejer diawali dengan preposisi *marang* dan *ing*. Adanya konstituen *marang* dan *ing* menandai bahwa konstituen itu bukan merupakan subjek, melainkan keterangan tujuan dan keterangan tempat.

f. Dapat didahului kata *menawa* ‘bahwa’

Kata *menawa* di dalam kalimat pasif menjadi penanda bahwa konstituen itu ialah anak kalimat pengisi fungsi subjek.

Contoh:

Menawa *dheweke salah wis dibuktekake*. ‘Kalau dirinya salah sudah dibuktikan.’.

Susunan kata *menawa dheweke salah* pada kalimat di atas menjadi *jejer*.

2. Wasesa

Wasesa adalah semua kata yang menerangkan *jejer*, mengenai tindakannya atau keadaannya/sifatnya (Aryo Bimo Setiyanto, 2007:188). *Wasesa* dibedakan menjadi tiga, yaitu: *wasesa ukara tanduk*, *wasesa ukara tanggap* dan *wasesa ukara nominal*. *Wasesa* dalam *ukara tanduk* (kalimat aktif) terdiri dari kata-kata yang *karimbag tanduk* (dibentuk aktif) dan *wasesa* dalam *ukara tanggap* (kalimat pasif) terdiri dari kata-kata yang dibuat pasif. Ciri intonasi *wasesa* adalah [2] 3 1 # atau [2] 3 #. Contoh: *Sriyati lungguh ing meja*. ‘Sriyati duduk di meja.’. Kata *lungguh* menduduki posisi *wasesa* pada kalimat tersebut. Wedhawati (2006:506) memerinci ciri-ciri *wasesa* sebagai berikut.

- a. Merupakan jawaban atas pertanyaan seperti *ngapa* ‘mengapa’ *kepiye* ‘bagaimana’.

Konstituen kalimat yang memberi jawaban atas pertanyaan *ngapa*, *kepiye*, *(se)pira* ‘(se)berapa’, *neng ndi* ‘dimana’ merupakan predikat.

Contoh:

Budiono nulis laporan. ‘Budiono menulis laporan.’,

Wong tuwane Supri sehat. ‘Orang tua Supri sehat.’,

Mahasiswa ing kelas telung puluh. ‘Mahasiswa di kelas berjumlah tiga puluh.’,

Pak guru ing jero kelas ‘Pak Guru di dalam kelas’.

Kalimat *Budiono nulis laporan*. menjadi jawaban dari *Ngapa Budiono?*.

Sedangkan kalimat *Wong tuwane Supri sehat*. menjadi jawaban dari *Kepiye wong*

*tuwane Supri?. Mahasiswa ing kelas **telung puluh**.* adalah kalimat yang menjadi jawaban dari *Sepira mahasiswa ing kelas?.* Dan kalimat *Pak guru ing **jero kelas**.* menjadi jawaban dari *Neng ndi pak guru?.*

b. Dapat didahului kata *yaiku* ‘yaitu’

Konstituen kalimat yang dapat didahului kata *yaiku* ialah *wasesa*. *Wasesa* jenis ini ialah *wasesa* yang berupa nomina atau frasa nomina.

Contoh: *Jumlah pelamar lulusan sarjana neng lingkungan Departemen Keuangan yaiku 25 wong.* ‘Jumlah pelamar lulusan sarjana di lingkungan Departemen Keuangan yaitu 25 orang.’

c. Dapat diingkari dengan kata *ora* ‘tidak’, *dudu* ‘bukan’, atau *aja* ‘jangan’

Wasesa mempunyai negasi *ora* ‘tidak’, *dudu* ‘bukan’, atau *aja* ‘jangan’. *Ora* digunakan untuk menegasikan *wasesa* yang berupa verba, adjektiva, atau frasa preposisional. *Dudu* digunakan untuk menegasikan *wasesa* yang berupa nomina atau frasa nomina, termasuk numeral. *Aja* digunakan untuk menegasikan *wasesa* yang berupa verba atau frasa verbal, numeral, adjektiva, nomina, dan frasa preposisional. Berikut contoh masing-masing.

Bandiyan ora adoh. ‘Budiono tidak jauh.’,

Tekane ora seka kidul. ‘Datangnya tidak dari selatan.’,

Deweke dudu kancaku. ‘Dirinya bukan temanku.’,

Roni kuwi dudu anake Bu Marto dhewe. ‘Roni itu bukan anak Bu Marto sendiri.’,

Kowe aja dolan. ‘Kamu jangan pergi.’,

*Anakmu **aja oleh mangan** panganan sing nganggo lenga.* ‘Anakmu jangan boleh makan makanan yang menggunakan minyak.’,

*Saben regune **aja enem.*** ‘Setiap regunya ada enam.’,

*Samake buku **aja abang.*** ‘Sampulnya jangan merah.’.

d. Dapat disertai aspek dan modalitas

Wasesa verbal dapat disertai aspek seperti *arep* ‘akan’, *durung* ‘belum’, dan *lagi* ‘sedang’. Distribusi aspek berada di sebelah kiri verba. Selain itu, wasesa verbal juga dapat disertai modalitas, seperti *arep* ‘ingin’, *gelem* ‘mau’. Berikut adalah contohnya:

*Ibu **arep ngasahi** piring.* ‘Ibu akan mencuci piring.’,

*Aku **durung maca** koran.* ‘Saya belum membaca koran.’,

*Simbah kakung **lagi pijet.*** ‘Kakek sedang pijat.’,

*Aku **arep lunga** karo bocah-bocah neng Solo.* ‘Saya mau pergi bersama anak-anak di Solo.’,

*Awakmu ora gelem **dipriksakake** nang dhokter.* ‘Kamu tidak mau diperiksa oleh dokter.’.

e. Konstituen pengisi wasesa

Wasesa dapat berupa verba, nomina, adjektiva, numeralia, frase verbal, frasa nominal, frasa adjectival, frasa numeralia, dan frasa preposisional. Berikut contoh masing-masing.

*Bapak **lelenggahan** ing ruang tamu.* ‘Bapak duduk di ruang tamu.’,

*Setyani **penyanyi.*** ‘Setyani adalah penyanyi.’,

*Anakku **lara.*** ‘Anakku sakit.’,

Anakku loro. ‘Anakku dua.’,

Rusdi lagi nukokake buku anake. ‘Rusdi sedang membelikan buku anaknya.’,

Insektisida yaiku bahan kimia kanggo mateni. ‘Insektisida adalah bahan kimia untuk membunuh.’,

Pacarku pancen loma. ‘Pacarku memang dermawan.’,

Sawahe bapakku limang hektar. ‘Sawah bapak saya lima hektar.’,

Ratri menyang Surabaya karo anake. ‘Ratri ke Surabaya bersama anaknya.’.

3. *Lesan*

Jika suatu kalimat berupa kalimat aktif atau *ukara tanduk* dan wasesanya berupa *tembung kriya mawa lesan* (kata kerja berobjek/transitif) maka kalimat tersebut harus memiliki objek atau *lesan*. Antunsohono menyatakan (1956:17) *Lesan yaiku barang kang diles, kang diener*. Oleh karena itu *lesan* terdiri dari *tembung aran*. Ciri dari *lesan* adalah selalu terletak setelah *wasesa*. Wedhawati (2006:510) memerinci ciri-ciri *lesan* sebagai berikut.

a. Langsung mengikuti predikat

Posisi *lesan* langsung mengikuti *wasesa*. Posisi itu terwujud baik dalam konstruksi normal maupun inversi.

Contoh: *Ibu mundhutake adhik sepatu.* ‘Ibu mengambilkan adik sepatu.’,

Mundhutake adhik sepatu ibu. ‘Mengambilkan adik sepatu Ibu.’.

b. Menjadi subjek dalam konstruksi pasif (tanggap)

Lesan pada kalimat aktif (*tanduk*) menjadi *jejer* di dalam kalimat pasif (*tanggap*). Walaupun berwujud menjadi *jejer*, dari segi makna, peran objek tetap, yaitu penderita.

Contoh: *Asu ngoyak kanci.* 'Anjing mengejar kancil.'

Kalimat pada contoh di atas adalah aktif (*tanduk*). Kancil pada kalimat di atas menjadi lesan. Jika kalimat aktif (*tanduk*) di atas dirubah menjadi pasif (*tanggap*) maka menjadi seperti berikut.

Kancil dioyak asu. 'Kancil dikejar anjing.'

Pada kalimat *Kancil dioyak asu.* kancil tidak lagi menjadi *lesan*, akan tetapi menjadi *jejer*.

c. Tidak didahului preposisi

Lesan tidak didahului oleh preposisi. Adanya preposisi akan mengubah fungsi lesan menjadi keterangan seperti terlihat pada konstituen *neng novel* 'di novel' pada kalimat berikut ini.

Mardiana nulis neng novel. 'Mardiana nulis di novel.'

Pada kalimat di atas terdapat preposisi pada konstituen *neng novel*. Maka novel tidak menjadi *lesan*. Jika preposisi *neng* pada konstituen *novel* dihilangkan maka menjadi *Mardiana nulis novel*. Kalimat *Mardiana nulis novel*. tidak terdapat preposisi *neng*, maka novel menjadi *lesan*.

d. Konstituen pengisi objek

Lesan dapat berupa nomina atau frasa nominal seperti contoh berikut.

*Uwong mau ngeterake **anake**.* 'Orang tadi menghantarkan anaknya.'

*Sorene Pak Ngadirin pancen durung nguripake **lampu kamar ngarep**.* 'Sorenya Pak Ngadirin memang belum menyalakan lampu kamar depan.'

4. *Geganep*

Wedhawati (2006:510) memaparkan ciri-ciri *lesan* sebagai berikut.

a. Langsung mengikuti predikat

Posisi *geganep* bersifat tegar, yaitu langsung mengikuti *wasesa* atau kadang-kadang, mengikuti *lesan* jika terdapat *lesan*.

Contoh: *Sugeng nggolek gaweyan*. 'Sugeng mencari pekerjaan.'

Darmawan mbukakake lawang adhine. 'Darmawan membukakan pintu adiknya.'

Kata *gaweyan* menjadi *geganep* yang jatuh langsung setelah kata *nggolek* yang menjadi *wasesa*. Kata *adhine* menjadi *geganep* yang jatuh setelah kata *lawang* yang menjadi *lesan*.

b. Tidak dapat menjadi subjek dalam kalimat tanggap

Geganep memiliki perbedaan dengan *lesan*. *Geganep* tidak dapat menjadi *jejer* pada konstruksi pasif (*tanggap*).

Contoh: *Surinem kalah main*. 'Surinem kalah bermain.'

Kalimat di atas adalah kalimat aktif (tanduk) dan kata *main* yang terdapat di dalamnya menjadi *geganep*. *Geganep* pada kalimat di atas tidak dapat menjadi *jejer*. Oleh karena itu kalimat *Main dikalah dheweke*. tidak benar.

c. Konstituen pengisi *geganep*

Geganep dapat diisi oleh nomina atau frasa nominal, verba atau frasa verbal, adjektiva atau frasa adjectival, numeralia atau frasa numeralia, dan frasa preposisional. Berikut adalah contoh masing-masing.

Danuri saiki wis duwe omah. 'Danuri sekarang sudah punya rumah.'

Bukune fisika asamak kertas manila coklat. 'Buku fisika bersampul kertas manila coklat.'

*Sekarwati ajar **nglukis**.* ‘Sekarwati belajar melukis.’,

*Wisnu mandheg **ngganja** watara setaun iki.* ‘Wisnu berhenti mengkonsumsi ganja satu tahun ini.’,

*Watake Budiono malih **umuk**.* ‘Watak Budiono berubah menjadi banyak bicara.’,

*Aten-atene Simbah Kakung kena diarani **gampang-gampang angel**.* ‘Watak Kakek dapat dinamakan gampang-gampang sulit.’,

*Saiki wedhuse Gimin dadi **enem**.* ‘Sekarang kambing Gimin jadi enam.’,

*Wulan April bayare pegawai negeri mundhak **sewidak papat ewu**.* ‘Bulan April bayaran pegawai negeri meningkat enam puluh empat ribu.’,

*Srengengene mau kinemulan **ing mega mendhung**.* ‘Matahari tadi berselimut mega mendung.’,

*Sugianto lan bojone manggon ing **Jatimulya*** ‘Sugianto dan istrinya bertempat di Jatimulya.’

5. *Katerangan*

Antunsohono menyatakan (1956:18) *Katerangan yaiku tembung, peranganing ukara, utawa ukara pisan, kang dadi katerangane tembung liya.* Menurut Aryo Bimo Setiyanto *katerangan* menjelaskan atau menyempurnakan pengertian, agar supaya tidak ragu-ragu atau kurang tepatnya penerimaan orang lain (Aryo Bimo Setiyanto:12). Berikut adalah macam-macam *katerangan*:

1. *Katrangan titimangsa* (keterangan waktu)
2. *Katrangan panggonan* (keterangan tempat)
3. *Katarangan sebab* (keterangan sebab)
4. *Katrangan akibat* (keterangan akibat)

5. *Katrangan kosok balen* (keterangan antonim)
6. *Katrangan kaanan* (keterangan keadaan)
7. *Katrangan watesan* (keterangan batasan)
8. *Katrangan ukara Katrangan watesan* (keterangan ukuran)
9. *Ktrangan kang mratelakake pranyata* (keterangan pernyataan).

E. Kitab Saffinatun Naja

Affandi Mochtar (2010:33) menyatakan kitab kuning adalah kitab-kitab yang, (a) ditulis oleh ulama-ulama ‘asing’, tetapi secara turun-temurun menjadi referensi yang dipedomani oleh para ulama Indonesia, (b) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang ‘independen’, dan c) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama ‘asing’.

Dalam tradisi intelektual Islam, khususnya di timur tengah, dikenal dua istilah yang menyebut kategori karya-karya ilmiah berdasarkan kurun atau format penulisannya. Katagori pertama disebut kitab-kitab klasik (*al-kutub al-qodimah*), sedangkan kategori kedua disebut kitab-kitab modern (*al-kutub al-ashriyyah*). Perbedaan pertama dari yang kedua dicirikan, antara lain, cara penulisannya yang tidak mengenal pemberhentian, tanda baca (*punctuation*), dan kesan bahasanya yang berat, klasik, dan tanpa *syakl* (*sandangan- fatkhah, dhommah, kasroh*). Dan sebutan kitab kuning pada dasarnya mengacu pada katagori yang pertama, yakni kitab-kitab klasik (*al-kutub al-qodimah*) (Affandi Mochtar, 2010:33).

Kitab kuning yang beredar di pesantren sangat banyak. Akan tetapi dilihat dari segi isi kitab, kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi tujuh kelompok, yaitu: fiqih, tata bahasa (*nahwu shorof*), akidah, tafsir Al Qur'an, Hadits,

tasawwuf dan sejarah. Kitab kuning yang berisi tentang fiqh yang dipelajari di pesantren sangat banyak. Salah satu kitab fiqh yang dipelajari di pesantren adalah kitab *Safinatun Naja*. Pengarang kitab ini adalah Syekh Salim bin Abdullah bin Saad bin Sumair Al Hadhrami.

F. Metode *Utawi Iki Iku*

Kitab kuning adalah karya ilmiah yang berbahasa Arab. Untuk memudahkan memahaminya kalangan pesantren memiliki cara membaca tersendiri, yang dikenal dengan cara *utawi iki-iku*, sebuah cara membaca dengan pendekatan grammar (*nahwu shorof*) yang ketat (Affandi Mochtar 2010:35). Metode ini juga bisa disebut dengan terjemahan tradisional.

Terjemahan tradisional adalah terjemahan pesan berbahasa Arab sebagai bahasa sumber ke dalam bahasa Jawa pada umumnya dengan memperhatikan unsur-unsur pembentuk teks, baik unsur-unsur linguistik seperti kosakata, sintaksis, morfologis dan retorik, maupun unsur-unsur ekstralinguistik seperti logika, ilmu-ilmu yang terkait dan sejarah ilmu (Ali Abu Bakar Basamalah 1994:62)

Adapun yang pertama kali harus digali dalam terjemahan menggunakan metode ini adalah pesan. Akan tetapi kebenaran isi pesan itu harus didukung dengan bukti terjemahan unsur-unsur pembentuk teks yang ditampilkan dalam bahasa sasaran. Untuk dapat menggali unsur-unsur teks itu diperlukan alat berupa pengetahuan kosakata, tata bahasa, baik sintaksis, morfologis, maupun retorika, ilmu logika dan ilmu-ilmu terkait lainnya, seperti sejarah ilmu. Jadi yang diterjemahkan dengan metode ini adalah isi atau pesan, unsur linguistik teks, dan

unsur ekstralinguistik teks. Pelaksanaan penerjemahan seperti ini biasanya memerlukan kecermatan yang tinggi, terutama dalam menerjemahkan kitab kuning yang langsung berhubungan dengan fiqh seperti kitab *Safinatun Naja*. Dalam kegiatan penerjemahan untuk suatu pengajaran, teks yang berhubungan dengan fiqh biasanya dikupas sedetail mungkin dengan memanfaatkan ilmu tatabahasa, kosakata, ilmu ligika, ilmu ushul fiqh dan sejarah ilmu. Unsur-unsur teks tersebut semuanya diupayakan untuk ditampilkan dalam bahasa sasaran.

Metode ini digunakan oleh santri yang masih pemula dalam memahami kitab kuning karya ulama-ulama terdahulu. Dengan metode ini santri akan mudah dalam mempelajari kitab kuning. Contoh cara baca *utawi iki-iku* adalah sebagai berikut:



[al-hamdu utawi səkabehe jənise puji iku lillahi tətəp kaguKane gUsti alloh]

Kata *utawi* dalam terjemahan tersebut digunakan untuk menunjukkan status *mubtada* (subjek *ism*, kata benda), dan dilambangkan dengan huruf م (*mim*) dan ditulis di atas kata yang menduduki status *mubtada*, yaitu kata *al hamdu*. Kata *sekabehane jenise* untuk menunjukkan ال (*al*) *listighroqil jins*, yaitu (*al*) yang digunakan untuk makna cakupan, segala (*istighroqiyyah*), sedangkan kata *puji* untuk menunjukkan makna lexis *hamd*, *iku* yang dilambangkan dengan huruf خ menunjukkan status *khobar*, *tetep* untuk menunjukkak ta'alluq jer wa majrur

(keterkaitan fungsi *jer* dan *majrur*, yang wajib dibuang yaitu kata *mustaqorrun*, yang berarti *tetep* ‘tetap’, *kaduwe* menunjukkan arti leksis kata *li* (*al-jar*) yang men-*jer*-kan kata *Allah* sedangkan *Allah* adalah terjemakahn dari leksis *Alloh*. Unsur linguistik yang diterjemahkan dari teks arab di atas adalah:

Tabel 1. Ussur linguistik yang diterjemah dari teks arab

NO	UNSUR YANG DITERJEMAHKAN	ARTI	KETERANGAN
1	<i>Mubtada</i>	<i>utawi</i>	ditandai dengan huruf mim kecil (م)
2	<i>Khobar</i>	<i>iku</i>	ditandai dengan huruf mim kecil (خ)
3	<i>istighroqul jins</i>	<i>sekabehe jenis</i>	Terjemahan dari ال
4	<i>ta'alluq</i>	<i>tetep</i>	Terjemahan dari ل

Adapaun unsur leksikal teks arab di atas yang diterjemahkan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Unsur leksikal teks arab

NO	KALIMAT	ARTI
1	<i>Al hamdu</i> (الحمد)	<i>Puji</i>
2	<i>Lillahi</i> (لله)	<i>Kagungane Alloh</i>

Unsur ekstralinguistik dalam penerjemahan tersebut adalah ilmu yang berhubungan dengan tauhid. Adapun pesan yang dihasilkan dari terjemahan metode ini adalah segala puji hanya milik Alloh.

Adapun bahasa simbolik yang digunakan dalam metode ini adalah kosakata bahasa Jawa khas yang dapat menunjuk pada variasi gramatikal bahasa sumber yakni bahasa Arab. Maksud dari bahasa Jawa khas adalah bahwa bahasa tersebut tidak seperti bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, artinya tidak fungsional dalam aturan bahasa Jawa yang baku. Penerjemahan dengan metode *utawi iki-iku* mempunyai ciri-ciri khusus. Ciri-cirinya adalah metode ini menggunakan simbol-simbol linguistik, bahasa-bahasa simbol, dan penampakkan

gramatika bahasa sumber dalam bahasa sasaran, yang sekaligus membedakannya dengan penerjemahan dengan metode yang lain atau cara baca yang lain. Berikut adalah simbol-simbol yang digunakan dalam metode ini:

Tabel 3. simbol-simbol

NO	TANDA SIMBOLIK	PELAFALAN SIMBOL DAN ARTI	TEMPAT SIMBOL	POSISI SINTAKSIS
1	ب	<i>Bayane</i> (kata yang digunakan untuk memerinci)	atas	<i>'athof bayan</i>
2	بد	<i>Rupane</i> (yaitu)	Atas	<i>Badal</i>
3	تم	<i>Apane</i> (penjelas kata yang masih samar)	atas	<i>Tamyiz</i>
4	ج	<i>Pira-pira</i> (beberapa)	bawah	<i>Tanda jamak</i>
5	ج	<i>Mangka</i> (maka)	atas	<i>Jawab syarat</i>
6	حا	<i>Hale</i> (penjelas keadaan pelaku atau objek)	atas	<i>Hal</i>
7	خ	<i>Iku</i> (adalah)	atas	<i>Khobar</i>
8	ص	<i>Kang</i> (yang)	atas	<i>Sifat</i>
9	ظ	<i>Ing dalem</i> (di)	atas	<i>Dzorof</i>
10	ع	<i>Krana</i> (karena)	Atas	<i>Maf'ul li ajlih</i>
11	عط	-	atas	<i>Ma'thuf dan ma'thuf ilaih</i>
12	غة	<i>Senajan</i> (walaupun)	Atas	<i>Ghoyah</i>
13	فا	<i>Apa</i> (apa)	atas	<i>Fa'il (selain manusia)</i>

14	فا	<i>Sapa</i> (siapa)	atas	<i>Fail (manusia)</i>
15	م	<i>Utawi</i> (lambang dari <i>jejer</i>)	atas	<i>Mubtada</i>
16	مف	<i>Ing</i> (lambang dari <i>lesan</i>)	atas	<i>Maʿfʿul bih</i>
17	نف	<i>Ora</i> (tidak)	atas	<i>Naʿfiʿ</i>
18	مط	<i>Kelawan</i> (dengan atau keterangan cara/alat)	Atas	<i>Maʿfʿul muthlaq</i>

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan menurut gejala apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Suharsimi Arikunto, 2009:234). Hal tersebut berarti dalam penelitian ini berupa penggambaran yang sesuai dengan kenyataan atau apa adanya dan tidak dibuat-buat.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh kalimat yang ditemukan pada pembacaan kitab *Safinatun Naja* dengan metode cara baca *utawi iki iku* atau *terjemahan tradisional*. Kalimat tersebut sejumlah 436 kalimat

2. Sampel

Dalam penelitian ini penulis tidak mengambil semua populasi untuk dijadikan sampel dalam menganalisis data. Penulis memperoleh sampel dengan menggunakan teknik random sampling yang dimana dalam teknik ini pengambilan sampel tersebut dilakukan secara acak. Sampel yang diambil dari jumlah populasi yang merupakan kalimat bahasa Jawa dalam pembacaan kitab *Safinatun Naja* dengan metode cara baca *utawi iki iku* atau *terjemahan tradisional*. Kalimat tersebut sejumlah 118 kalimat. Jumlah tersebut dapat dikatakan cukup representatif atau cukup mewakili untuk selanjutnya dijadikan sampel dalam analisis.

C. Wujud Data

Wujud data dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat yang digunakan untuk membaca kitab *Safinatun Naja* yang dikarang Salim Bin Samir Al Khudhri cetakan Darul ‘Ilm Surabaya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan teknik mendengar dan catat. Teknik mendengar dan catat yaitu dengan cara mendengarkan pembacaan kitab *Safinatun Naja* dengan metode cara baca *utawi iki iku* atau *terjemahan tradisional*. Setelah itu maka ditemukan kalimat-kalimat Bahasa Jawa. Setelah menemukan kalimat-kalimat berbahasa Jawa, kemudian dicatat di dalam sebuah kartu data.

Tahapan yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah pertama-tama mendengarkan pembacaan kitab *Safinatun Naja* lengkap dengan metode *utawi iki-iku*. Setelah itu semua kalimat yang berbahasa Jawa ditulis. Data yang sudah ditulis dikelompok-kelompokkan menggunakan kartu data.

Format kartu datanya adalah sebagai berikut :

Kartu Data

Sumber data	: hal 5
Kalimat	: [<i>utawi pirꦱ pirꦱ Rukune Islam iku limꦱ.</i>]
Jenis kalimat berdasarkan kelengkapan fungtor	: ganep
Jenis kalimat berdasarkan jumlah klausa	: lamba
Struktur kalimat	: J W

E. Analisis Data

Data yang sudah terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis kalimat Bahasa Jawa. Setelah selesai pengklasifikasian jenis kalimat, data yang berupa kalimat Bahasa Jawa tersebut dianalisis struktur struktur kalimatnya.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas di sini menggunakan uji validitas konteks. Maksud dari konteks dalam hal ini adalah kalimat bahasa Jawa yang digunakan dalam metode *utawi iki-iku* dalam membaca kitab *Safinatun Naja*. Untuk menambah kevalidan data, peneliti dalam hal ini juga menggunakan uji validitas dengan teori triangulasi, yaitu dengan mencocokkan data dengan teori yang ada yakni teori tentang jenis kalimat dan struktur kalimat Bahasa Jawa.

Selain itu, dalam penelitian ini digunakan reliabilitas intrarater, yaitu dilakukan dengan cara *cek ricek*/kajian berulang. Kajian berulang dilakukan dengan cara, peneliti melakukan pembacaan berulang-ulang terhadap data yang dihasilkan, sehingga diperoleh data yang benar-benar sesuai atau valid dan absah atau ajeg. Teknik selanjutnya adalah *expert judgement* atau pertimbangan ahli. Pertimbangan ahli dilakukan dengan cara peneliti mengadakan diskusi dengan dosen pembimbing dan peneliti lain yang mengetahui tentang permasalahan dari data-data yang diperoleh peneliti. Dalam teknik ini diharapkan dapat menentukan keabsahan data.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, pada bagian ini akan dibahas hasil analisis berupa jenis kalimat dan struktur kalimat bahasa Jawa dalam pembacaan kitab *Safinatun Naja* dengan metode *utawi iki-iku*. Hasil yang akan dibahas berupa jenis kalimat berdasarkan kelengkapan fungtor, jumlah klausa, dan pernyataan pikiran atau isi kalimat. Selain itu, pada bab ini juga akan dibahas struktur kalimat.

Anilisis jenis kalimat dan struktur kalimat bahasa Jawa dalam pembacaan kitab *Safinatun Naja* dengan metode *utawi iki-iku* dilakukan dengan cara meneliti setiap kalimat berdasarkan teori yang telah dipaparkan, yakni menganalisis kalimat berdasarkan kelengkapan fungtor yang menyusun kalimat. Setelah itu cara selanjutnya adalah meneliti kalimat berdasarkan jumlah klausa, kemudian meneliti kalimat berdasarkan pernyataan pikiran atau isi kalimat. Setelah selesai meneliti jenis kalimat, cara yang selanjutnya yang dilakukan adalah memilah-milah unsur kalimat/satuan lingual yang menduduki masing-masing fungtor. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5
			e) J W K K	<p>[<u>utawi najIs mugholatzoh iku suci k lawan pitu pir -</u> J W K <u>piro wisuhan sawuse ila e kahanane.</u>] K</p> <ul style="list-style-type: none"> - Seluruh fungtor yang dibutuhkan lengkap - Terdiri dari satu klausa - Berisi informasi tanpa harapan respon
			f) J K W K	<p>[<u>utawi aurote wo wadon ka m r eka</u> J <u>I dal m solat iku s kab h awa?e saliyane rai lan</u> K W K <u>p ? p ? loro.</u>] - Seluruh fungtor yang dibutuhkan lengkap - Terdiri dari satu klausa - Berisi informasi tanpa harapan respon</p>
			g) W J	<p>[<u>y nt B rslh p pa gonane.</u>] W J - Seluruh fungtor yang dibutuhkan lengkap - Terdiri dari satu klausa - Berisi informasi tanpa harapan respon</p>
			h) W J K	<p>[<u>y nt sujUd s p wo</u> W J <u>i atase pitu pira-pir a got .]</u> K - Seluruh fungtor yang dibutuhkan lengkap - Terdiri dari satu klausa - Berisi informasi tanpa harapan respon</p>

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5
			i) W J K K	<p>[y nt tumib p takbirotUl ihrom W J I dal m kahanan ad g I dal m ferdu.]</p> <p>K K</p> <ul style="list-style-type: none"> - Seluruh fungtor yang dibutuhkan lengkap - Terdiri dari satu klausa - Berisi informasi tanpa harapan respon
			j) W J K L	<p>[N j s p wo k lawan m n I o?e wacan.] W J K L</p> <ul style="list-style-type: none"> - Seluruh fungtor yang dibutuhkan lengkap - Terdiri dari satu klausa - Berisi informasi tanpa harapan respon
			k) W J L K	<p>[y nt Ora rti s p ma?mum W J I batale solate imame ma?mum L k lawan s bab hadas ut w liyane hadas.] K</p> <ul style="list-style-type: none"> - Seluruh fungtor yang dibutuhkan lengkap - Terdiri dari satu klausa - Berisi informasi tanpa harapan respon
			l) W J Gg	<p>[y nt Iman s p sir k lawan alloh lan malaikat- J W Gg malaikate alloh lan kitab-kitabe alloh lan rosUl-rosule alloh lan k lawan din ka akhIr lan k lawan p s n.]</p> <ul style="list-style-type: none"> - Seluruh fungtor yang dibutuhkan lengkap - Terdiri dari satu klausa - Berisi informasi tanpa harapan respon

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5
			m) TP J W	<p>[<u>Lan utawi ka n mb las</u> TP J <u>iku I dal m si Ik-si ike tasahUd.</u>] W</p> <ul style="list-style-type: none"> - Seluruh fungtor yang dibutuhkan lengkap - Terdiri dari satu klausa - Berisi informasi tanpa harapan respon
			n) TP J W K	<p>[<u>Lan la g e l lu an tum k</u> TP J W <u>mara s mpUrrnane solat.</u>] K</p> <ul style="list-style-type: none"> - Seluruh fungtor yang dibutuhkan lengkap - Terdiri dari satu klausa - Berisi informasi tanpa harapan respon
			o) TP W J K	<p>[<u>Lan y nt n p solat iku b s pata r ka at .</u>] TP W J K</p> <ul style="list-style-type: none"> - Seluruh fungtor yang dibutuhkan lengkap - Terdiri dari satu klausa - Berisi informasi tanpa harapan respon
			p) TP W J Gg	<p>[<u>Lan y nt n p pir -pir watu iku suci.</u>] TP W J Gg</p> <ul style="list-style-type: none"> - Seluruh fungtor yang dibutuhkan lengkap - Terdiri dari satu klausa - Berisi informasi tanpa harapan respon
			q) TP W J K	<p>[<u>Lan y nt ora m n s p wo</u> TP W J <u>k lawan m n ka suwe lan ora c n k.</u>] K</p> <ul style="list-style-type: none"> - Seluruh fungtor yang dibutuhkan lengkap - Terdiri dari satu klausa - Berisi informasi tanpa harapan respon

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5
			r) TP W J K K	<p>[<u>Lan y nt ora suj</u><u>Ud s p wo</u> TP W J <u>i atase s wiji-wiji ka owah k lawan obahe wo .</u>] K K</p> <ul style="list-style-type: none"> - Seluruh fungtor yang dibutuhkan lengkap - Terdiri dari satu klausa - Berisi informasi tanpa harapan respon
			s) TP W J L	<p>[<u>Lan y nt ora nacatake s p wo k lawan sahur</u><u>Uf.</u>] TP W J L</p> <ul style="list-style-type: none"> - Seluruh fungtor yang dibutuhkan lengkap - Terdiri dari satu klausa - Berisi informasi tanpa harapan respon
			t) TP W J L Gg	<p>[<u>Lan y nt aw h kru u s p wo</u> TP W J <u>I awa? eweke wo I wacan.</u>] L Gg</p> <ul style="list-style-type: none"> - Seluruh fungtor yang dibutuhkan lengkap - Terdiri dari satu klausa - Berisi informasi tanpa harapan respon
			u) TP Gg W L J K	<p>[<u>Lan k lawan alloh ñuw</u><u>Un pitulU s p kit</u> TP Gg W L J <u>I atase p rk r duña lan ag m .</u>] K</p> <ul style="list-style-type: none"> - Seluruh fungtor yang dibutuhkan lengkap - Terdiri dari satu klausa - Berisi informasi tanpa harapan respon

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5
			v) TP W J L K	<p>[<u>Lan y nt ora nambahi s p wo I wawu</u> TP W J L <u>I dal m saduru e lafad jalalah.</u>] K</p> <ul style="list-style-type: none"> - Seluruh fungtor yang dibutuhkan lengkap - Terdiri dari satu klausa - Berisi informasi tanpa harapan respon
			w) TP W J L K Gg	<p>[<u>Lan y nt ora nekodake s p wo I f rdu</u> TP W J L <u>s t ah sakI pir -pir fer une wudu I sunat .]</u> K Gg</p> <ul style="list-style-type: none"> - Seluruh fungtor yang dibutuhkan lengkap - Terdiri dari satu klausa - Berisi informasi tanpa harapan respon
			x) TP W K J	<p>[<u>Lan y nt ora n añar t k i atase najIs</u> TP W K <u>p najIs liya .]</u> J</p> <ul style="list-style-type: none"> - Seluruh fungtor yang dibutuhkan lengkap - Terdiri dari satu klausa - Berisi informasi tanpa harapan respon
			y) TP W L K	<p>[<u>Lan nibakake takbir I dal m kah n n ma p kiblat.</u>] TP W L K</p> <ul style="list-style-type: none"> - Seluruh fungtor yang dibutuhkan lengkap - Terdiri dari satu klausa - Berisi informasi tanpa harapan respon

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5
			z) TP W L J	<p>[<u>Lan ora enani I wo p bañu.</u>] TP W L J</p> <ul style="list-style-type: none"> - Seluruh fungtor yang dibutuhkan lengkap - Terdiri dari satu klausa - Berisi informasi tanpa harapan respon
			aa) TP W K J K	<p>[<u>Lan haji I baitUlloh s p wo ka kuw s</u> TP W K J <u>mara baitUlloh p ne dalane.</u>] K</p> <ul style="list-style-type: none"> - Seluruh fungtor yang dibutuhkan lengkap - Terdiri dari satu klausa - Berisi informasi tanpa harapan respon
			bb) TP W K J Gg K	<p>[<u>Lan wajlb sartane qodo p k r kaduwe p s</u> TP W K J Gg <u>I dal m n m pir -pir pa gonan.</u>] K</p> <ul style="list-style-type: none"> - Seluruh fungtor yang dibutuhkan lengkap - Terdiri dari satu klausa - Berisi informasi tanpa harapan respon
		1) Pengare p-arep	TP W L J Gg	<p>[<u>Lan mugi mari i rohmat takdIm s p gUsti alloh</u> TP W L J <u>i stase b nd r kit rupane nabi muhammad ka</u> Gg <u>dadi anake abdulloh anake abdul mutolib anake sayyid hasim</u> <u>anake abdimanaf ka dadi utusane gUsti Alloh mara s kab h</u> <u>mahlUk utusan kepala p ra k kasihe gUsti alloh ka dadi</u> <u>kawitan ka dadi pu kasan lan i atase kaluwargane nabi lan</u> <u>sohabate nabi hale s kab h .]</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Seluruh fungtor yang dibutuhkan lengkap - Terdiri dari satu klausa - Berisi harapan, terdapat kata <i>mugi</i>

Tabel lanjutan

1	2		3	4	5
b. Rangkep	1) Sadrajat		Carita	J W / W K	<p>[<u>utawi pir -pir</u> <u>Gambarane dadi ma?mum iku s</u> <u>_____</u> J W <u>sah p anut I dal m lim lana</u> W J K - Seluruh fungtor yang dibutuhkan lengkap - Terdiri dari dua klausa yang masing-masing klausa memiliki fungtor yang lengkap - Berisi informasi tanpa harapan respon</p>
	2) Rake tan	a) Jejer	Carita	1. J K W TP K W	<p>[<u>utawi urate wo wadon ka mer eka lan wo</u> <u>_____</u> J <u>wadon amat I dal m nalikane san i e wo lana liy</u> <u>_____</u> K <u>iku s kab h awa? lan nalikane san I e mahrome lan</u> <u>_____</u> K TP K <u>amah lan wo wadon iku bara I dal m antarane</u> <u>_____</u> W <u>wudel lan kUl.]</u> - Seluruh fungtor yang dibutuhkan lengkap - Terdiri dari dua klausa dan fungtor jejer pada kedua klausa sama - Berisi informasi tanpa harapan respon</p>
				2. TP W L TP W L J K	<p>[<u>Lan y nt ora i ini I solat jum?at lan</u> <u>_____</u> TP W L TP <u>y nt ora bar i I sholat jum?at p solat jum?at</u> <u>_____</u> W L J <u>I dal m me k n -me k n arah.]</u> K - Seluruh fungtor yang dibutuhkan lengkap - Terdiri dari dua klausa dan fungtor <i>jejer</i> pada kedua klausa sama - Berisi informasi tanpa harapan respon</p>

Tabel lanjutan

1	2		3	4	5
			b)Wasesa	Carita	<p>J K TP J K W</p> <p>[<u>utawi</u> aUrote wo lana k lawan mutlak lan J K TP aurate wadon amat I dal m solat J K iku I dal m antarane wud l lan kUl.] W</p> <ul style="list-style-type: none"> - Seluruh fungtor yang dibutuhkan lengkap - Terdiri dari dua klausa dan fungtor <i>wasesa</i> pada kedua klausa sama - Berisi informasi tanpa harapan respon
			c)Katrangan	Carita	<p>TP W J TP W J K</p> <p>[Lan ora n daya lan ora n kekuwatan TP W J TP W J a I kejaba k lawan alloh ka m h luhUr tUr ka K m h agu .] -</p> <ul style="list-style-type: none"> - Seluruh fungtor yang dibutuhkan lengkap - Terdiri dari dua klausa dan fungtor <i>katrangan</i> pada kedua klausa sama - Berisi informasi tanpa harapan respon
		3) Tundha	a)Jejer	Carita	<p>1. $\frac{W L}{J} W$</p> <p>[<u>utawi</u> <i>pir -pir</i> P rk r ka <u>rusa? wudu</u> W L J iku papat pir pir p rk r .] W</p> <ul style="list-style-type: none"> - Seluruh fungtor yang dibutuhkan lengkap - Fungtor <i>jejer</i> berupa klausa - Berisi informasi tanpa harapan respon

Tabel lanjutan

1	2			3	4	5
					2.	<p><i>[utawi pir -pir Rukune p rk r ka wajlb</i> <u>W</u>. J I dal m solat <u>p</u> tuma?ninah iku papat rupane ruku? <u>K J</u> <u>W</u>. lan Itidal lan sujUd lan IU gUh I dal m sujUd loro.]</p> <ul style="list-style-type: none"> - Seluruh fungtor yang dibutuhkan lengkap - Fungtor <i>jejer</i> berupa klausa - Berisi informasi tanpa harapan respon
					3.	<p><i>[utawi lafadake niyat iku sunat.]</i> <u>W L</u> J W</p> <ul style="list-style-type: none"> - Seluruh fungtor yang dibutuhkan lengkap - Fungtor <i>jejer</i> berupa klausa - Berisi informasi tanpa harapan respon
					4.	<p><i>[utawi Si Ik-si ike ul si mayIt iku samori kaduwe wo lana .]</i> <u>W L</u> J W K</p> <ul style="list-style-type: none"> - Seluruh fungtor yang dibutuhkan lengkap - Fungtor <i>jejer</i> berupa klausa - Berisi informasi tanpa harapan respon
					5.	<p><i>[Lan wajlb p a pake mayIt mara kiblat.]</i> <u>W L K</u> TP W J</p> <ul style="list-style-type: none"> - Seluruh fungtor yang dibutuhkan lengkap - Fungtor <i>jejer</i> berupa klausa - Berisi informasi tanpa harapan respon

Tabel lanjutan

1	2			3	4	5
					6. TP W J Gg / TP W WL / TP W / TP WL J	<p>[Lamun n p solat <i>iku</i> f rdu m k wajlb</p> <p>TP W J Gg TP W p ñej lakoni lan ñatakake lan ñ ja f rdu.]</p> <p>W L TP W TP W L J</p> <ul style="list-style-type: none"> - Seluruh fungtor yang dibutuhkan lengkap - Fungtor <i>jejer</i> berupa klausa - Berisi informasi tanpa harapan respon
					7. TP W J Gg / TP W WL / TP WL J	<p>[Lan lamUn n p solat <i>iku</i> sunat ka winat s</p> <p>TP J Gg w ktu k y dene solat rowatib ut w duweni s bab</p> <p>m k wajib p ñ j lakoni lan ñatakake solat.]</p> <p>TP W J W L TP W L</p> <ul style="list-style-type: none"> - Seluruh fungtor yang dibutuhkan lengkap - Fungtor <i>jejer</i> berupa klausa - Berisi informasi tanpa harapan respon
					8. TP W J Gg WL / TP W J K	<p>[Lan lamUn n p solat <i>iku</i> sunat ka mutlak</p> <p>TP W J Gg m k wajlb p ñ j lakoni bl k .]</p> <p>TP W J K W L</p> <ul style="list-style-type: none"> - Seluruh fungtor yang dibutuhkan lengkap - Fungtor <i>jejer</i> berupa klausa - Berisi informasi tanpa harapan respon

Tabel lanjutan

1	2			3	4	5
					9.	<p>[Lan y <i>nt</i> ora n i atase a gota $\frac{\text{TP}}{\text{p}} \frac{\text{W}}{\text{bara}} \frac{\text{K}}{\text{ka}} \frac{\text{owahahi}}{\text{I}} \frac{\text{bañu.}}{\text{J}}$.]</p> <ul style="list-style-type: none"> - Seluruh funktor yang dibutuhkan lengkap - Funktor <i>jejer</i> berupa klausa - Berisi informasi tanpa harapan respon
					10.	<p>[Haram <i>p</i> solat ka ora n <i>iku</i> kaduwe solat $\frac{\text{W}}{\text{p}} \frac{\text{Gg}}{\text{s}} \frac{\text{J}}{\text{bab}} \frac{\text{K}}{\text{ka}} \frac{\text{isiki}}{\text{lan}} \frac{\text{I}}{\text{ora}} \frac{\text{J}}{\text{n}} \frac{\text{K}}{\text{ka}} \frac{\text{bar}}{\text{i}}$.] I dal m lim <i>pir -pir</i> w ktu.]</p> <ul style="list-style-type: none"> - Seluruh funktor yang dibutuhkan lengkap - Funktor <i>jejer</i> berupa klausa - Berisi informasi tanpa harapan respon
					11.	<p>[NukUpi <i>I</i> sir <i>p</i> il ?ake bañu i atase najIs.] $\frac{\text{W}}{\text{W}} \frac{\text{L}}{\text{L}} \frac{\text{K}}{\text{J}}$.]</p> <ul style="list-style-type: none"> - Seluruh funktor yang dibutuhkan lengkap - Funktor <i>jejer</i> berupa klausa - Berisi informasi tanpa harapan respon

Tabel lanjutan

1	2		3	4	5
					<p>[<i>utawi</i> Ka awal <i>iku</i> muka? kr n <u>wedi i atase wo liya.</u>] <u>W Gg</u></p> <p>1. <u>W Gg</u> <u>J W</u></p> <p>J W</p> <ul style="list-style-type: none"> - Seluruh fungtor yang dibutuhkan lengkap - Fungtor <i>wasesa</i> berupa klausa - Berisi informasi tanpa harapan respon
					<p>[<i>utawi</i> T g se lailahaillo</p> <p>2. <u>W J</u> <u>J W K</u></p> <p>J W K</p> <p><i>iku ora n pa eran ka d n s mbah</i> kejawi Alloh.] <u>W J</u></p> <p>W K</p> <ul style="list-style-type: none"> - Seluruh fungtor yang dibutuhkan lengkap - Fungtor <i>wasesa</i> berupa klausa - Berisi informasi tanpa harapan respon
					<p>[<i>utawi</i> MakrUh <i>iku</i> kaduwe wo ka <u>masuhi s p wo I a gotane wo.</u>] <u>W J L</u></p> <p>3. <u>W J L</u> <u>J W</u></p> <p>J W</p> <ul style="list-style-type: none"> - Seluruh fungtor yang dibutuhkan lengkap - Fungtor <i>wasesa</i> berupa klausa - Berisi informasi tanpa harapan respon
					<p>[SaapI?-apike p s n lan l ?- l ke p s en</p> <p>4. <u>W J</u> <u>J W</u></p> <p>J W</p> <p><i>iku</i> sakI Alloh <i>hale m h</i> <u>luhUr s p Alloh.</u> <u>W J</u></p> <p>W</p> <ul style="list-style-type: none"> - Seluruh fungtor yang dibutuhkan lengkap - Fungtor <i>wasesa</i> berupa klausa - Berisi informasi tanpa harapan respon

Tabel lanjutan

1	2			3	4	5
					5.	$\frac{\frac{W}{J} \frac{K}{W} J}{\frac{W}{J} \frac{K}{W} J}$ <p>[<i>utawi</i> NajIs ainiyyah <i>iku</i> ka $\frac{t}{W} \frac{t}{W} \frac{p}{K} \frac{kaduwe}{K}$ najIs $\frac{p}{J} \frac{w}{W} \frac{rn}{W}$ lan ambu lan r s .]</p> <ul style="list-style-type: none"> - Seluruh fungtor yang dibutuhkan lengkap - Fungtor <i>wasesa</i> berupa klausa - Berisi informasi tanpa harapan respon
					6.	$\frac{\frac{W}{J} \frac{K}{W} J}{\frac{W}{J} \frac{K}{W} J}$ <p>[<i>utawi</i> Ka kapI s pulUh <i>iku</i> ant $\frac{I}{W} \frac{dal}{K} \frac{m}{K}$ sujud.]</p> <ul style="list-style-type: none"> - Seluruh fungtor yang dibutuhkan lengkap - Fungtor <i>wasesa</i> berupa klausa - Berisi informasi tanpa harapan respon
					7.	$\frac{\frac{W}{J} \frac{L}{W} \frac{K}{W} J}{\frac{W}{J} \frac{L}{W} \frac{K}{W} J}$ <p>[<i>utawi</i> ka kapI lim las <i>iku</i> $\frac{m}{W} \frac{c}{L} \frac{solawat}{K}$ I dal m tasyahud.]</p> <ul style="list-style-type: none"> - Seluruh fungtor yang dibutuhkan lengkap - Fungtor <i>wasesa</i> berupa klausa - Berisi informasi tanpa harapan respon
					8.	$\frac{\frac{W}{J} \frac{L}{W} \frac{K}{W} J}{\frac{W}{J} \frac{L}{W} \frac{K}{W} J}$ <p>[<i>utawi</i> ka kapI lim <i>iku</i> $\frac{basUh}{W} \frac{sikIl}{L}$ loro sartane polo? loro.]</p> <ul style="list-style-type: none"> - Seluruh fungtor yang dibutuhkan lengkap - Fungtor <i>wasesa</i> berupa klausa - Berisi informasi tanpa harapan respon

Tabel lanjutan

1	2			3	4	5
					15. J	<p>[<i>utawi</i> Ka kapI pIn o <i>iku</i> <u>lakoni</u> <u>suwiji-wiji</u> ka <u>W</u> <u>L</u>].</p> <p>J W</p> <p>batal <u>p</u> s <u>jane</u> <u>lan</u> <u>ora</u> batal <u>p</u> <u>laline</u> <u>W</u> <u>J</u> <u>TP</u> <u>W</u> <u>J</u>].</p> <p><u>nalikane lali.</u> <u>K</u>].</p> <ul style="list-style-type: none"> - Seluruh fungtor yang dibutuhkan lengkap - Fungtor <i>wasesa</i> berupa klausa - Berisi informasi tanpa harapan respon
					16. J	<p>[<i>utawi</i> najIs hUkmiyyah <i>iku</i> ka <u>ora</u> <u>n</u> <u>w</u> <u>rn</u> <u>lan</u> <u>W</u> <u>J</u> <u>TP</u>].</p> <p>J W</p> <p><u>ora</u> <u>n</u> <u>ambu</u> <u>lan</u> <u>ora</u> <u>n</u> <u>r</u> <u>s</u>].</p> <p><u>W</u> <u>J</u> <u>TP</u> <u>W</u> <u>J</u> <u>TP</u> <u>W</u> <u>J</u>].</p> <p>W</p> <ul style="list-style-type: none"> - Seluruh fungtor yang dibutuhkan lengkap - Fungtor <i>wasesa</i> berupa klausa - Berisi informasi tanpa harapan respon
					17. J	<p>[<i>utawi</i> ka kapI n m <i>iku</i> i atase wo ka <u>isiki</u> <u>W</u>].</p> <p>J W</p> <p><u>I</u> <u>wo</u> <u>p</u> <u>bañu</u> <u>ka</u> <u>go</u> <u>ba</u> <u>etake</u> <u>sakI</u> <u>bañu</u> <u>k</u> <u>mu</u> <u>lan</u> <u>L</u> <u>J</u> <u>K</u> <u>K</u>].</p> <p><u>bañu istinsak.</u> <u>W</u>].</p> <ul style="list-style-type: none"> - Seluruh fungtor yang dibutuhkan lengkap - Fungtor <i>wasesa</i> berupa klausa - Berisi informasi tanpa harapan respon

Tabel lanjutan

1	2			3	4	5
					21. $\frac{WJ}{JW} / JW$	<p>[Lan <i>utawi</i> ka kapI pIn o <i>iku</i> bara ka <u>wajIb</u> $\frac{J}{J} \quad \frac{W}{W}$ <u>p odoni ora fidyah</u> <i>utawi</i> bara $\frac{J}{J} \quad \frac{J}{J}$ <i>iku</i> ak h k y wo ayan.]</p> <p>W</p> <ul style="list-style-type: none"> - Seluruh fungtor yang dibutuhkan lengkap - Fungtor <i>wasesa</i> berupa klausa - Berisi informasi tanpa harapan respon
					22. J $\frac{WJ TP WJ}{W}$ $\frac{WL}{JW}$	<p>[<i>utawi</i> KapI pate <i>iku</i> <u>ora wajib qodo?</u> lan <u>ora wajib</u> $\frac{J}{J} \quad \frac{W}{W} \quad \frac{J TP W}{J TP W}$ <u>bayar fidyah</u> <i>hale</i> <i>utawi</i> bara <i>iku</i> wo edan ka $\frac{J}{J} \quad \frac{W}{W}$ <u>ora jarag k lawan</u> edane wo .] $\frac{W}{W} \quad \frac{L}{L}$</p> <ul style="list-style-type: none"> - Seluruh fungtor yang dibutuhkan lengkap - Fungtor <i>wasesa</i> berupa klausa - Berisi informasi tanpa harapan respon

Tabel lanjutan

1	2			3	4	5
			c)Lesan	Carita	1. W J Gg K <u>W L K K L</u> L <u>W J Gg L</u> TP L	<p>[NuwUn <i>s p</i> I sUn I gUsti Alloh ka m h mUly <u>W J Gg</u> k lawan mUlyane nabine ka bagUs k dadeyane <u>K</u> <i>I y nt tokake I I sUn sakI duña hale wo</i> <u>W L K K</u> Islam lan <i>I</i> wo tuw I sUn lan k kasIh I sun lan <u>L</u> wo tumrap I sUn tU gal b s lan y nt <i>apurani s p</i> Alloh mara I sUn <u>W J Gg</u> TP L lan kaduwe s kab h <i>I</i> dos -dos ka g e lan dos <u>L</u> ka ciliI?.]</p> <ul style="list-style-type: none"> - Seluruh functor yang dibutuhkan lengkap - Functor <i>lesan</i> berupa klausa - Berisi informasi tanpa harapan respon
					2. W J <u>W J K TP J W</u> L	<p>[Nekodake <i>s p</i> wo y nt ora n pa eran <u>J W L</u> a I k j b gUsti Alloh lan satuhune kanj nabi <u>K TP J</u> Muhammad <i>iku</i> utusane gUsti Alloh.] <u>W</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Seluruh functor yang dibutuhkan lengkap - Functor <i>lesan</i> berupa klausa - Berisi informasi tanpa harapan respon

Tabel lanjutan

1	2			3	4	5
					4.	<p>[<i>utawi</i> bañu ka ak h iku ora dadi najIs $\frac{\text{J}}{\text{J W Gg K}} \frac{\text{W}}{\text{W}} \frac{\text{Gg}}{\text{J}} \frac{\text{K}}{\text{K}}$ k jaba nalikane <u>owah</u> <u>p</u> <u>rasane</u> bañu ut w w rnane <u>bañu ut w rasane bañu.</u>] - Seluruh fungtor yang dibutuhkan lengkap - Fungtor <i>katrangan</i> berupa klausa - Berisi informasi tanpa harapan respon</p>
					5.	<p>[<i>utawi</i> bañu si I? <i>iku</i> dadi najIs k lawan tumibane $\frac{\text{J}}{\text{J W Gg K}} \frac{\text{W}}{\text{W}} \frac{\text{Gg}}{\text{J}} \frac{\text{K}}{\text{K}}$ najIs I dal m bañu s najan <u>ora</u> <u>owah</u> <u>p</u> <u>bañu.</u>] <u>K</u> <u>K</u> - Seluruh fungtor yang dibutuhkan lengkap - Fungtor <i>katrangan</i> berupa klausa - Berisi informasi tanpa harapan respon</p>
					6.	<p>[<i>utawi</i> Ka kapI pIndo <i>iku</i> ila e akal $\frac{\text{J}}{\text{J W K K}} \frac{\text{W}}{\text{W}} \frac{\text{L}}{\text{L}} \frac{\text{K}}{\text{K}}$ k lawan s bab turu utawi liyane turu $\frac{\text{K}}{\text{K}} \frac{\text{K}}{\text{K}}$ k j b turune wo ka IU gUh ka <u>n t pake</u> <u>I IU gUhe sakI bumi.</u>] $\frac{\text{L}}{\text{L}} \frac{\text{K}}{\text{K}}$ - Seluruh fungtor yang dibutuhkan lengkap - Fungtor <i>katrangan</i> berupa klausa - Berisi informasi tanpa harapan respon</p>

Tabel lanjutan

1	2			3	4	5
					7. W J	<p>[Batal <u>p p s k</u> lawan s bab murtad lan haId lan <u>W J K</u> nifas ut w lairake lan edan s najan mu s ela lan _____.</p> <p>k lawan s bab ayan lan m nd m ka <u>jarag s p wo</u> <u>W J</u>.</p> <p>k lawan m nd m lamUn t rUs I dal m s kab h <u>K TP W K</u> _____.</p> <p>awan.]</p> <ul style="list-style-type: none"> - Seluruh fungtor yang dibutuhkan lengkap - Fungtor <i>katrangan</i> berupa klausa - Berisi informasi tanpa harapan respon
					8. TP W K K J	<p>[Lan wajIb sartane qodo? kaduwe wo TP W K K p s <u>p kafarat ka g e lan ukuman</u> <u>J</u> i atase wo ka <u>rusa? I pasane</u> <u>W L</u> K wo I dal m wulan romadon I dal m <u>K K</u> sadin ka sempUrn k lawan jima? ka <u>K</u> s mpUrn ka dos k lawan jimak kr n <u>W K K</u> p s.]</p> <ul style="list-style-type: none"> - Seluruh fungtor yang dibutuhkan lengkap - Fungtor <i>katrangan</i> berupa klausa - Berisi informasi tanpa harapan respon

Tabel lanjutan

1	2			3	4	5
					9. J W K	<p>[<i>utawi</i> Tuma?ninah <i>iku</i> m n I dal m sawuse obah</p> <p>_____</p> <p>J W</p> <p>k lawan kir -kira t t p p sab n-sab n a got</p> <p>_____</p> <p>W J</p> <p>K</p> <p>I dal m pa gonane k lawan kir -kirane sawacan</p> <p>_____</p> <p>K</p> <p>subh n lloh.]</p> <p>_____</p> <ul style="list-style-type: none"> - Seluruh fungtor yang dibutuhkan lengkap - Fungtor <i>katrangan</i> berupa klausa - Berisi informasi tanpa harapan respon
					10. TP W J / TP W J K / TP W	<p>lan ora wajib muka? lan ora w na muka?</p> <p>_____</p> <p>TP W J TP W J</p> <p>k y p rk r I dal m wo edan lan d n haromake</p> <p>_____</p> <p>K TP W</p> <p>k y wo ka akhirake I odo p s romadon</p> <p>_____</p> <p>W L</p> <p>K</p> <p>sartane ko a e wo sa g rup k p w ktu</p> <p>_____</p> <p>W J</p> <p>K K</p> <p>sakI odoni p s.]</p> <p>_____</p> <p>K</p> <p>_____</p> <ul style="list-style-type: none"> - Seluruh fungtor yang dibutuhkan lengkap - Fungtor <i>katrangan</i> berupa klausa - Berisi informasi tanpa harapan respon

Tabel lanjutan

1	2		3	4	5
			e) Geganep	Pengare p-arep	<p>W L J TP</p> <p>[Mugi mari i rohmata? dIm s p gUsti Alloh lan</p> <p>_____</p> <p>W L J TP</p> <p>mugi mari i k slam tan s p Alloh</p> <p>_____</p> <p>W L J</p> <p>I atase bend r kit rupane kanje Nabi Muhammad</p> <p>_____</p> <p>Gg</p> <p>ka dadi pU kasane p r nabi.]</p> <p>_____</p> <p>W Gg</p> <p>- Seluruh funktor yang dibutuhkan lengkap</p> <p>- Funktor <i>geganep</i> berupa klausa</p> <p>- Berisi harapan dan terdapat kata <i>mugi</i></p>
			f) Jejer Wasesa	Carita	<p>1) $\frac{WJ}{J} \frac{WKJ}{W}$</p> <p>[utawi s p sapane wo ka rusa? p wudune</p> <p>_____</p> <p>W J</p> <p>J</p> <p>m k d n haramake i atase wo p papat pir -pir</p> <p>_____</p> <p>W K J</p> <p>W</p> <p>p rk r.]</p> <p>_____</p> <p>- Seluruh funktor yang dibutuhkan lengkap</p> <p>- Funktor <i>jejer dan wasesa</i> berupa klausa</p> <p>- Berisi informasi tanpa harapan respon</p>

Tabel lanjutan

1	2			3	4	5
					2) $\frac{W K J}{J} \frac{W G g}{W}$	<p>[<i>utawi pir -pir</i> b n ka $\frac{wajIb}{W} \frac{p}{J} \frac{zakat}{J}$. <i>iku</i> n m pir -pir p rk r rupane r j k y lan mas $\frac{W}{J}$ s l k lan b n ka $\frac{dip}{W} \frac{r}{Gg} \frac{sepulU}{h}$ lan bara daga an - Seluruh functor yang dibutuhkan lengkap - Functor <i>jejer dan wasesa</i> berupa klausa - Berisi informasi tanpa harapan respon</p>
					3) $\frac{W L}{J} \frac{W J L}{W}$	<p>[<i>utawi S mpUr</i>n -s mpUrnane $\frac{e}{W} \frac{dusi}{L} \frac{mayIt}{L}$. $\frac{J}{W}$ <i>iku</i> y nt $\frac{dusi}{W} \frac{s}{J} \frac{p}{L} \frac{wo}{L} \frac{I}{L} \frac{kubUl}{L} \frac{dubure}{L} \frac{mayIt.}{L}$. $\frac{W}{J}$ - Seluruh functor yang dibutuhkan lengkap - Functor <i>jejer dan wasesa</i> berupa klausa - Berisi informasi tanpa harapan respon</p>
					4) $\frac{W L}{J}$ $\frac{W L TP W K}{W}$	<p>[<i>utawi si I</i>?-si ike $\frac{ubUr}{W} \frac{mayIt}{L} \frac{iku}{L} \frac{sak}{L} \frac{ukan}{L} \frac{ka}{L}$. $\frac{J}{W}$ $\frac{W}{L}$ bis ñImp n I ambune mayIt lan bis r ks $\frac{W}{L}$ $\frac{L}{TP}$ $\frac{W}{W}$. sakI kewan gala?]. $\frac{K}{W}$ - Seluruh functor yang dibutuhkan lengkap - Functor <i>jejer dan wasesa</i> berupa klausa - Berisi informasi tanpa harapan respon</p>

Tabel lanjutan

1	2			3	4	5
					5) $\frac{W K J}{J}$ $\frac{W K T P W K}{W}$	<p>[<u>utawi p rk r ka wajib I dal m p rk r</u> $\frac{W}{W} \frac{K}{K}$. $\frac{J}{J}$ <u>p niyate imam iku</u> papat rupane solat jum?at lan $\frac{J}{J}$ $\frac{W}{W}$. solat mu adah lan solat ka <u>d n nadarake</u> $\frac{W}{W}$. <u>hale jama ah</u> lan solat ka <u>d n jama? I dal m udan</u> $\frac{K}{K} \frac{W}{W} \frac{K}{K}$. - Seluruh functor yang dibutuhkan lengkap - Functor <i>jejer dan wasesa</i> berupa klausa - Berisi informasi tanpa harapan respon</p>
			g) Jejer Katera ngan	Carita	$\frac{W L W J}{W J K}$	<p>[Lan d n sunatake <u>p ahirake solat isa?</u> $\frac{W}{W} \frac{J}{J}$. TP $\frac{W}{W} \frac{J}{J}$ tum k marI <u>y nt surUp p meg kunI lan putIh.]</u> $\frac{W}{W} \frac{J}{J}$. K - Seluruh functor yang dibutuhkan lengkap - Functor <i>jejer dan katrangan</i> berupa klausa - Berisi informasi tanpa harapan respon</p>

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5
1. Gothang Jejer	a. Lamba		1. TP W	[<u>Lan y nt ora pIndah.</u>] TP W - Fungtor <i>jejer</i> tidak ada - Terdiri dari satu klausa - Berisi informasi tanpa harapan respon
			2. TP W Gg	[<u>Lan erti k lawan wajibe solat.</u>] TP W Gg - Fungtor <i>jejer</i> tidak ada - Terdiri dari satu klausa - Berisi informasi tanpa harapan respon
			3. TP W Gg K	[<u>Lan niyat jama? I dal m solat ka awal.</u>] TP W Gg K - Fungtor <i>jejer</i> tidak ada - Terdiri dari satu klausa - Berisi informasi tanpa harapan respon
			4. TP W K	[<u>Lan tuma?ninah I dal m sujud.</u>] TP W K - Fungtor <i>jejer</i> tidak ada - Terdiri dari satu klausa - Berisi informasi tanpa harapan respon
			5. TP W K K	[<u>Lan s n -s n k lawan bara</u> TP W K <u>I dal m antarane wud l lan kU1.</u>] K - Fungtor <i>jejer</i> tidak ada - Terdiri dari satu klausa - Berisi informasi tanpa harapan respon

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5
			6. TP W L K K	<p>[<u>Lan m c ayat sakI Al Qur'an</u> TP W L K <u>I dal m salah sijine hUtbah loro.</u>] K</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fungtor <i>jejer</i> tidak ada - Terdiri dari satu klausa - Berisi informasi tanpa harapan respon
			7. TP W K K	<p>[<u>Lan suci sakI najIs</u> TP W K <u>I dal m klambi lan awa? lan pa gonan.</u>] K</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fungtor <i>jejer</i> tidak ada - Terdiri dari satu klausa - Berisi informasi tanpa harapan respon
			8. TP W L	<p>[<u>Lan aw h zakat.</u>] TP W L</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fungtor <i>jejer</i> tidak ada - Terdiri dari satu klausa - Berisi informasi tanpa harapan respon
			9. TP W L Gg K	<p>[<u>Lan aw h wasiyat k lawan takw</u> TP W L Gg <u>I dal m hUtbah loro.</u>] K</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fungtor <i>jejer</i> tidak ada - Terdiri dari satu klausa - Berisi informasi tanpa harapan respon
			10. TP W L K	<p>[<u>Lan ratani awa? k lawan bañu.</u>] TP W L K</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fungtor <i>jejer</i> tidak ada - Terdiri dari satu klausa - Berisi informasi tanpa harapan respon

Tabel lanjutan

1	2			3	4	5
b. Rangkep				11. TPW K K	<p>[<u>Lan IU gUh I dal m antarane hUt</u>ba^h loro TP W K <u>U kUli tuma?ninahe solat.</u>] K</p> <ul style="list-style-type: none">- Fungtor <i>jejer</i> tidak ada- Terdiri dari satu klausa- Berisi informasi tanpa harapan respon	
	1) Raketan	Katrangan	Carita	TP W L TP W L K K	<p>[<u>Lan m c solawat lan m c salam</u> TP W L TP W L <u>i atase kanj nabi lan kaluwargane nabi lan p r</u> K <u>sahabate nabi I dal m qunUt.</u>] K</p> <ul style="list-style-type: none">- Fungtor <i>jejer</i> tidak ada- Terdiri dari dua klausa dan memiliki fungtor katrangan yang sama- Berisi informasi tanpa harapan respon	
	2) Tundha	a) Geganep	Carita	<u>J W K</u> TP W Gg	<p>[<u>Lan rti k lawan kah n ne w ktu iku t k</u> TP W J W <u>kaduwe wo ka p s .]</u> K</p> <ul style="list-style-type: none">- Fungtor <i>jejer</i> tidak ada- Fungtor <i>geganep</i> berupa klausa- Berisi informasi tanpa harapan respon	
		b) Katrangan	Carita	<u>W L K</u> TP W K	<p>[<u>Lan suci sakI haiId lan nifas lan sakI p rk r ka</u> TP W K <u>ñegah I tum kane bañu mara kullt.</u>] K</p> <ul style="list-style-type: none">- Fungtor <i>jejer</i> tidak ada- Fungtor <i>katrangan</i> berupa klausa- Berisi informasi tanpa harapan respon	

Tabel lanjutan

1	2			3	4	5
			c) Lesan	Carita	1.	<p>[Lan nI galake p rk r ka <u>mbatalake p s</u> <u>W L</u>. TP W L tUr hale eII tUr kar pe ewe tUr ora bo o ka d n <u>K</u>. <u>a g p udUr.</u>] - Funktor <i>jejer</i> tidak ada - Funktor <i>lesan</i> berupa klausa - Berisi informasi tanpa harapan respon</p>
					2.	<p>[Lan dohi <i>pir -pir</i> p rk r ka <u>batalake solat .</u>] <u>W L</u>. TP W L - Funktor <i>jejer</i> tidak ada - Funktor <i>lesan</i> berupa klausa - Berisi informasi tanpa harapan respon</p>

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui jenis kalimat berdasarkan bentuk, dan pernyataan. Dari tabel di atas juga dapat diketahui variasi struktur kalimat yang terdapat dalam pembacaan kitab *safinatun naja* dengan metode *utawi iki-iku*.

B. Pembahasan

Pada bagian berikut akan dibahas hasil penelitian kalimat Bahasa Jawa dalam pembacaan kitab *Safinatun Naja* dengan metode *utawi iki-iku*, yaitu jenis kalimat dan struktur kalimat. Jenis Kalimat dan struktur kalimat tersebut dalam pembahasan ini hanya akan diambil beberapa contoh saja yang dianggap sudah mewakili masing-masing jenis dan struktur struktur kalimat.

1. Jenis Kalimat

Jenis kalimat pada pembahasan ini dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu jenis kalimat berdasarkan kelengkapan funktor, jenis kalimat berdasarkan jumlah klausa, dan jenis kalimat berdasarkan pernyataan pikiran.

a. Jenis Kalimat Berdasarkan Kelengkapan Funktor

Jenis kalimat Bahasa Jawa dalam pembacaan kitab *Safinatun Naja* dengan metode *utawi iki-iku* berdasarkan funktor yang membentuknya terdapat dua jenis yakni *ukara ganep* dan *ora ganep*.

1) Ukara Ganep

Ukara ganep minimal harus terdiri dari *jejer* dan *wasesa* supaya suatu kalimat menjadi sempurna. Jika *wasesanya* terbentuk dari *tembung kriya mawa lesan* (kata kerja transitif), maka harus menyertakan *lesan*. Ketiga unsur itu

menjadi unsur pokok kalimat. *Ukara ganep* pada pembacaan kitab safinatun Naja dengan metobe utawi iki iku ditemukan 93 *ukara*. Berikut adalah pembahasan beberapa data tersebut.

a) [*utawi pir pir Rukune Islam iku lim .*]

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Rukune Islam lim .] ‘Rukun Islam ada lima.’. *Ukara* tersebut jika dilihat dari fungtor yang membentunya termasuk pada *ukara ganep*, karena fungtor yang dibutuhkan pada *ukara* tersebut sudah terpenuhi yakni fungtor *jejer* dan *wasesa*. Fungtor J diisi oleh frase dengan satuan lingual [Rukune Islam]. Fungtor W diisi oleh kata [lim]. Fungtor W pada *ukara* tersebut bukan *tembung kriya mawa lesan* (kata kerja transitif), maka tidak membutuhkan *lesan*. *Ukara* tersebut juga tidak membutuhkan *katerangan* untuk memperjelas maksud dari *ukara* tersebut.

b) [*utawi lafadake niyat iku sunat.*]

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [lafadake niyat sunat] ‘Melafadzkan niat adalah sunat.’. *Ukara* tersebut jika dilihat dari kelengkapan fungtor termasuk pada *ukara ganep*, karena seluruh fungtor yang dibutuhkan sudah lengkap. Fungtor J diisi oleh klausa yakni [lafadake niyat]. Fungtor W diisi oleh kata [sunat]. Fungtor W pada *ukara* tersebut bukan *tembung kriya mawa lesan* (kata kerja transitif), maka tidak membutuhkan *lesan*. *Ukara* tersebut juga tidak membutuhkan *katerangan* untuk memperjelas maksud dari *ukara* tersebut.

c) [*utawi Ka awal iku muka? kr n wedi i atase wo liya.*]

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Ka awal muka? kr n wedi i atase wo liya.] ‘Yang pertama adalah batal karena takut kepada orang lain.’. *Ukara* tersebut jika dilihat dari kelengkapan funktor termasuk pada *ukara ganep*, karena seluruh funktor yang dibutuhkan sudah lengkap. Functor J diisi oleh frase dengan satuan lingual [Ka awal]. Functor W diisi oleh klausa [muka? kr n wedi i atase wo liya]. Functor W pada *ukara* tersebut bukan *tembung kriya mawa lesan* (kata kerja transitif), maka tidak membutuhkan *lesan*. *Ukara* tersebut juga tidak membutuhkan *keterangan* untuk memperjelas maksud dari *ukara* tersebut.

- d) [utawi najIs mukhoffafah iku suci p k lawan ñiprataké bañu i atase najis sartane ba take lan sartane ila i najIs.]

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [NajIs mukhoffafah suci k lawan ñiprataké bañu i atase najis sartane ba take lan sartane ila i najIs.] ‘Najis mukhoffafah bisa suci dengan memercikkan air ke najis serta menyangatkan percikan dan menghilangkan najis.’. *Ukara* tersebut jika dilihat dari kelengkapan funktor termasuk pada *ukara ganep*, karena seluruh funktor yang dibutuhkan sudah lengkap. Functor J diisi oleh frase dengan satuan lingual [najIs mukhoffafah]. Functor W diisi kata [suci]. Functor K yang pertama diisi oleh klausa [k lawan ñiprataké bañu i atase najis sartane ba take]. Functor K yang kedua diisi oleh klausa [ila i najIs].

- e) [Lan y nt ora i ini I solat jum?at lan y nt ora bar i I sholat jum?at p solat jum?at I dal m me k n -me k n arah.]

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Lan ora i ini solat jum?at lan ora bar i sholat jum?at solat jum?at I dal m me k n -me k n aarah.] ‘Dan tidak ada sholat jum’an yang dilaksanakan bersamaan atau mendahului di daerah tersebut’. *Ukara* tersebut jika dilihat dari kelengkapan fungtor termasuk pada *ukara ganep*, karena seluruh fungtor yang dibutuhkan sudah lengkap. Kalimat tersebut terdiri dari dua klausa. TP pada awal klausa kedua tersebut menandakan adanya hubungan dengan kalimat sebelumnya. Fungtor W diisi oleh frase dengan satuan lingual [ora i ini]. Fungtor L diisi oleh frase dengan satuan lingual [solat jum?at]. TP pada awal klausa kedua tersebut menandakan adanya hubungan dengan klausa sebelumnya. Fungtor W diisi oleh frase dengan satuan lingual [ora bar i]. Fungtor L diisi oleh frase dengan satuan lingual [solat jum?at]. Fungtor K pada klausa tersebut diisi oleh frase dengan satuan lingual [I dal m me k n -me k n aarah].

2) *Ukara Ora Ganep*

Ukara ora ganep adalah *ukara* yang tidak memiliki fungtor secara lengkap. *Ukara ora ganep* dalam pembacaan kitab *Safinatun Naja* dengan metode *utawi iki-iku* ditemukan 25 *ukara*. Berikut pembahasan beberapa data yang dapat mewakilinya.

a) [Lan niat jama? I dal m solat ka awal.]

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Lan niat jama? I dal m solat ka awal.] ‘Dan berniat jamak pada sholat yang pertama.’. *Ukara* tersebut jika dilihat dari fungtor yang membentunya termasuk pada *ukara ora ganep*, karena ada fungtor yang hilang yaitu fungtor *jejer*. Fungtor W

diisi oleh kata [niyat]. Funktor Gg diisi oleh frase dengan satuan lingual [jama?].

Funktor K diisi oleh frase dengan satuan lingual [I dal m solat ka awal].

- b) [Lan m c solawat lan m c salam i atase kanj nabi lan kaluwargane nabi lan p r sahabate nabi I dal m qunUt.]

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Lan m c solawat lan m c salam i atase kanj nabi lan kaluwargane nabi lan p r sahabate nabi I dal m qunUt.] ‘Dan membaca sholawat dan membaca salam kepada Nabi dan keluarga Nabi, dan para sahabat Nabi di dalam qunut.’. *Ukara* tersebut jika dilihat dari funktor yang membentunya termasuk pada *ukara ora ganep*, karena ada funktor yang hilang yaitu funktor *jejer*. Data tersebut terdiri dari dua klausa. Funktor W pada klausa yang pertama diisi oleh kata [m c]. Funktor L diisi oleh kata [solawat]. Klausa yang kedua adalah [lan m c salam i atase kanj nabi lan kaluwargane nabi lan p r sahabate nabi I dal m qunUt.]. Funktor W diisi oleh kata [m c]. Funktor L diisi oleh kata [salam]. Funktor K diisi oleh frase dengan satuan lingual [i atase kanj nabi lan kaluwargane nabi lan p r sahabate nabi] dan [I dal m qunUt].

- c) [Lan rti k lawan kah n ne w ktu iku t k kaduwe wo ka p s .]

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Lan rti k lawan kah n ne w ktu t k kaduwe wo ka p s .] ‘Dan mengetahui bahwa watu telah masuk bagi orang yang berpuasa.’. *Ukara* tersebut jika dilihat dari funktor yang membentunya termasuk pada *ukara ora ganep*, karena ada funktor yang hilang yaitu funktor *jejer*. Funktor W diisi oleh kata [rti]. Funktor Gg diisi oleh klausa [k lawan kah n ne w ktu t k kaduwe wo ka p s].

b. Jenis Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausa

Jenis kalimat Bahasa Jawa dalam pembacaan kitab *Safinatun Naja* dengan metode *utawi iki-iku* berdasarkan jumlah ditemukan dua jenis yaitu *ukara lamba* dan *ukara rangkep*.

1) Ukara lamba

Ukara lamba adalah *ukara* yang hanya memiliki satu klausa. *Ukara lamba* dalam pembacaan kitab *Safinatun Naja* dengan metode *utawi iki-iku* ditemukan 49 *ukara*. Berikut pembahasan sebagian data yang diambil.

a) [*utawi pir pir Rukune Islam iku lim .*]

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Rukune Islam lim .] ‘Rukun Islam ada lima.’. *Ukara* tersebut hanya memiliki satu klausa. Oleh karena itu *ukara* tersebut termasuk *ukara lamba*.

b) [*utawi Ka kapI s iku sujUd k lawan ro ambalan.*]

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Ka kapI s sujUd ro ambalan.]. Yang kesembilan adalah sujud dua kali.’. *Ukara* tersebut hanya memiliki satu klausa. Oleh karena itu *ukara* tersebut termasuk *ukara lamba*.

c) [*utawi GUsti alloh iku dzat ka luwIh pIrsa k lawan bara ka b n r.*]

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [GUsti alloh dzat ka luwIh pIrs bara ka b n r.] ‘Alloh adalah dzat yang lebih mengetahui terhadap perkara yang benar.’. *Ukara* tersebut hanya memiliki satu klausa. Oleh karena itu *ukara* tersebut termasuk *ukara lamba*.

d) [*Lan y nt ora nacatake s p wo k lawan sahurUf.*]

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Lan ora nacatake wo sahurUf.] ‘Dan seseorang tidak merusak satu huruf.’. *Ukara* tersebut hanya memiliki satu klausa. Oleh karena itu *ukara* tersebut termasuk *ukara lamba*.

2) *Ukara rangkep*

Ukara rangkep adalah *ukara* yang terdiri dari dua klausa atau lebih. *Ukara rangkep* pada pembacaan kitab *Safinatun Naja* ditemukan 69 *ukara*. Berikut adalah beberapa data yang diambil untuk dibahas.

- a) [utawi pir -pir Gambarane dadi ma?mum iku s sah p anut I dal m lim .]

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Gambarane ma?mum s sah anut I dal m lim] ‘Jenis sholat berjama’ah itu ada sembilan, sah pada lima jenis’. *Ukara* tersebut jika dilihat dari jumlah klausanya termasuk pada *ukara rangkep sadrajat*, karena pada satu *ukara* tersebut terdapat dua klausa. Klausa yang pertama adalah [Gambarane ma?mum s], sedangkan klausa yang kedua adalah [sah anut I dal m lim].

- b) [Lan y nt ora i ini I sholat jum?at lan y nt ora bar i I sholat jum?at p sholat jum?at I dal m me k n -me k n aerah.]

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Lan ora i ini sholat jum?at lan ora bar i sholat jum?at sholat jum?at I dal m me k n -me k n aerah.] ‘Dan tidak ada sholat jum’an yang dilaksanakan bersamaan atau mendahului di daerah tersebut’. *Ukara* tersebut termasuk pada *ukara rangkep raketan jejer*, karena *ukara* tersebut terdiri dari dua klausa. *Fungtor jejer* pada

kedua klausa tersebut sama yaitu [solat jum'at] dan hanya disebutkan di klausa yang kedua.

- c) [Lan ora n d y *iku* lan ora n kekuwatan *iku* a I kej b k lawan alloh ka m h luhUr tUr ka m h agu .]

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Lan ora n daya lan ora n kekuwatan a I kejaba k lawan alloh ka m h luhUr tUr ka m h agu] 'Dan tidak ada daya dan tidak ada kekuatan kecuali dengan Allah yang maha tinggi dan maha agung.' *Ukara* tersebut termasuk pada *ukara rangkep raketan katerangan*, karena *ukara* tersebut terdiri dari dua klausa dan fungtor *katerangan* pada kedua klausa tersebut sama yaitu [a I kejaba k lawan alloh ka m h luhUr tUr ka m h agu] dan hanya disebutkan di klausa yang kedua.

- d) [*utawi* aUrote wo lana k lawan mutlak lan aUrote wadon amat I dal m solat *iku* I dal m antarane wud l lan kUI.]

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [aUrote wo lana k lawan mutlak lan aUrote wadon amat I dal m solat I dal m antarane wud l lan kUI] 'Aurat laki-laki secara mutlak dan aurat perempuan budak di dalam sholat adalah anggota yang berada di antara pusar dan lutut.'. *Ukara* tersebut termasuk pada *ukara rangkep raketan wasesa*, karena *ukara* tersebut terdiri dari dua klausa dan fungtor *wasesa* pada kedua klausa tersebut sama yaitu [I dal m antarane wud l lan kUI] dan hanya disebutkan di klausa yang kedua.

e) [*utawi* lafadake niyat *iku* sunat.]

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [lafadake niyat sunat] ‘Melafadzkan niat adalah sunat.’. *Ukara* tersebut termasuk pada *ukara rangkep tundha*. Hal itu karena funktor J pada *ukara* tersebut berupa klausa. Adapun *ukara* yang menduduki funktor J adalah [lafadake niyat].

f) [*utawi* NajIs ainiyyah *iku* ka t t p kaduwe najIs p w rn lan ambu lan r s .]

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [NajIs ainiyyah ka t t p kaduwe najIs w rn lan ambu lan r s] ‘Najis ‘ainiah adalah najis yang memiliki warna, bau, dan rasa.’. *Ukara* tersebut termasuk pada *ukara rangkep tundha*. Hal itu karena funktor W pada *ukara* tersebut berupa klausa. Adapun *ukara* yang menduduki funktor W adalah [luhUr Alloh].

g) [Nekodake *s p wo y nt ora n pa eran a I k j b gUsti* Alloh lan satuhune kanj nabi Muhammad *iku* utusane gUsti Alloh.]

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Nekodake wo ora n pa eran a I k j b gUsti Alloh lan satuhune kanj nabi Muhammad utusane gUsti Alloh.] ‘Saya memohon kepada Alloh yang maha mulia dengan kemuliaan Nabi-Nya yang bagus agar mengeluarkan saya, orang tua saya, kekasih saya dan orang yang sebangsa dengan saya dari dunia dalam keadaan Islam, dan supaya Alloh mengampuni kepada saya atas segala dosa yang besar dan kecil.’. *Ukara* tersebut termasuk pada *ukara rangkep tundha*. Hal itu karena funktor L pada *ukara* tersebut berupa klausa. Adapun *ukara* yang

menduduki fungtor W adalah [ora n pa eran a I k j b gUsti Alloh lan satuhune kanj nabi Muhammad utusane gUsti Alloh].

- h) [*utawi* najIs mukhoffafah *iku* suci *p* k lawan ñipratak bañu i atase najis sartane ba take lan sartane ila i najIs.]

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [NajIs mukhoffafah suci k lawan ñipratak bañu i atase najis sartane ba take lan sartane ila i najIs.] ‘Najis mukhoffafah bisa suci dengan memercikkan air ke najis serta menyangatkan percikan dan menghilangkan najis.’. *Ukara* tersebut termasuk pada *ukara rangkep tundha*. Hal itu karena fungtor K pada *ukara* tersebut berupa klausa. Adapun *ukara* yang menduduki fungtor K adalah [ñipratak bañu i atase najis] dan [ila i najIs].

- i) [*utawi s p sapane* Wo ka rusa? *p* wudune *m k d n* haramake i atase wo *p* papat *pir -pir* p rk r .]

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Wo ka rusa? wudune d n haramake i atase wo papat p rk r .] ‘Barang siapa yang rusak wudunya maka diharamkan empat perkara.’. *Ukara* tersebut termasuk pada *ukara rangkep tundha*. Hal itu karena fungtor J dan W pada *ukara* tersebut berupa klausa. Adapun *ukara* yang menduduki fungtor J adalah [rusa? wudune], sedangkan klausa yang menduduki fungtor W adalah [d n haramake i atase wo papat p rk r].

- j) [Lan d n sunatake *p* ahirake solat isa? tum k marI y nt surUp *p* meg ka kunI lan putIh.]

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Lan d n sunatake ahirake solat isa? marI surUp meg ka kunI lan putIh.] ‘Mengakhirkan sholat ‘Isa disunatkan sehingga mega kuning dan dan putih terbenam.’. *Ukara* tersebut termasuk pada *ukara rangkep tundha*. Hal itu karena fungtor J dan K pada *ukara* tersebut berupa klausa. Adapun *ukara* yang menduduki fungtor J adalah [ahirake solat isa?], sedangkan klausa yang menduduki fungtor K adalah [surUp meg ka kunI lan putIh].

c. Jenis Kalimat Berdasarkan Pernyataan Pikiran

Jenis kalimat bahasa Jawa dalam pembacaan kitab *safinatun naja* berdasarkan pikiran ditemukan dua jenis yakni *ukara carita*, dan *ukara pengarep-arep*.

1) *Ukara Carita*

Ukara carita dalam pembacaan kitab *Safinatun Naja* dengan metode *utawi iki iku* terdapat 116 *ukara*. Jenis kalimat ini dapat dilihat dari beberapa data di bawah ini:

- a) [utawi Si I?-si ike suci i dal m antarane haId loro iku lim las p ne dinane.]

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Si I?-si ike suci i dal m antarane haId loro lim las dinane.] ‘Minimal suci diantara dua haid adalah lima belas hari’. *Ukara* tersebut jika dilihat dari isi atau pernyataan pikiran termasuk *ukara carita*. Hal itu dikarenakan *ukara* tersebut hanya memberi informasi tanpa ada harapan reson tertentu.

- b) [utawi pir -pir Rukune p rk r ka wajIb I dal m solat p tuma’ninah iku papat ruku’ lan I’tidal lan sujUd lan IU gUh I dal m sujUd loro.]

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Rukune p rk r ka wajlb I dal m solat tuma'ninah papat rupane ruku? lan I'tidal lan sujUd lan IU gUh I dal m sujUd loro.] 'Rukun sholat yang tuma'ninah wajib di dalamnya ada empat yaitu ruku', I'tidal, sujud, dan duduk di antara dua sujud.'. *Ukara* tersebut jika dilihat dari isi atau pernyataan pikiran termasuk *ukara carita*. Hal itu dikarenakan *ukara* tersebut hanya memberi informasi tanpa ada harapan reson tertentu.

c) [Lan s n -s n k lawan bara I dal m antarane wud l lan kUl.]

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Lan s n -s n k lawan bara I dal m antarane wud l lan kUl.] 'Dan bersenang-senang dengan barang yang berada diantara puser dan lutut.'. *Ukara* tersebut jika dilihat dari isi atau pernyataan pikiran termasuk *ukara carita*. Hal itu dikarenakan *ukara* tersebut hanya memberi informasi tanpa ada harapan reson tertentu.

2) *Ukara Pengarep-arep*

Ukara pengarep-arep dalam pembacaan kitab *Safinatun Naja* dengan metode *utawi iki iku* ditemukan dua *ukara*. Berikut adalah penjelasan masing-masing.

a) [Lan mugi mari i rohmat takdIm s p gUsti alloh i stase b nd r kit rupane nabi muhammad ka dadi anake abdulloh anake abdul mutolib anake sayyid hasim anake abdimanaf ka dadi utusane gUsti Alloh mara s kab h mahlUk utusan kepala p ra k kasihe gUsti alloh ka dadi kawitan ka dadi pu kasan lan i atase kaluwargane nabi lan sohabate nabi hale s kab h .]

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Lan mugi marI i rohmat takdIm gUsti alloh i stase b nd r kit nabi muhammad ka dadi

anake abdulloh anake abdul mutolib anake sayyid hasim anake abdimanaf ka dadi utusane gUsti Alloh mara s kab h mahlUk utusan kepala p ra k kasihe gUsti alloh ka dadi kawitan ka dadi pu kasan lan i atase kaluwargane nabi lan sohabate nabi hale s kab h .] ‘Semoga Alloh memberi rahmat takdim kepada baginda kita Nabi Muhammad yang menjadi putra Abdulloh putra dari Abdul Mutholib putra dari Sayyid Hasyim putra dari Abdulmanaf yang menjadi utusan Alloh kepada seluruh makhluk, sebagai pemimpin perang, yang menjadi kekasih Alloh, yang menjadi permulaan dan penutup dan (semoga rahmat takdim diberikan) juga kepada keluarga Nabi dan seluruh sahabat Nabi.’. *Ukara* tersebut memiliki kata *mugi*. Hal itu menandakan *ukara* tersebut berisi tentang harapan. Oleh karena itu *ukara* tersebut termasuk pada *ukara pengarep-arep* jika dilihat dari pernyataan pikiran.

- b) [Mugi mari i rohmat ta?dIm sint n gUsti alloh lan mugi mari i k slam tan sint n gUsti alloh I atase bend r kit rupane kanje nabi muhammad ka dadi pU kasane p r nabi lan k luwargane nabi muhammad lan sohabate nabi muhammad hale s kab h .]

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [mugi mari i rohmat ta?dIm gUsti gUsti alloh lan mugi mari i k slam tan alloh I atase bend r kit rupane kanje Nabi Muhammad ka dadi pU kasane p r nabi lan k luwargane nabi muhammad lan sohabate nabi muhammad hale s kab h] ‘Semoga Alloh memberi rahmat takdim dan memberi keselamatan kepada baginda Nabi Muhammad yang menjadi penutup para Nabi dan keluarga Nabi Muhammad dan seluruh sahabat Nabi.’. *Ukara* tersebut berupa permohonan yang

halus dan tidak terlihat begitu mengharap. Hal itu terlihat dengan adanya kata *muji*. Oleh karena itu *ukara* tersebut termasuk *ukara pengarep-arep*.

2. Struktur Kalimat

Struktur kalimat pada pembacaan kitab *Safinatun Naja* ditemukan 118 struktur. Berikut adalah penjelasan 118 struktur tersebut.

a. J W

[utawi pir pir Rukune Islam iku lim.]
J W

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Rukune Islam lim]. ‘Rukun Islam ada lima.’. Fungtor J diisi oleh frase dengan satuan lingual [Rukune Islam]. Fungtor W diisi oleh kata [lim]. Fugtor J merupakan jawaban dari *apa* ‘apa’. Indikatornya *Apa kang lima?* ‘Apa yang lima?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah [Rukune Islam]. Selain itu, sebelum frase [Rukune Islam] terdapat bahasa simbol, yaitu *utawi*. Hal menunjukkan bahwa satuan lingual [Rukune Islam] menduduki fungtor J. Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *pira* ‘berapa’. Indikatornya *Pira rukune Islam?* ‘Berapa rukun Islam?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah [lim]. Selain itu, sebelum kata [lim] terdapat bahasa simbol, yaitu *iku*. Hal menunjukkan bahwa kata [lim] menduduki fungtor W.

b. J W K

[*utawi* Ka kapI s *iku* sujUd *k lawan ro ambalan.*]
J W K

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Ka kapI s
suiUd ro amban.] ‘Yang kesembilan adalah sujud dua kali.’. Fungtor J

diisi oleh frase dengan satuan lingual [NajIs mugholatzoh]. Funktor W diisi oleh kata [suci]. Funktor K diisi oleh frase dengan satuan lingual [pitu wisuhan] dan [sawuse ila e kahanane]. Frase tersebut bukan konstituen utama dan merupakan konstituen tambahan, sehingga kehadirannya tidak wajib seperti contoh berikut:

- a) [NajIs mugholatzoh suci k lawan pitu wisuhan sawuse ila e kahanane.]
- b) [NajIs mugholatzoh suci.].

Contoh di atas menunjukkan bahwa keterangan pada struktur kalimat di atas merupakan konstituen tambahan yang kehadirannya tidak bersifat wajib, karena pada kalimat kedua (b), kalimat tersebut tetap memiliki makna walaupun tidak diberi keterangan. Funktor J merupakan jawaban dari *apa* ‘apa’. Indikatornya *Apa kang suci?* ‘Apa yang suci?’. Jawaban dari pertanyaan itu adalah [NajIs mugholatzoh]. Selain itu, sebelum frase [NajIs mugholatzoh] terdapat bahasa simbol, yaitu *utawi*. Hal menunjukkan bahwa satuan lingual [NajIs mugholatzoh] menduduki funktor J. Funktor W merupakan penjelas dari funktor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *kepiye* ‘bagaimana’. Indikatornya *Kepiye najis mugholadzoh?* ‘Bagaimana najis mugholadzoh?’ jawaban dari pertanyaan tersebut adalah [suci]. Selain itu, sebelum kata [suci] terdapat bahasa simbol, yaitu *iku*. Hal menunjukkan bahwa kata [suci] menduduki funktor W.

- d.
$$\begin{array}{c} \text{W Gg} \\ \text{J W} \\ [\text{utawi Ka awal iku muka? kr n } \underline{\text{wedi i atase wo liya.}}] \\ \hline \text{J W} \end{array}$$

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Ka awal muka? kr n wedi i atase wo liya.] ‘Yang pertama adalah batal karena takut kepada orang lain.’. Funktor J diisi oleh frase dengan satuan lingual [Ka awal].

Fungtor W diisi oleh klausa [muka? kr n wedi i atase wo liya]. Klausa tersebut memiliki struktur W Gg. Fungtor J memiliki pewates *kang*. Selain itu, sebelum frase [Ka awal] terdapat bahasa simbol, yaitu *utawi*. Hal menunjukkan bahwa frase [Ka awal] menduduki fungtor J. Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *kepiye* ‘berapa’. Indikatornya *Kepiye kang awal?* ‘Bagaimana yang pertama?’. Jawabannya adalah [muka? kr n wedi i atase wo liya]. Selain itu, sebelum klausa [muka? kr n wedi i atase wo liya] terdapat bahasa simbol, yaitu *iku*. Hal menunjukkan bahwa frase [samori] menduduki fungtor W.

$$e. \quad \frac{W J}{J W K}$$

$$\frac{[utawi \text{ T g se lailahaillalloh } iku \text{ ora n pa eran kejawi Alloh.}]}{\frac{J}{\frac{W}{J K}}}$$

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [utawi T g se lailahaillalloh iku ora n pa eran kejawi Alloh.] ‘Arti la ilahaillalloh adalah tidak ada tuhan kecuali Alloh.’. Fungtor J diisi oleh frase dengan satuan lingual [t g se lailahaillalloh]. Fungtor W diisi oleh klausa yakni [ora n pa eran kejawi Alloh]. Klausa tersebut memiliki struktur struktur kalimat W J K. Fungtor J menjadi jawaban *apa* ‘apa’. Indikatornya *Ora ana pengeran kang den sembah kelawan hak kejawi Alloh tegese apa?* ‘Tidak ada tuhan yang pantas desembah secara hak selain Alloh arti dari apa?’. Jawabannya adalah [T g se lailahaillalloh]. Selain itu, sebelum frase [T g se lailahaillalloh] terdapat bahasa simbol, yaitu *utawi*. Hal menunjukkan bahwa frase [T g se lailahaillalloh] menduduki fungtor J. Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari

pertanyaan *kepiye* ‘bagaimana’. Indikatornya *Kepiye tegese lailahaillalloh?* ‘Bagaimana artinya lailahaillalloh?’. Jawabannya adalah [ora n pa eran kejawi Alloh]. Selain itu, sebelum klausa [ora n pa eran kejawi Alloh] terdapat bahasa simbol, yaitu *iku*. Hal menunjukkan bahwa frase [ora n pa eran kejawi Alloh] menduduki fungtor W.

$$f. \frac{W J / TP W J}{J} \quad \frac{W L}{W} \quad / J \quad W$$

$$\begin{array}{c} \text{[utawi KapI pate } iku \text{ ora wajib qodo? lan ora wajib bayar fidyah} \\ \hline J \qquad \qquad \qquad W \qquad J \quad TP \qquad W \qquad J \\ \hline \qquad \qquad \qquad \qquad \qquad \qquad \qquad \qquad W \\ \text{hale utawi p rk r iku wo edan ka ora jarag k lawan edane wo .]} \\ \hline J \qquad \qquad \qquad \qquad \qquad \qquad \qquad \qquad W \qquad L \\ \hline \qquad \qquad \qquad \qquad \qquad \qquad \qquad \qquad \qquad \qquad W \end{array}$$

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [KapI pate ora wajib qodo? lan ora wajib bayar fidyah p rk r wo edan ka ora jarag k lawan edane wo .] ‘Yang keempat adalah tidak wajib mengqodo’ dan tidak wajib membayar fidyah, sesuatu tersebut adalah orang gila yang tidak sengaja akan gilanya.’. Data tersebut terdiri dari dua klausa. Klausa yang pertama adalah [kapI pate ora wajib qodo? lan ora wajib bayar fidyah]. Klausa tersebut memiliki struktur J W. Fungtor J diisi oleh frase dengan satuan lingual [kapI pate]. Fungtor W diisi oleh klausa yakni [ora wajib qodo? lan ora wajib bayar fidyah]. Klausa tersebut memiliki struktur struktur kalimat W J / TP W J.

Fugtor J merupakan jawaban dari *apa* ‘apa’. Indikatornya *Apa kang ora wajib qodo lan ora wajib mbayar fidyah?* ‘Apa yang tidak wajib mengqodo dan tidak wajib membayar fidyah?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah [kapI pate]. Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *kepiye* ‘bagaimana’. Indikatornya *Kepiye kaping pate?* ‘Bagaimana

yang keempat?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah [ora wajib qodo? lan ora wajib bayar fidyah].

Klausa yang kedua adalah [p rk r wo edan ka ora jarag k lawan edane wo]. Klausa tersebut memiliki struktur J W. Fungtor J diisi oleh kata [p rk r]. Fungtor W diisi oleh klausa yakni [wo edan ka ora jarag k lawan edane wo]. Klausa tersebut memiliki struktur struktur kalimat W L.

Fugtor J merupakan jawaban dari *apa* ‘apa’. Indikatornya *Apa kang kanggo wong edan kang ora jarag?* ‘Apa yang bagi orang gila yang tidak sengaja akan gilanya?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah [p rk r]. Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *kepiye* ‘bagaimana’. Indikatornya *Kepiye perkara?* ‘Bagaimana perkara tersebut?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah [wo edan ka ora jarag k lawan edane wo].

- g.
$$\begin{array}{c} \text{W J Gg TP W L} \\ \text{J} \quad \text{W} \\ \text{[utawi Wiwite w ktu asar } \underline{\text{iku nalikane dadi } p \text{ aya -aya e sab n suwiji-}} \\ \text{-----} \quad \text{W} \quad \text{J} \\ \text{J} \quad \text{W} \\ \text{wiji } \underline{\text{iku sepa ane lan nambahi } p \text{ I si Ik.}} \\ \text{-----} \\ \text{Gg TP W L} \end{array}$$
- Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Wiwite w ktu asar nalikane dadi aya -aya e sab n suwiji-wiji sepa ane lan nambahi si Ik.] ‘Permulaan waktu ‘asar adalah ketika bayangan sesuatu sama dengannya dan melebihi sedikit.’. Fungtor J diisi oleh frase dengan satuan lingual [wiwite w ktu asar] ‘permulaan waktu ‘asar’. Fungtor W diisi oleh klausa yakni [nalikane dadi aya -aya e sab n suwiji-wiji sepa ane lan nambahi si Ik]. Klausa tersebut memiliki struktur struktur kalimat W J Gg TP W L. Fungtor J menjadi

jawaban *apa* ‘apa’. Indikatornya *apa kang wiwit nalika ayang-ayange perkara padha lan nambahi sithik?* ‘apa yang dimulai ketika bayangan sesuatu sama dengannya dan melebihi sedikit?’. Jawabannya adalah [wiwite w ktu asar]. Selain itu, sebelum frase [wiwite w ktu asar] terdapat bahasa simbol, yaitu *utawi*. Hal menunjukkan bahwa frase [wiwite w ktu asar] menduduki fungtor J. Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *kepiye* ‘bagaimana’. Indikatornya *Kepiye wiwitane wektu ngasar?* ‘Bagaimana permulaan waktu ‘Asar?’. Jawabannya adalah [nalikane dadi aya - aya e sab n suwiji-wiji sepa ane lan nambahi si Ik]. Selain itu, sebelum klausa [nalikane dadi aya -aya e sab n suwiji-wiji sepa ane lan nambahi si Ik] terdapat bahasa simbol, yaitu *iku*. Hal menunjukkan bahwa klausa [nalikane dadi aya - aya e sab n suwiji-wiji sepa ane lan nambahi si Ik] menduduki fungtor W.

h. $\frac{WJK/JW}{J \quad W}$

[utawi Ka kapI lim iku i atase wo ka ñ t p dina t IU pulUh
<div style="display: flex; justify-content: space-around; width: 100%;"> W J </div>
<div style="display: flex; justify-content: space-around; width: 100%;"> J W </div>
<div style="display: flex; justify-content: space-between; width: 100%;"> sakI wulan sya?ban s tuhune din t lu puluh iku sakI wulan romadon.] </div>
<div style="display: flex; justify-content: space-around; width: 100%;"> K J W </div>

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Ka kapI lim i atase wo ka ñ t dina t IU pulUh sakI wulan sya?ban s tuhune din t lu puluh sakI wulan romadon.] ‘Kelima adalah bagi orang yang yakin bahwa hari itu adalah hari ketiga puluh dari bulan sya’ban, akan tetapi sesungguhnya hari tersebut termasuk bulan Romadlon.’. Fungtor J diisi oleh frase dengan satuan lingual [ka kapI lim]. Fungtor W diisi oleh klausa yakni [i atase wo ka ñ t dina t IU pulUh sakI wulan sya?ban s tuhune din t lu puluh sakI wulan

romadon]. Klausa tersebut memiliki struktur struktur kalimat W J K J W. Fungtor J memiliki pewates *kang* ‘yang’. Selain itu, sebelum frase [ka kapI lim] terdapat bahasa simbol, yaitu *utawi*. Hal menunjukkan bahwa frase [ka kapI lim] menduduki fungtor J. Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *kepiye* ‘bagaimana’. Indikatornya *Kepiye kang kaping lima?* ‘Bagaimana yang kelima?’. Jawabannya adalah [i atase wo ka ñ t dina t IU pulUh sakI wulan sya?ban s tuhune din t lu puluh sakI wulan romadon]. Selain itu, sebelum klausa [i atase wo ka ñ t dina t IU pulUh sakI wulan sya?ban s tuhune din t lu puluh sakI wulan romadon] terdapat bahasa simbol, yaitu *iku*. Hal menunjukkan bahwa klausa [i atase wo ka ñ t dina t IU pulUh sakI wulan sya?ban s tuhune din t lu puluh sakI wulan romadon] menduduki fungtor W.

- i.
$$\begin{array}{c} \text{W L J K K} \\ \text{J} \quad \text{W} \end{array}$$
- [*utawi* Ka kapI n m *iku* i atase wo ka isiki p bañu ka go ba etake
 $\frac{\text{J} \quad \text{W} \quad \text{J} \quad \text{L}}{\text{W}}$
sakI bañu k mu lan bañu istinsak.]
 $\frac{\text{K}}{\text{K}}$

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Ka kapI n m i atase wo ka isiki bañu ka go ba etake sakI bañu k mu lan bañu istinsak.] ‘Yang keenam adalah bagi orang yang kedahuluan air kumur dan istinsak untuk menyangatkan.’. Fungtor J diisi oleh frase dengan satuan lingual [ka kapI n m]. Fungtor W diisi oleh klausa yakni [i atase wo ka isiki I man p bañu ka go ba etake sakI bañu k mu lan bañu istinsak]. Klausa tersebut memiliki struktur struktur kalimat W L J K K. Fungtor J memiliki pewates *kang* ‘yang’. Selain itu, sebelum frase [ka kapI n m] terdapat bahasa

simbol, yaitu *utawi*. Hal menunjukkan bahwa frase [ka kapI n m] menduduki fungtor J. Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *kepiye* ‘bagaimana’. Indikatornya *Kepiye kang kaping nem?* ‘Bagaimana yang keenam?’. Jawabannya adalah [i atase wo ka isiki bañu ka go ba etake sakI bañu k mu lan bañu istinsak]. Selain itu, sebelum klausa [i atase wo ka isiki bañu ka go ba etake sakI bañu k mu lan bañu istinsak] terdapat bahasa simbol, yaitu *iku*. Hal menunjukkan bahwa klausa [i atase wo ka isiki bañu ka go ba etake sakI bañu k mu lan bañu istinsak] menduduki fungtor W.

$$\begin{array}{c}
 \text{j.} \quad \frac{W J L Gg}{J \quad W} \\
 \\
 \frac{\begin{array}{c} [utawi \text{ TertIb } iku y nt \quad \text{ora isIkake } s p \quad \text{wo } I \text{ a got siji} \\ \hline J \qquad \qquad \qquad W \qquad \qquad \qquad J \qquad \qquad \qquad L \end{array}}{\begin{array}{c} I \text{ atase a got liyane.} \\ \hline Gg \end{array}}
 \end{array}$$

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [TertIb ora isIkake wo a got siji I atase a got liyane] ‘Tertib adalah seseorang tidak menadahulukan anggota yang satu terhadap anggota yang lain.’. Fungtor J diisi oleh kata [tertIb]. Fungtor W diisi oleh klausa yakni [ora isIkake I a got siji I atase a got liyane]. Klausa tersebut memiliki struktur struktur kalimat W L Gg. Fungtor J menjadi jawaban *apa* ‘apa’. Indikatornya *Apa kang ndhisikake anggota siji marang anggota liyane?* ‘Apa yang tidak mendahulukan satu anggota terhadap anggota lain’. Jawabannya [tertIb]. Selain itu, sebelum kata [tertIb] terdapat bahasa simbol, yaitu *utawi*. Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *kepiye* ‘bagaimana’. Indikatornya *Kepiye*

tertib? ‘Bagaimana tertib?’. Jawabannya adalah [ora isIkake I a got siji I atase a got liyane]. Selain itu, sebelum klausa [ora isIkake I a got siji I atase a got liyane] terdapat bahasa simbol, yaitu *iku*. Hal menunjukkan bahwa klausa [ora isIkake I a got siji I atase a got liyane] menduduki fungtor W.

k.
$$\frac{W J L}{J W}$$

$$\frac{[utawi \text{ MakrUh } iku \text{ kaduwe wo } ka \text{ } \frac{\text{masuhi } s \text{ } p \text{ } wo \text{ } I \text{ } a \text{ } gotane \text{ } wo \text{ }]}{\frac{W \quad J \quad L}{W}}]}{J}$$

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [makrUh kaduwe wo ka masuhi wo a gotane wo] ‘Makruh itu bagi orang yang membasuhi anggota badan orang lain.’. Fungtor J diisi oleh kata [makrUh]. Fungtor W diisi oleh klausa yakni [kaduwe wo ka masuhi wo a gotane wo]. Klausa tersebut memiliki struktur struktur kalimat W J L. Fungtor J menjadi jawaban *apa* ‘apa’. Indikatornya *Apa hukum kaduwe wong kang masuhi anggotane wong?* ‘Apa hukum bagi orang yang membasuhi anggotanya?’. Jawabannya adalah [makrUh]. Selain itu, sebelum kata [makrUh] terdapat bahasa simbol, yaitu *utawi*. Hal menunjukkan bahwa kata [makrUh] menduduki fungtor J. Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *kepiye* ‘bagaimana’. Indikatornya *Kepiye kang makruh?* ‘Bagaimana yang makruh?’. Jawabannya adalah [kaduwe wo ka masuhi wo a gotane wo]. Selain itu, sebelum klausa [ora n pa eran kejawi Alloh] terdapat bahasa simbol, yaitu *iku*. Hal menunjukkan bahwa frase [ora n pa eran kejawi Alloh] menduduki fungtor W.

l.
$$\frac{W J / TP \text{ } W J / TP \text{ } W J}{J \quad W}$$

$$\begin{array}{c} \text{[utawi NajIs hUkmiyyah iku ka ora n w rn iku lan ora n ambu iku} \\ \hline \text{J} \qquad \qquad \qquad \text{W} \quad \text{J} \quad \text{TP} \quad \text{W} \quad \text{J} \\ \hline \text{W} \\ \text{lan ora n r s.]} \\ \hline \text{TP} \quad \text{W} \quad \text{J} \end{array}$$

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [NajIs hUkmiyyah ka ora n w rn lan ora n ambu lan ora n r s .] ‘Najis hukmiah adalah najis yang tidak ada warna, tidak ada bau dan tidak ada rasa.’. Fungtor J diisi oleh frase dengan satuan lingual [najIs hUkmiyyah]. Fungtor W diisi oleh klausa yakni [ka ora n w rn iku lan ora n ambu iku lan ora n r s]. Klausa tersebut memiliki struktur struktur kalimat W J / TP W J / TP W J. Fungtor J menjadi jawaban *apa* ‘apa’. Indikatornya *Apa kang ora ana werna, ambu, lan rasa?* ‘Apa yang tidak ada warna, bau dan rasa?’. Jawabannya adalah [najIs hUkmiyyah]. Selain itu, sebelum frase [najIs hUkmiyyah] terdapat bahasa simbol, yaitu *utawi*. Hal menunjukkan bahwa frase [najIs hUkmiyyah] menduduki fungtor J. Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *kepiye* ‘bagaimana’. Indikatornya *Kepiye najis hukmiah?* ‘Bagaimana najis ‘ainiah?’. Jawabannya adalah [ka ora n w rn iku lan ora n ambu iku lan ora n r s]. Selain itu, sebelum klausa [ka ora n w rn iku lan ora n ambu iku lan ora n r s] terdapat bahasa simbol, yaitu *iku*. Hal menunjukkan bahwa klausa [ka ora n w rn iku lan ora n ambu iku lan ora n r s] menduduki fungtor W.

m.
$$\frac{\text{W J}}{\text{TP J W} / \text{J W}}$$

$$\begin{array}{c} \text{[Lan utawi ka kapI pIn o iku bara ka wajIb p odoni ora fidyah} \\ \hline \text{J} \qquad \qquad \qquad \text{W} \qquad \qquad \qquad \text{J} \\ \hline \text{W} \\ \text{utawi p rk r iku ak h p k y wo ayan.]} \end{array}$$

J

W

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Lan ka kapI pIn o bara ka wajIb I dal m odoni ora fidyah p rk r ak h k y wo ayan.] ‘Dan yang kedua adalah sesuatu yang wajib mengqodlo dan membayar fidyah, sesuatu tersebut banyak sebagaimana orang mabok.’. Data tersebut terdiri dari dua klausa. Klausa yang pertama adalah [lan ka kapI pIn o bara ka wajIb I dal m odoni ora fidyah]. Klausa tersebut memiliki struktur TP J W. TP di awal kalimat menandakan adanya penghubung dengan kalimat berikutnya. Fungtor J diisi oleh frase dengan satuan lingual [ka kapI pIn o]. Fungtor W diisi oleh klausa yakni [bara ka wajIb I dal m odoni ora fidyah]. Klausa tersebut memiliki struktur struktur kalimat W J. [ka kapI pIn o] menduduki fungtor J karena terdapat pembatas *kang* ‘yang’. Selain itu, sebelum frase [ka kapI pIn o] terdapat bahasa simbol, yaitu *utawi*. Hal menunjukkan bahwa frase [ka kapI pIn o] menduduki fungtor J. Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *kepiye* ‘bagaimana’. Indikatornya *kepiye kaping pindho?* ‘bagaimana yang kedua?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah [bara ka wajIb I dal m odoni ora fidyah]. Selain itu, sebelum klausa [bara ka wajIb I dal m odoni ora fidyah] terdapat bahasa simbol, yaitu *iku*. Hal menunjukkan bahwa klausa [bara ka wajIb I dal m odoni ora fidyah] menduduki fungtor W.

Klausa yang kedua adalah [p rk r ak h k y wo ayan]. Klausa tersebut memiliki struktur J W. Fungtor J diisi oleh kata [p rk r]. Fungtor W diisi oleh frase dengan satuan lingual [ak h k y wo ayan].

Fungtor J merupakan jawaban dari *apa* ‘apa’. Indikatornya *Apa kang akeh?* ‘Apa yang banyak?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah [p rk r]. Selain itu, sebelum kata [p rk r] terdapat bahasa simbol, yaitu *utawi*. Hal menunjukkan bahwa kata [p rk r] menduduki fungtor J. Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *kepiye* ‘bagaimana’. Indikatornya *Kepiye perkara?* ‘Bagaimana perkara tersebut?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah [ak h k y wo ayan]. Selain itu, sebelum klausa [ak h k y wo ayan] terdapat bahasa simbol, yaitu *iku*. Hal menunjukkan bahwa klausa [ak h k y wo ayan] menduduki fungtor W.

n. $\frac{W \text{ Gg } J}{J \text{ W}}$

$\frac{[utawi \text{ NajIs ainiyyah } iku \text{ ka } \frac{t \text{ t } p \text{ kaduwe } najIs }{W \text{ Gg}} \frac{p \text{ w rn lan ambu lan r s } }{J}]}{J \text{ W}}$

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [NajIs ainiyyah ka t t p kaduwe najIs w rn lan ambu lan r s] ‘Najis ‘ainiah adalah najis yang memiliki warna, bau, dan rasa.’. Fungtor J diisi oleh frase dengan satuan lingual [najIs ainiyyah]. Fungtor W diisi oleh klausa yakni [ka t t p kaduwe najIs w rn lan ambu lan r s m k ora k n ora ila ake w rnane lan ambune lan rasane]. Klausa tersebut memiliki struktur struktur kalimat W Gg J. Fungtor J menjadi jawaban *apa* ‘apa’. Indikatornya *Apa kang duwe werna, ambu lan rasa?* ‘Apa yang memiliki warna, bau dan rasa?’. Jawabannya adalah [najIs ainiyyah]. Selain itu, sebelum frase [najIs ainiyyah] terdapat bahasa simbol, yaitu *utawi*. Hal menunjukkan bahwa frase [najIs ainiyyah] menduduki fungtor J. Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari

pertanyaan *kepiye* ‘bagaimana’. Indikatornya *Kepiye najis ‘ainiah?* ‘Bagaimana najis ‘ainiah?’. Jawabannya adalah [ka t t p kaduwe najIs w rn lan ambu lan r s m k ora k n ora ila ake w rnane lan ambune lan rasane’. Selain itu, sebelum klausa [ka t t p kaduwe najIs w rn lan ambu lan r s] terdapat bahasa simbol, yaitu *iku*. Hal menunjukkan bahwa klausa [ka t t p kaduwe najIs w rn lan ambu lan r s] menduduki fungtor W.

o. $\frac{W K K T P W J K}{J \quad W}$

[utawi Ka kapI t lu iku i atase wo ka saUr I dal m p ñ n ne
 $\frac{J \quad W}{I \text{ dal m t t pe w } i \text{ m } k \text{ ñ t } p \text{ sulayane p ñ n n hale m n h.}]$
 $\frac{K \quad TP \quad W \quad J \quad K}{\text{Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Ka kapI$

t lu i atase wo ka saUr I dal m p ñ n ne I dal m t t pe w i m k ñ t sulayane p ñ n n hale m n h.] ‘Yang ketiga adalah bagi orang yang menyangka sahur padahal persangkanya salah.’. Fungtor J diisi oleh frase dengan satuan lingual [ka kapI t lu]. Fungtor W diisi oleh klausa yakni [i atase wo ka saUr I dal m p ñ n ne I dal m t t pe w i m k ñ t sulayane p ñ n n hale m n h]. Klausa tersebut memiliki struktur struktur kalimat W K K TP W J. Fungtor J memiliki pewates *kang* ‘yang’. Selain itu, sebelum frase [ka kapI t lu] terdapat bahasa simbol, yaitu *utawi*. Hal menunjukkan bahwa frase [ka kapI t lu] menduduki fungtor J. Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *kepiye* ‘bagaimana’. Indikatornya *Kepiye kang kaping telu?* ‘Bagaimana yang ketiga?’. Jawabannya adalah [i atase wo ka saUr I dal m p ñ n ne I dal m t t pe w i m k ñ t sulayane p ñ n n hale m n h]. Selain itu, sebelum klausa [i atase wo ka saUr I dal m p ñ n ne I

dal m t t pe w i m k ñ t sulayane p ñ n n hale m n h] terdapat bahasa simbol, yaitu *iku*. Hal menunjukkan bahwa klausa [i atase wo ka saUr I dal m p ñ n ne I dal m t t pe w i m k ñ t sulayane p ñ n n hale m n h] menduduki fungtor W.

p. $\frac{W K K}{J W}$

$\frac{[utawi Ka kapI i In iku p rk r ka \frac{metu}{W}]}{J W}$
 $\frac{sakI salah sijine dalam loro ñatane sakI dalam buri}{K}$

$\frac{ut w dalam ar p rupane a In utaw liyane a in kej b mani.]}{K}$

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Ka kapI i In p rk r ka metu sakI salah sijine dalam loro ñatane sakI dalam buri ut w dalam ar p a In utaw liyane a in kej b mani.] ‘Yang pertama adalah sesuatu yang dari salah satu dua jalan, yakni depan dan belakang yang berupa angina atau yang lainnya kecuali air mani.’. Fungtor J diisi oleh frase dengan satuan lingual [Ka kapI i In]. Fungtor W diisi oleh klausa yakni [p rk r ka metu sakI salah sijine dalam loro ñatane sakI dalam buri ut w dalam ar p a In utaw liyane a in kej b mani]. Klausa tersebut memiliki struktur struktur W L K K. Fungtor J memiliki pewates *kang* ‘yang’. Selain itu, sebelum frase [Ka kapI i In] terdapat bahasa simbol, yaitu *utawi*. Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *kepiye* ‘bagaimana’. Indikatornya *Kepiye kang kaping dhingin?* ‘Bagaimana yang pertama?’. Jawabannya adalah [p rk r ka metu sakI salah sijine dalam loro ñatane sakI dalam buri ut w dalam ar p a In utaw liyane a in kej b mani]. Selain itu, sebelum klausa

[p rk r ka metu sakI salah sijine dalam loro ñatane sakI dalam buri ut w dalam ar p a In utaw liyane a in kej b mani] terdapat bahasa simbol, yaitu *iku*. Hal menunjukkan bahwa klausa [p rk r ka metu sakI salah sijine dalam loro ñatane sakI dalam buri ut w dalam ar p a In utaw liyane a in kej b mani] menduduki fungtor W.

q.
$$\frac{\frac{W}{J} \frac{K}{W}}$$

$$\frac{[utawi \text{ Ka kapI s pulUh } \underline{iku \text{ ant } I \text{ dal m sujud.}}]}{\frac{J}{\frac{W}{K}}}$$

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Ka kapI s pulUh ant I dal m sujud.] ‘Yang kesepuluh adalah tenang ketika sujud.’. Fungtor J diisi oleh frase dengan satuan lingual [Ka kapI s pulUh]. Fungtor W diisi oleh klausa yakni [ant I dal m sujud]. Klausa tersebut memiliki struktur struktur kalimat W K. Fungtor J memiliki pewates *kang*. Selain itu, sebelum frase [Ka kapI s pulUh] terdapat bahasa simbol, yaitu *utawi*. Hal menunjukkan bahwa frase [Ka kapI s pulUh] menduduki fungtor J. Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *kepiye* ‘bagaimana’. Indikatornya *Kepiye kang kaping sepuluh?* ‘Bagaimana yang kesepuluh?’. Jawabannya adalah [ant I dal m sujud]. Selain itu, sebelum klausa [ant I dal m sujud] terdapat bahasa simbol, yaitu *iku*. Hal menunjukkan bahwa klausa [ant I dal m sujud] menduduki fungtor W.

r.
$$\frac{W L / W J / T P W J / T P W K}{J \quad W}$$

$$\frac{[utawi \text{ ka kapI pIn o } \underline{iku \text{ lakoni suwiji-wiji ka batal p s jane lan}}]}{\frac{J}{\frac{W}{\frac{L}{W} \frac{J}{TP}}} \quad W}$$

$$\frac{\underline{\text{ora batal p laline nalikane agawe hale lali.}}}{\frac{W}{J} \quad \frac{TP}{W} \quad K}$$

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Ka kapI pIn o lakoni suwiji-wiji ka batal s jane lan ora batal laline nalikane agawe lali.] ‘Yang kedua adalah melakukan sesuatu yang kesengajaannya membatalkan dan ketidak sengajaannya tidak membatalkan.’. Fungtor J diisi oleh frase dengan satuan lingual [ka kapI pIn o]. Fungtor W diisi oleh klausa yakni [lakoni suwiji-wiji ka batal s jane lan ora batal laline nalikane agawe lali]. Klausa tersebut memiliki struktur struktur kalimat W L / W J / W J / TP W K. Fungtor J memiliki pewates *kang* ‘yang’. Selain itu, sebelum frase [ka kapI pIn o] terdapat bahasa simbol, yaitu *utawi*. Hal menunjukkan bahwa frase [ka kapI pIn o] menduduki fungtor J. Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *kepiye* ‘bagaimana’. Indikatornya *Kepiye kang kaping pindho?* ‘Bagaimana yang kedua?’. Jawabannya adalah [lakoni suwiji-wiji ka batal s jane lan ora batal laline nalikane agawe lali]. Selain itu, sebelum klausa [lakoni suwiji-wiji ka batal s jane lan ora batal laline nalikane agawe lali] terdapat bahasa simbol, yaitu *iku*. Hal menunjukkan bahwa klausa [lakoni suwiji-wiji ka batal s jane lan ora batal laline nalikane agawe lali] menduduki fungtor W.

- s.
$$\begin{array}{c} \text{J} \quad \frac{\text{W L} / \text{W J}}{\text{W}} \\ \text{[utawi Ka kapI pIn o iku muka? sartane } \frac{\text{ahirake kodo?}}{\text{W L}} \text{ sartane ko a e} \\ \hline \text{J} \qquad \qquad \qquad \text{W} \\ \text{wo sa g t k p wulan romadon ka liy .]} \end{array}$$

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Ka kapI pIn o muka? sartane ahirake kodo? sartane ko a e wo sa g t k wulan romadon ka liy .] ‘Yang kedua adalah membatalkan puasa beserta mengakhirkan

qodo.’ bersamaan dengan kemungkinan sehingga bulan romadlon datang’.
 Funktor J diisi oleh frase dengan satuan lingual [ka kapI pIn o]. Functor W
 diisi oleh klausa yakni [muka? sartane ahirake kodo? sartane ko a e wo sa g
 t k wulan romadon ka liy]. Klausa tersebut memiliki struktur struktur W L / W
 J. Functor J memiliki pewates *kang* ‘yang’. Selain itu, sebelum frase [ka kapI
 pIn o] terdapat bahasa simbol, yaitu *utawi*. Hal menunjukkan bahwa frase [ka
 kapI pIn o] menduduki functor J. Functor W merupakan penjelas dari functor J.
 Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *kepiye* ‘bagaimana’. Indikatornya *Kepiye
 kang kaping pindho?* ‘Bagaimana yang kedua?’. Jawabannya adalah [muka?
 sartane ahirake kodo? sartane ko a e wo sa g t k wulan romadon ka liy].
 Selain itu, sebelum klausa [muka? sartane ahirake kodo? sartane ko a e wo
 sa g t k wulan romadon ka liy] terdapat bahasa simbol, yaitu *iku*. Hal
 menunjukkan bahwa klausa [muka? sartane ahirake kodo? sartane ko a e wo
 sa g t k wulan romadon ka liy] menduduki functor W.

$$\begin{array}{c}
 \text{t.} \quad \frac{\text{W L K}}{\text{J W}} \\
 \\
 \frac{[\text{utawi Ka kapI lim las } \underline{\text{iku m c solawat I dal m tasyahud.}}]}{\text{J}} \quad \frac{\frac{\text{W}}{\text{W}} \quad \frac{\text{L}}{\text{L}} \quad \frac{\text{K}}{\text{K}}}{\text{W}}
 \end{array}$$

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Ka kapI
 lim las m c solawat I dal m tasyahud.] ‘Yang kelima belas adalah membaca
 sholawat pada tasyahud.’. Functor J diisi oleh frase dengan satuan lingual [kapI
 lim las]. Functor W diisi oleh klausa [m c solawat I dal m tasyahud]. Klausa
 tersebut memiliki struktur struktur kalimat W L K. Functor J memiliki pewates
kang. Selain itu, sebelum frase [kapI lim las] terdapat bahasa simbol, yaitu

utawi. Hal menunjukkan bahwa frase [kapI lim las] menduduki fungtor J. Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *kepiye* ‘bagaimana’. Indikatornya *Kepiye kang kaping limalas?* ‘Bagaimana yang kelima belas?’. Jawabannya adalah [m c solawat I dal m tasyahud]. Selain itu, sebelum klausa [ant I dal m sujud] terdapat bahasa simbol, yaitu *iku*. Hal menunjukkan bahwa klausa [m c solawat I dal m tasyahud] menduduki fungtor W.

u.
$$\begin{array}{c} \text{W L Gg K} \\ \text{J} \quad \text{W} \end{array}$$

$$\begin{array}{c} \text{[utawi Ka kapI n m iku m c do kaduwe mayIt I dal m sawuse]} \\ \text{W L K K} \\ \hline \text{J} \quad \text{W} \\ \text{takbIr ka kapI t lu]} \end{array}$$

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Ka kapI n m m c do kaduwe mayIt sawuse takbIr ka kapI t lu] ‘Yang keenam adalah membaca do’a untuk mayit setelah takbir yang ketiga.’. Fungtor J diisi oleh frase dengan satuan lingual [Ka kapI n m]. Fungtor W diisi oleh klausa yakni [m c do kaduwe mayIt sawuse takbIr ka kapI t lu]. Klausa tersebut memiliki struktur struktur W L K K. Fungtor J memiliki pewates *kang* ‘yang’. Selain itu, sebelum frase [Ka kapI n m] terdapat bahasa simbol, yaitu *utawi*. Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *kepiye* ‘bagaimana’. Indikatornya *Kepiye kang kaping nem?* ‘Bagaimana yang keenam?’. Jawabannya adalah [m c do kaduwe mayIt sawuse takbIr ka kapI t lu]. Selain itu, sebelum klausa [m c do kaduwe mayIt sawuse takbIr ka kapI t lu] terdapat bahasa simbol, yaitu *iku*. Hal

menunjukkan bahwa klausa [m c do kaduwe mayIt sawuse takbIr ka kapI t lu] menduduki fungtor W.

- v.
$$\begin{array}{c} \text{J} \quad \frac{\text{W L} / \text{TP W Gg}}{\text{W}} \\ \text{[utawi NajIs mukhoffafah } iku \text{ uyUhe bayi ka } \frac{\text{urU} \text{ ma an saliyane susu}}{\text{W} \quad \text{L}} \\ \frac{\text{lan durU tum k I ro taUn]}{\text{TP} \quad \text{W} \quad \text{Gg}} \end{array}$$

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Najis mukhoffafah uyUhe bayi ka urU ma an saliyane susu lan durU tum k I ro taUn.] ‘Najis mukhoffafah adalah najis bayi yang belum makan selain susu dan belum mencapai umur dua tahun.’. Fungtor J diisi oleh frasa dengan satuan lingual [najis mukhoffafah]. Fungtor W diisi oleh klausa yakni [uyUhe bayi ka urU ma an saliyane susu lan durU tum k I ro taUn]. Klausa tersebut memiliki struktur struktur kalimat W L / TP W Gg. Fungtor J menjadi jawaban *apa* ‘apa’. Indikatornya *Apa jenenge najis uyuhe bayi?* ‘Apa najis yang berasal dari kencing bayi?’. Jawabannya adalah [najis mukhoffafah]. Selain itu, sebelum frase [najis mukhoffafah] terdapat bahasa simbol, yaitu *utawi*. Hal menunjukan bahwa frase [najis mukhoffafah] menduduki fungtor J. Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *kepiye* ‘bagaimana’. Indikatornya *Kepiye najis mukhoffafah?* ‘Bagaimana najis mukhoffafah?’. Jawabannya adalah [uyUhe bayi ka urU ma an saliyane susu lan durU tum k I ro taUn]. Selain itu, sebelum klausa [uyUhe bayi ka urU ma an saliyane susu lan durU tum k I ro taUn] terdapat bahasa simbol, yaitu *iku*. Hal menunjukan bahwa klausa [uyUhe bayi ka urU ma an saliyane susu lan durU tum k I ro taUn] menduduki fungtor W.

w. $\frac{WL}{JW}$

[*utawi* S kab h j nise puji *iku* kagu ane gUsti Alloh
 $\frac{\quad J \quad \quad \quad W}{\text{ka } \underline{\text{ma erani } I \text{ alam kab h.}}}$
 $\frac{\quad W \quad \quad \quad L}{\quad}$].

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [S kab h j nise puji kagu ane gUsti Alloh ka ma erani alam kab h.] ‘Segala puji bagi Alloh yang merajai seluruh alam.’.

Fungtor J diisi oleh frase dengan satuan lingual [S kab h j nise puji]. Fungtor W diisi oleh klausa [kagu ane gUsti Alloh ka ma erani alam kab h]. Klausa tersebut memiliki struktur struktur kalimat W L. Fungtor J menjadi jawaban *apa* ‘apa’. Indikatornya *Apa kagugane Alloh?* ‘Apa milik Alloh?’. Jawabannya [S kab h j nise puji]. Selain itu, sebelum frase [S kab h j nise puji] terdapat bahasa simbol, yaitu *utawi*. Hal menunjukkan bahwa frase [S kab h j nise puji] menduduki fungtor J. Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *kepiye* ‘bagaimana’. Indikatornya *Kepiye jenise puji?* ‘Bagaimana jenis puji?’. Jawabannya adalah [kagu ane gUsti Alloh ka ma erani alam kab h]. Selain itu, sebelum klausa [kagu ane gUsti Alloh ka ma erani alam kab h] terdapat bahasa simbol, yaitu *iku*. Hal menunjukkan bahwa klausa [kagu ane gUsti Alloh ka ma erani alam kab h] menduduki fungtor W.

x. $JW Gg$

[*utawi* $\frac{GUsti \text{ alloh } iku \text{ dzat ka } luwIh \text{ pIrsa } k \text{ lawan bara ka b n r.}}{J \quad \quad \quad W \quad \quad \quad Gg}$]

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [GUsti alloh dzat ka luwIh pIrs bara ka b n r.] ‘Alloh adalah dzat yang lebih mengetahui terhadap perkara yang benar’. Fungtor J diisi oleh kata [alloh]. Fungtor W diisi oleh frase dengan satuan lingual [dzat ka luwIh pIrs]. Fungtor Gg diisi oleh frase dengan satuan lingual [k lawan bara ka b n r]. Frase tersebut dikategorikan sebagai Gg karena fungsinya adalah untuk memperjelas informasi pada W. Fungtor J merupakan jawaban dari *sapa* ‘siapa’. Indikatornya *sapa kang luwih pirs?* ‘Siapa yang lebih mengetahui?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah [alloh]. Selain itu, sebelum kata [alloh] terdapat bahasa simbol, yaitu *utawi*. Hal menunjukkan bahwa satuan lingual [Ka kapI s] menduduki fungtor J. Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *kepiye* ‘bagaimana’. Indikatornya *kepiye Alloh?* ‘Bagaimana Alloh?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah [dzat ka luwIh pIrs]. Selain itu, sebelum frase [dzat ka luwIh pIrs] terdapat bahasa simbol, yaitu *iku*. Hal menunjukkan bahwa frase [dzat ka luwIh pIrs] menduduki fungtor W.

y.

J W Gg K K $\frac{W J}{K}$												
[utawi Bañu si I? iku najIs p k lawan tumibane najIs I dal m bañu												
<table style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="border-bottom: 1px solid black; width: 25%; text-align: center;">J</td> <td style="border-bottom: 1px solid black; width: 25%; text-align: center;">W</td> <td style="border-bottom: 1px solid black; width: 25%; text-align: center;">K</td> <td style="border-bottom: 1px solid black; width: 25%; text-align: center;">K</td> </tr> <tr> <td style="text-align: center;">s najan <u>ora owah</u> <u>p</u> bañu]</td> <td></td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td style="text-align: center;">$\frac{W}{K}$</td> <td style="text-align: center;">$\frac{J}{K}$</td> <td></td> <td></td> </tr> </table>	J	W	K	K	s najan <u>ora owah</u> <u>p</u> bañu]				$\frac{W}{K}$	$\frac{J}{K}$		
J	W	K	K									
s najan <u>ora owah</u> <u>p</u> bañu]												
$\frac{W}{K}$	$\frac{J}{K}$											

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Bañu si I? dadi najIs k lawan tumibane najIs I dal m bañu s najan ora owah bañu.] ‘Air yang sedikit menjadi najis dengan jatuhnya najis di dalam air walaupun tidak berubah’. Fungtor J diisi oleh frase dengan satuan lingual [bañu si I?]. Fungtor W

diisi oleh kata [dadi]. Fungtor Gg diisi oleh kata [najIs]. Kata tersebut dikategorikan sebagai Gg karena fungsinya adalah untuk memperjelas informasi pada W. Fungtor K yang pertama diisi oleh frase dengan satuan lingual [k lawan tumibane najIs]. Fungtor K yang kedua diisi oleh frase dengan satuan lingual [I dal m bañu]. Fungtor K yang ketiga diisi oleh klausa [s najan ora owah bañu]. Ketiga fungtor K tersebut bukan konstituen utama dan merupakan konstituen tambahan, sehingga kehadirannya tidak wajib seperti contoh berikut:

- a) [bañu si I? dadi najIs k lawan tumibane najIs I dal m bañu s najan ora owah bañu]
- b) [bañu si I? dadi najIs]

Contoh di atas menunjukkan bahwa keterangan pada struktur kalimat di atas merupakan konstituen tambahan yang kehadirannya tidak bersifat wajib, karena pada kalimat kedua (b), kalimat tersebut tetap memiliki makna walaupun tidak diberi keterangan.

Fungtor J menjadi jawaban *apa* ‘apa’. Indikatornya *Apa kang dadi najis?* ‘Apa yang menjadi najis?’. Jawabannya adalah [bañu si I?]. Selain itu, sebelum frase [bañu si I?] terdapat bahasa simbol, yaitu *utawi*. Hal menunjukkan bahwa frase [bañu si I?] menduduki fungtor J. Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *kepiye* ‘bagaimana’. Indikatornya *Kepiye banyu kang sithik?* ‘Bagaimana air yang sedikit?’. Jawabannya adalah [dadi najIs]. Selain itu, sebelum frase [dadi najIs] terdapat bahasa simbol, yaitu *iku*. Hal menunjukkan bahwa frase [dadi najIs] menduduki fungtor W.

z.
$$\begin{array}{c} \text{W J} \\ \text{J W} \end{array}$$

$$\begin{array}{c}
 \text{[SaapI?}-\text{apike p s n lan l ?- l ke p s en} \\
 \hline
 \text{J} \\
 \text{iku sakI Alloh } \textit{hale} \text{ m h } \textit{luhUr s p Alloh.]} \\
 \hline
 \text{W} \quad \text{J} \\
 \hline
 \text{W}
 \end{array}$$

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [SaapI?-apike p s n lan l ?- l ke p s en sakI Alloh m h luhUr Alloh.] ‘Takdir yang bagus dan yang jelek adalah dari Alloh yang maha tinggi.’. Fungtor J diisi oleh frase dengan satuan lingual [SaapI?-apike p s n lan l ?- l ke p s en]. Fungtor W diisi oleh klausa yakni [sakI Alloh m h luhUr Alloh]. Klausa tersebut memiliki struktur struktur kalimat W J L. Fungtor J menjadi jawaban *apa* ‘apa’. Indikatornya *Apa sing saka Alloh?* ‘Apa yang dari tuhan?’. Jawabannya adalah [SaapI?-apike p s n lan l ?- l ke p s en]. Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *kepiye* ‘bagaimana’. Indikatornya *Kepiye saapik-apike pesthen lan saelek-eleke pesthen?* ‘Bagaimana takdir yang baik dan buruk?’. Jawabannya adalah [sakI Alloh m h luhUr Alloh]. Selain itu, sebelum klausa [sakI Alloh m h luhUr Alloh] terdapat bahasa simbol, yaitu *iku*. Hal menunjukan bahwa frase [sakI Alloh m h luhUr Alloh] menduduki fungtor W.

$$\text{aa.} \quad \frac{\text{W L K}}{\text{J W K}} / \frac{\text{W L}}{\text{TP K}}$$

$$\begin{array}{c}
 \text{[utawi najIs mukhoffafah iku suci p k lawan } \underline{\textit{niprataké bañu i atase najis}} \\
 \hline
 \text{J} \quad \text{W} \quad \text{K} \\
 \text{sartane ba take } \underline{\textit{lan}} \text{ sartane } \underline{\textit{ila i najIs.]} \\
 \hline
 \text{TP} \quad \text{W} \quad \text{L}
 \end{array}$$

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [NajIs mukhoffafah suci k lawan niprataké bañu i atase najis sartane ba take lan

sartane ila i najIs.] ‘Najis mukhoffafah bisa suci dengan memercikkan air ke najis serta menyangatkan percikan dan menghilangkan najis.’. Fungtor J diisi oleh frase dengan satuan lingual [najIs mukhoffafah]. Fungtor W diisi kata [suci]. Fungtor K yang pertama diisi oleh klausa [k lawan ñpratake bañu i atase najis sartane ba take]. Fungtor K tersebut memiliki struktur klausa W L K. Fungtor K yang kedua diisi oleh klausa [ila i najIs]. Fungtor K tersebut memiliki struktur klausa W L. Kedua fungtor K tersebut bukan konstituen utama dan merupakan konstituen tambahan, sehingga kehadirannya tidak wajib seperti contoh berikut:

- a) [najIs mukhoffafah suci k lawan ñpratake bañu i atase najis sartane ba take
lan sartane ila i najIs]
- b) [najIs mukhoffafah suci]

Contoh di atas menunjukkan bahwa keterangan pada struktur kalimat di atas merupakan konstituen tambahan yang kehadirannya tidak bersifat wajib, karena pada kalimat kedua (b), kalimat tersebut tetap memiliki makna walaupun tidak diberi keterangan. Fungtor J menjadi jawaban *apa* ‘apa’. Indikatornya *Apa sing suci?* ‘Apa yang suci?’. Jawabannya adalah [najIs mukhoffafah]. Selain itu, sebelum frase [najIs mukhoffafah] terdapat bahasa simbol, yaitu *utawi*. Hal menunjukkan bahwa satuan lingual [najIs mukhoffafah] menduduki fungtor J. Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *kepiye* ‘bagaimana’. Indikatornya *Kepiye najis mukhoffafah?* ‘Bagaimana najis mukhoffafah?’. Jawabannya adalah [suci]. Selain itu, sebelum kata [suci] terdapat bahasa simbol, yaitu *iku*. Hal menunjukkan bahwa kata [suci] menduduki fungtor W.

bb.
$$\begin{array}{c} \text{W Gg} \\ \text{J W K} \end{array}$$

[*utawi* Ka awal *iku* I dal m wulan romadon ora I dal m liyane romadon

$$\begin{array}{c} \text{J} \qquad \qquad \text{W} \\ \text{i atase wo ka jarag k lawan mukake wo .] \\ \text{W} \qquad \qquad \text{Gg} \end{array}$$

 K

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Ka awal I dal m wulan romadon ora I dal m liyane romadon i atase wo ka jarag k lawan mukake wo .] ‘Yang pertama adalah pada bulan romadlon bukan yang lain bagi orang yang menyengaja berbuka.’. Fungtor J diisi oleh frase dengan satuan lingual [Ka awal]. Fungtor W diisi frase dengan satuan lingual [I dal m wulan romadon ora I dal m liyane romadon]. Fungtor K diisi oleh klausa [jarag k lawan mukake wo]. Fungtor K tersebut memiliki struktur klausa W Gg. Fungtor K tersebut bukan konstituen utama dan merupakan konstituen tambahan, sehingga kehadirannya tidak wajib seperti contoh berikut:

- a) [Ka awal I dal m wulan romadon ora I dal m liyane romadon i atase wo ka jarag k lawan mukake wo .]
- b) [Ka awal I dal m wulan romadon ora I dal m liyane romadon.]

Contoh di atas menunjukkan bahwa keterangan pada struktur kalimat di atas merupakan konstituen tambahan yang kehadirannya tidak bersifat wajib, karena pada kalimat kedua (b), kalimat tersebut tetap memiliki makna walaupun tidak diberi keterangan. Fungtor J memiliki *pewates kang*. Selain itu, sebelum frase [Ka awal] terdapat bahasa simbol, yaitu *utawi*. Hal menunjukkan bahwa frase [Ka awal] menduduki fungtor J. Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *kepiye* ‘bagaimana’. Indikatornya *Kepiye*

kang awal? ‘Bagaimana yang pertama?’. Jawabannya adalah [I dal m wulan romadon ora I dal m liyane romadon]. Selain itu, sebelum frase [I dal m wulan romadon ora I dal m liyane romadon] terdapat bahasa simbol, yaitu *iku*. Hal menunjukkan bahwa frase [I dal m wulan romadon ora I dal m liyane romadon] menduduki fungtor W.

cc.
$$\begin{array}{c} \text{W J K K} \\ \text{J W K} \quad \text{K} \end{array}$$

[*utawi* Tuma?ninah *iku* m n I dal m sawuse obah k lawan kir -kira

J	W	K	K
t t p	p	sab n-sab n a got	I dal m pa gonane k lawan kir -kirane
W	J	K	K
m c subh n lloh]			

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [tuma?ninah m n sawuse obah kir -kira t t p sab n-sab n a got I dal m pa gonane kir -kirane m c subh n lloh] ‘Tuma?ninah adalah adalah diam setelah bergerak yakni setiap anggota diam pada suatu keadaan kira-kira membaca subhanalloh.’. Fungtor J diisi oleh kata [tuma?ninah]. Fungtor W diisi oleh kata [m n]. Fungtor K yang pertama diisi oleh frase dengan satuan lingual [sawuse obah]. Fungtor K yang kedua diisi oleh klausa kir -kira t t p sab n-sab n a got I dal m pa gonane]. Fungtor K yang ketiga diisi oleh frase dengan satuan lingual [kir -kirane m c subh n lloh]. Ketiga fungtor K tersebut bukan konstituen utama dan merupakan konstituen tambahan, sehingga kehadirannya tidak wajib seperti contoh berikut:

- a) [tuma?ninah m n sawuse obah kir -kira t t p sab n-sab n a got I dal m pa gonane kir -kirane m c subh n lloh]
- b) [tuma?ninah m n]

Contoh di atas menunjukkan bahwa keterangan pada struktur kalimat di atas merupakan konstituen tambahan yang kehadirannya tidak bersifat wajib, karena pada kalimat kedua (b), kalimat tersebut tetap memiliki makna walaupun tidak diberi keterangan.

Fungtor J menjadi jawaban *apa* ‘apa’. Indikatornya *Apa kang meneng?* ‘Apa yang diam?’. Jawabannya adalah [tuma’ninah]. Selain itu, sebelum kata [tuma’ninah] terdapat bahasa simbol, yaitu *utawi*. Hal menunjukkan bahwa kata [tuma’ninah] menduduki fungtor J. Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *kepiye* ‘bagaimana’. Indikatornya *Kepiye tuma’ninah?* ‘Bagaimana tum’ninah?’. Jawabannya adalah [m n]. Selain itu, sebelum kata [m n] terdapat bahasa simbol, yaitu *iku*. Hal menunjukkan bahwa kata [m n] menduduki fungtor W.

dd.
$$\frac{J \quad W \quad K}{J \quad W \quad K \quad K}$$

[*utawi* Ka kapI pIndo *iku* ila e akal k lawan s bab turu utawi liyane turu

J	W	K
k j b	turune wo ka IU gUh ka	n t pake I IU gUhe sakI bumi.]
	W	L K
	K	

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Ka kapI pIndo ila e akal s bab turu utawi liyane turu k j b turune wo ka IU gUh ka n t pake I IU gUhe sakI bumi.] ‘Yang kedua adalah hilangnya akal karena tidur atau lainnya kecuali tidurnya orang yang menempelkan pantatnya di bumi.’. Fungtor J diisi oleh frase dengan satuan lingual [ka kapI pIndo]. Fungtor W diisi oleh frase dengan satual lingual [ila e akal]. Fungtor K yang pertama diisi

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Wo ka rusa? wudune d n haramake i atase wo papat p rk r .] ‘Barang siapa yang rusak wudunya maka diharamkan empat perkara.’. Fungtor J diisi oleh klausa yakni [wo ka rusa? wudune]. Struktur klausa yang mengisi fungtor J adalah W J. Fungtor W diisi oleh klausa [d n haramake i atase wo papat p rk r]. Fungtor J dapat ditandai dengan pewatas *kang* ‘yang’. Selain itu, sebelum klausa [wo ka rusa? wudune] terdapat bahasa simbol, yaitu *utawi*. Hal menunjukkan bahwa [wo ka rusa? wudune] menduduki fungtor J. Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *kepiye* ‘bagaimana’. Indikatornya *Kepiye wong kang rusak wudune?* ‘Bagaimana orang yang rusak wudlunya?’. Jawabannya adalah [d nharamake].

ff. $\frac{W K J}{J \quad W}$

$$\frac{[utawi \text{ pir -pir Rukune p rk r ka } \frac{wajIb \ I}{W} \frac{dal \ m \ solat}{K} \frac{p \ tuma'ninah}{J}]}{J}$$

$$\frac{iku \text{ papat ruku' lan I'tidal lan sujUd lan IU gUh I dal m sujUd loro.}]}{W}$$

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Rukune p rk r ka wajIb I dal m solat tuma'ninah papat rupane ruku? lan I'tidal lan sujUd lan IU gUh I dal m sujUd loro.] ‘Rukun sholat yang tuma'ninah wajib di dalamnya ada empat yaitu ruku', I'tidal, sujud, dan duduk di antara dua sujud.’. Fungtor J diisi oleh klausa yakni [Rukune p rk r ka wajIb I dal m solat tuma'ninah]. Klausa tersebut memiliki struktur W K J. Fungtor W diisi oleh kata [papat]. Fungtor J merupakan jawaban dari *pa* ‘apa’. Indikatornya *Apa kang papat?* ‘Apa yang empat?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah [Rukune

p rk r ka wajlb I dal m solat tuma'ninah]. Sebelum klausa [Rukune p rk r ka wajlb I dal m solat tuma'ninah] terdapat bahasa simbol, yaitu *utawi*. Hal menunjukkan bahwa klausa [Rukune p rk r ka wajlb I dal m solat tuma'ninah] menduduki fungtor J. Selain itu di dalam fungtor J juga terdapat keterangan pewates *sing/kang* 'yang'. Fungtor W merupakan penjelas fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *pira* 'berapa'. Indikatornya *Pira rukune perkara kang ing dalem sholat wajib tuma'ninah?* 'Berapa rukun sesuatu yang di dalam sholat wajib tuma'ninah?'. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah [papat]. Selain itu, sebelum kata [papat] terdapat bahasa simbol, yaitu *iku*. Hal menunjukkan bahwa kata [papat] menduduki fungtor W.

$$\text{gg. } \frac{W L}{J} W$$

$$\frac{[utawi \quad \underline{\text{lafadake} \quad \text{niyat}} \quad iku \text{ sunat}]}{\frac{W \quad L}{J} \quad W}$$

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [lafadake niyat sunat] 'Melafadzkan niat adalah sunat.'. Fungtor J diisi oleh klausa yakni [lafadake niyat]. Struktur kalimat dari klausa yang menduduki fungtor J adalah W L. Fungtor W diisi oleh kata [sunat]. Fungtor J merupakan jawaban dari *apa* 'apa'. Indikatornya *Apa kang sunat?* 'Apa yang sunat?'. Jawaban pertanyaan itu adalah [lafadake niyat]. Selain itu, sebelum klausa [lafadake niyat] terdapat bahasa simbol, yaitu *utawi*. Hal menunjukkan bahwa klausa [lafadake niyat] menduduki fungtor J. Fungtor W merupakan penjelas fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *kepiye* 'bagaimana'. Indikatornya *Kepiye hukume nglafadake niyat?* 'Bagaimana hukum melafadzkan niat?'. Jawaban dari

pertanyaan itu adalah [sunat]. Selain itu, sebelum kata [sunat] terdapat bahasa simbol, yaitu *iku*. Hal menunjukkan bahwa kata [sunat] menduduki fungtor W.

hh. $\frac{W L}{J} \frac{W J L}{W}$

$$\frac{[utawi S \text{ mpUrn } -s \text{ mpUrnane } \frac{\text{dusi } \text{mayIt } iku \text{ y } nt}{\frac{W}{L}} \frac{\text{dusi } s \text{ p } wo}{\frac{W}{J}}]}{J} \quad W$$

$$\frac{I \text{ kubUl } dubure \text{ mayIt.}]}{L}$$

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [S mpUrn - s mpUrnane e dusi mayIt dusi wo kubUl dubure mayIt.] ‘Kesempurnaan memandikan mayat adalah seseorang membersihkan kubul dan dubur mayat.’. Fungtor J diisi oleh klausa yakni [s mpUrn -s mpUrnane e dusi mayIt]. Struktur klausa yang mengisi fungtor J adalah W L. Fungtor W diisi oleh klausa yakni [y nt dusi wo kubUl dubure mayIt lan y nt ila i wo r r g dan sakI iru e mayIt lan y nt mudoni wo mayit lan y nt osoki wo awake mayIt k lawan go o widara lan y nt sokake wo bañu i atase mayIt k lawan kapI t lu]. Klausa tersebut memiliki struktur struktur kalimat W J L.

Fugtor J merupakan jawaban dari *apa* ‘apa’. Indikatornya *Apa gawean kang dilakoni kanthi ngedusi kubul lan dubur mayit,?* ‘Apa pekerjaan seseorang yang dilakukan dengan membersihkan kubul dan dubur mayat?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah [s mpUrn -s mpUrnane e dusi mayIt]. Selain itu, sebelum klausa [s mpUrn -s mpUrnane e dusi mayIt] terdapat bahasa simbol, yaitu *utawi*. Hal menunjukkan bahwa [s mpUrn -s mpUrnane e dusi mayIt] menduduki fungtor J. Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *kepiye* ‘bagaimana’. Indikatornya *Kepiye sempurna-*

sempurnane ngedusi mayit? ‘Bagaimana memandikan mayat yang sempurna?’.

Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah [dusi wo kubUl dubure]. Selain itu, sebelum klausa [dusi wo kubUl dubure] terdapat bahasa simbol, yaitu *iku*. Hal menunjukkan bahwa [dusi wo kubUl dubure] menduduki fungtor W.

- ii.
$$\begin{array}{c} \text{W L W L TP W K} \\ \text{J} \quad \text{W} \\ \text{[utawi Si I? si ike } \underline{\text{ubUr mayIt } iku \text{ sak } \text{ukan ka } \underline{\text{bis } \tilde{n}\text{Imp n}} \\ \text{W} \quad \text{L} \quad \text{W} \\ \text{J} \quad \text{W} \\ \text{I } \underline{\text{ambune mayIt lan bis } \text{r ks } \text{sakI } \text{kewan gala?}.] \\ \text{L} \quad \text{TP} \quad \text{W} \quad \text{K} \end{array}$$

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Si I? si ike ubUr mayIt sak ukan ka bis ñImp n ambune mayIt lan bis r ks sakI kewan gala?.] ‘Batas minimal mengubur mayat adalah satu gali yang bisa menyimpan aroma mayat dan bisa menjaga dari hewan buas.’. Fungtor J diisi oleh klausa yakni [Si I? si ike ubUr mayIt]. Struktur klausa yang mengisi fungtor J adalah W L. Fungtor W diisi oleh klausa yakni [sak ukan ka bis ñImp n ambune mayIt lan bis r ks sakI kewan gala?]. Klausa tersebut memiliki struktur struktur kalimat W L TP W K.

Fugtor J merupakan jawaban dari *apa* ‘apa’. Indikatornya *Apa kang sakedhukan?* ‘Apa satu galian?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah [Si I? si ike ubUr mayIt]. Selain itu, sebelum klausa [Si I? si ike ubUr mayIt] terdapat bahasa simbol, yaitu *utawi*. Hal menunjukkan bahwa [s mpUrñ -s mpUrñane e dusi mayIt] menduduki fungtor J. Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *pira* ‘berapa’. Indikatornya *Sepira sempurna-sempurnane sithik-sithike ngubur mayit?* ‘Berapa batas minimal mengubur mayat?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah [sak ukan ka bis

$\bar{n}Imp$ n ambune mayIt lan bis r ks sakI kewan gala?]. Selain itu, sebelum klausa [sak ukan ka bis $\bar{n}Imp$ n ambune mayIt lan bis r ks sakI kewan gala?] terdapat bahasa simbol, yaitu *iku*. Hal menunjukkan bahwa [sak ukan ka bis $\bar{n}Imp$ n ambune mayIt lan bis r ks sakI kewan gala?] menduduki functor W.

jj. $\frac{WL}{JWK}$

[*utawi* Si Ik-si ike $\frac{ul\ si\ mayIt}{WL}$ *iku* samori kaduwe wo lana .]

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [*utawi* Si Ik-si ike $\frac{ul\ si\ mayIt}{WL}$ *iku* samori kaduwe wo lana .] ‘Minimal pembungkusan mayat adalah satu lapis mori bagi mayat laki-laki.’. Functor J diisi oleh klausa [Si Ik-si ike $\frac{ul\ si\ mayIt}{WL}$]. Klausa tersebut memiliki struktur W L. Functor W diisi oleh frase dengan satuan lingual [samori]. Functor K diisi oleh frase dengan satuan lingual [kaduwe wo lana]. Frase tersebut bukan konstituen utama dan merupakan konstituen tambahan, sehingga kehadirannya tidak wajib seperti contoh berikut:

- a) [Si Ik-si ike $\frac{ul\ si\ mayIt}{WL}$ samori kaduwe wo lana .]
- b) [Si Ik-si ike $\frac{ul\ si\ mayIt}{WL}$ samori.]

Contoh di atas menunjukkan bahwa keterangan pada struktur kalimat di atas merupakan konstituen tambahan yang kehadirannya tidak bersifat wajib, karena pada kalimat kedua (b), kalimat tersebut tetap memiliki makna walaupun tidak diberi keterangan.

b) [aUrote wo lana antarane wud l lan kUl]

Contoh di atas menunjukkan bahwa keterangan pada struktur kalimat di atas merupakan konstituen tambahan yang kehadirannya tidak bersifat wajib, karena pada kalimat kedua (b), kalimat tersebut tetap memiliki makna walaupun tidak diberi keterangan. Fungtor W pada klausa pertama tidak ada.

Fungtor J menjadi jawaban *apa* ‘apa’. Indikatornya *apa kang antarane wudel lan dhengkul?* ‘Anggota antara pusar dan lutut termasuk apa?’. Jawabannya adalah [aUrote wo lana]. Selain itu, sebelum frase [aUrote wo lana] terdapat bahasa simbol, yaitu *utawi*. Hal menunjukkan bahwa frase [aUrote wo lana] menduduki fungtor J.

Klausa yang kedua adalah [lan aUrote wadon amat I dal m solat I dal m antarane wud l lan kUl.]. Klausa tersebut berstruktur TP J K W. TP pada awal klausa tersebut tersebut menandakan adanya hubungan dengan klausa sebelumnya. Fungtor J diisi oleh frase dengan satuan lingual [aUrote wadon amat]. Fungtor K pada klausa tersebut diisi oleh frase dengan satuan lingual [I dal m solat]. Kedua frase tersebut bukan konstituen utama dan merupakan konstituen tambahan, sehingga kehadirannya tidak wajib seperti contoh berikut:

a) [lan aUrote wadon amat I dal m solat I dal m antarane wud l lan kUl.]

b) [lan aUrote wadon amat I dal m antarane wud l lan kUl.].

Contoh di atas menunjukkan bahwa keterangan pada struktur kalimat di atas merupakan konstituen tambahan yang kehadirannya tidak bersifat wajib, karena pada kalimat kedua (b), kalimat tersebut tetap memiliki makna walaupun tidak diberi keterangan. Fungtor W diisi oleh frase dengan satuan lingual [I dal m

dinane]. Funktor J merupakan jawaban dari *apa* ‘apa’. Indikatornya *Apa kang limalas dina?* ‘Apa yang lima belas hari?’. Jawaban dari pertanyaan itu adalah [Si I?-si ike suci]. Selain itu, sebelum frase [Si I?-si ike suci] terdapat bahasa simbol, yaitu *utawi*. Hal menunjukkan bahwa satuan lingual [Si I?-si ike suci] menduduki funktor J. Funktor W merupakan penjelas dari funktor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *pira* ‘berapa’. Indikatornya *Pira sithik-sithike suci ing dalem haid loro?* ‘Berapa batas minimal suci di antara dua haid?’ jawaban dari pertanyaan tersebut adalah [lim las dinane]. Selain itu, sebelum frase [lim las dinane] terdapat bahasa simbol, yaitu *iku*. Hal menunjukkan bahwa frase [lim las dinane] menduduki funktor W.

mm. J K W K

[<i>utawi</i>	aurote wo	wadon ka	m r	eka I	dal m	solat
			J		K	
<i>iku s</i>	<i>kab h</i>	<i>awa?e</i>	<i>saliy ne</i>	<i>rai lan</i>	<i>p ?</i>	<i>p ? loro.]</i>
	W		K			

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [aUrote wo wadon ka m r ek I dal m solat s kab h awa?e saliy ne rai lan p ? p ? Loro.] ‘Aurat wanita yang merdeka ketika sholat adalah seluruh tubuh selain telapak tangan dan muka.’. Funktor J diisi oleh frase dengan satuan lingual [aUrote wo wadon ka m r ek]. Funktor K yang pertama diisi oleh frase dengan satuan lingual [I dal m solat], dan fugsu K yang kedua diisi oleh frase dengan satuan lingual [saliy ne rai lan p ? p ? loro]. Kedua frase tersebut bukan konstituen utama dan merupakan konstituen tambahan, sehingga kehadirannya tidak wajib seperti contoh berikut:

- a) [aUrote wo wadon ka m r ek I dal m solat s kab h awa?e saliy ne rai lan p ? p ? loro.]

b) [aUrote wo wadon ka m r ek s kab h awa?e.]

Contoh di atas menunjukkan bahwa keterangan pada struktur kalimat di atas merupakan konstituen tambahan yang kehadirannya tidak bersifat wajib, karena pada kalimat kedua (b), kalimat tersebut tetap memiliki makna walaupun tidak diberi keterangan. Fungtor W diisi oleh frase dengan satuan lingual [s kab h awa?e]. Fungtor J merupakan jawaban dari *apa* ‘apa’. Indikatornya *Apa kang sekabehe awake?* ‘Apa yang seluruh badannya?’. Jawaban dari pertanyaan itu adalah [aUrote wo wadon ka m r ek]. Selain itu, sebelum frase [aUrote wo wadon ka m r ek] terdapat bahasa simbol, yaitu *utawi*. Hal menunjukkan bahwa frase [aUrote wo wadon ka m r ek] menduduki fungtor J. Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *endi* ‘mana’. Indikatornya *Endi aUrote wong wadon?* ‘Mana aurat wanita?’ jawaban dari pertanyaan tersebut adalah [s kab h awa?e]. Selain itu, sebelum frase [s kab h awa?e] terdapat bahasa simbol, yaitu *iku*. Hal menunjukkan bahwa frase [s kab h awa?e] menduduki fungtor W.

nn. J K W TP K W

[utawi urate wo wadon ka mer eka lan wo wadon amat
J

I dal m nalikane san i e wo lana liy iku s kab h awa? lan
K W TP

nalikane san I e mahrome lan amah lan wo wadon iku bara I dal m
K W K

antarane wudel lan kU].

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [urate wo wadon ka mer eka lan wo lan wadon amat nalikane san i e wo lana liy

s kab h awa? lan nalikane san i e mahrome lan amah lan wo wadon bara I dal m antarane wudel lan kUI] ‘Aurat perempuan yang merdeka dan perempuan budak ketika bersama laki-laki yang bukan mahrom adalah semua badan dan ketika di dekat mahromnya, perempuan budak, dan perempuan adalah sesuatu yang berada di antara pusar dan lutut’. Data tersebut terdiri dari dua klausa. Klausa yang pertama adalah [urate wo wadon ka mer eka lan wo wadon amat nalikane san i e wo lana liy s kab h awa?]. Klausa tersebut berstruktur J K W. Fungtor J diisi oleh frase dengan satuan lingual [urate wo wadon ka mer eka lan wo wadon amat]. Fungtor K diisi oleh frase dengan satuan lingual [nalikane san i e wo lana liy]. Frase tersebut bukan konstituen utama dan merupakan konstituen tambahan, sehingga kehadirannya tidak wajib seperti contoh berikut:

- a) [urate wo wadon ka mer eka lan wo wadon amat nalikane san i e wo lana liy s kab h awa?]
- b) [urate wo wadon ka mer eka lan wo wadon amat s kab h awa?]

Contoh di atas menunjukkan bahwa keterangan pada struktur kalimat di atas merupakan konstituen tambahan yang kehadirannya tidak bersifat wajib, karena pada kalimat kedua (b), kalimat tersebut tetap memiliki makna walaupun tidak diberi keterangan. Fungtor W diisi oleh frase dengan satuan lingual [s kab h awa?].

Fungtor J menjadi jawaban *apa* ‘apa’. Indikatornya *apa kang sekabehe awak?* ‘Seluruh badan termasuk apa?’. Jawabannya adalah [aUrote wo wadon ka mer eka lan wo wadon amat]. Selain itu, sebelum frase [aUrote wo wadon

ka mer eka lan wo wadon amat] terdapat bahasa simbol, yaitu *utawi*. Hal menunjukkan bahwa frase [aUrote wo wadon ka mer eka lan wo wadon amat] menduduki fungtor J. Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *kepiye* ‘bagaimana’. Indikatornya *Kepiye aUrote wong wadon kang merdeka lan wong wadon budhak?* ‘Bagaimana aurat perempuan yang merdeka dan perempuan budak?’. Jawabannya adalah [s kab h awa?]. Selain itu, sebelum frase [s kab h awa?] terdapat bahasa simbol, yaitu *iku*. Hal menunjukkan bahwa [s kab h awa?] menduduki fungtor W.

Klausa yang kedua adalah [lan nalikane san I e mahrome lan amah lan wo wadon bara I dal m antarane wudel lan kUI.]. Klausa tersebut berstruktur TP K W K. TP pada awal klausa tersebut tersebut menandakan adanya hubungan dengan klausa sebelumnya. Fungtor K yang pertama pada klausa tersebut diisi oleh frase dengan satuan lingual [nalikane san I e mahrome lan amah lan wo wadon]. Sedangkan fungtor K yang kedua pada klausa tersebut diisi oleh frase dengan satuan lingual [I dal m antarane wudel lan kUI]. Kedua frase tersebut bukan konstituen utama dan merupakan konstituen tambahan, sehingga kehadirannya tidak wajib seperti contoh berikut:

- a) [lan aUrote wo wadon ka mer eka lan wo wadon amat nalikane san I e mahrome lan amah lan wo wadon bara I dal m antarane wudel lan kUI]
- b) [lan aUrote wo wadon ka mer eka lan wo wadon amat bara]

Contoh di atas menunjukkan bahwa keterangan pada struktur kalimat di atas merupakan konstituen tambahan yang kehadirannya tidak bersifat wajib, karena pada kalimat kedua (b), kalimat tersebut tetap memiliki makna walaupun tidak

diberi keterangan. Funktor W disii oleh kata [bara] ‘sesuatu’. Funktor W menjadi penjelas dari funktor J yang dihilangkan. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *kepiye* ‘bagaimana’. Indikatornya *Kepiye aUrote wong wadon kang merdeka lan wong wadon budhak?* ‘Bagaimana aurat perempuan yang merdeka dan perempuan budak?’. Jawabannya adalah [bara]. Selain itu, sebelum kata [bara] terdapat bahasa simbol, yaitu *iku*. Hal menunjukan bahwa kata [bara] menduduki funktor W.

oo. TP W J K

[Lan y nt n p solat iku b s pata r ka at.]
 TP W J K

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Lan n
 sholat b s pata r ka at.] ‘Dan sholat termasuk golongan empat rokaat.’. TP di awal kalimat menandakan adanya penghubung dengan kalimat sebelumnya. Funktor W diisi oleh kata [n]. Funktor J diisi oleh kata [sholat]. Funktor K diisi oleh frase dengan satuan lingual [b s pata r ka at]. Frase tersebut bukan konstituen utama dan merupakan konstituen tambahan, sehingga kehadirannya tidak wajib seperti contoh berikut:

a) [Lan n sholat b s pata r ka at.]

b) [Lan n sholat.].

Contoh di atas menunjukan bahwa keterangan pada struktur kalimat di atas merupakan konstituen tambahan yang kehadirannya tidak bersifat wajib, karena pada kalimat kedua (b), kalimat tersebut tetap memiliki makna walaupun tidak diberi keterangan.

Funktor W merupakan penjelas dari funktor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *kepiye* ‘bagaimana’. Indikatornya *Kepiye sholat?* ‘Sholat bagaimana?’.

Jawabannya adalah [n]. Fugtor J merupakan jawaban dari *apa* ‘apa’. Indikatornya *Apa kang ana?* ‘Apa yang ada?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah [solat]. Selain itu, sebelum kata [solat] terdapat bahasa simbol, yaitu *p* . Hal menunjukan bahwa kata [pa gonane] menduduki fungtor J.

pp. TP Gg W L J K

[Lan k lawan alloh ñuwUn pitulU s p kit
 TP Gg W L J

I atase p rk r duña lan ag m .]
 K

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Lan k lawan alloh ñuwUn pitulU kit I atase p rk r duña lan ag m .] ‘Dan kepada Allah kita memohon atas perkara dunia dan agama.’. TP di awal kalimat menandakan adanya penghubung dengan kalimat sebelumnya. Fungtor Gg diisi oleh frase dengan satuan lingual [k lawan alloh]. Frase tersebut dikategorikan sebagai Gg karena fungsinya adalah untuk memperjelas informasi pada W. Fungtor W diisi oleh kata [ñuwUn]. Fungtor L diisi oleh kata [pitulU]. Kata [pitulU] menduduki fungtor L karena bisa menduduki fungtor J pada kalimat *tanggap* ‘pasif’ yaitu [Lan k lawan alloh pitulU disuwUn I atase p rk r duña lan ag m .]. Fungtor J diisi oleh kata [kit]. Fungtor K diisi oleh frase dengan satuan lingual [I atase p rk r duña lan ag m]. Frase tersebut bukan konstituen utama dan merupakan konstituen tambahan, sehingga kehadirannya tidak wajib seperti contoh berikut:

a) [Lan k lawan alloh ñuwUn pitulU kit I atase p rk r duña lan ag m .]

b) [Lan k lawan alloh ñuwUn pitulU kit I atase p rk r duña lan ag m .].

Contoh di atas menunjukkan bahwa keterangan pada struktur kalimat di atas merupakan konstituen tambahan yang kehadirannya tidak bersifat wajib, karena pada kalimat kedua (b), kalimat tersebut tetap memiliki makna walaupun tidak diberi keterangan.

Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *ngapa* ‘melakukan apa’. Indikatornya *Ngapa kita?* ‘Kita melakukan apa?’. Jawabannya adalah [ñuwUn]. Fugtor J merupakan jawaban dari *sapa* ‘siapa’. Indikatornya *Sapa kang nyuwun?* ‘Siapa yang meminta?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah [kit]. Selain itu, sebelum kata [kit] terdapat bahasa simbol, yaitu *s p* . Hal menunjukkan bahwa kata [kit] menduduki fungtor J.

qq. TP J W

[Lan utawi ka n mb las iku I dal m si Ik-si ike tasahUd.]
 TP J W

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Lan ka n mb las I dal m si Ik-si ike tasahUd.] ‘Yang enam belas terdapat pada tasyahud akhir yang paling sedikit.’. TP di awal kalimat menandakan adanya penghubung dengan kalimat sebelumnya. Fungtor J diisi oleh frase dengan satuan lingual [ka n mb las]. Fungtor W diisi oleh kata [I dal m si Ik-si ike tasahUd]. Fugtor J memiliki *pewates kang*. Selain itu, sebelum frase [ka n mb las] terdapat bahasa simbol, yaitu *utawi*. Hal menunjukkan bahwa frase [ka n mb las] menduduki fungtor J. Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *kepiye* ‘bagaimana. Indikatornya *Kepiye kang nembelas?* ‘Bagaimana yang enam belas?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah [I dal m si Ik-si ike

tasahUd]. Selain itu, sebelum frase [I dal m si Ik-si ike tasahUd] terdapat bahasa simbol, yaitu *iku*. Hal menunjukkan bahwa kata [lim] menduduki fungtor W.

rr. TP J W K

[Lan la g e l lu an tum k mara s mpUrrnane solat.]
 TP J W K

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Lan la g e l lu an tum k mara s mpUrrnane solat.] ‘Dan tetapnya kepergian sampai sempurnanya sholat’. TP di awal kalimat menandakan adanya penghubung dengan kalimat sebelumnya. Fungtor J diisi oleh frase dengan satuan lingual [la g e l lu an]. Fungtor W diisi oleh kata [tum k]. Fungtor K diisi oleh frase dengan satuan lingual [mara s mpUrrnane solat]. Frase tersebut bukan konstituen utama dan merupakan konstituen tambahan, sehingga kehadirannya tidak wajib seperti contoh berikut:

- a) [Lan la g e l lu an tum k mara s mpUrrnane solat.]
- b) [Lan la g e l lu an tum k .].

Contoh di atas menunjukkan bahwa keterangan pada struktur kalimat di atas merupakan konstituen tambahan yang kehadirannya tidak bersifat wajib, karena pada kalimat kedua (b), kalimat tersebut tetap memiliki makna walaupun tidak diberi keterangan. Fungtor J merupakan jawaban dari *apa* ‘apa’. Indikatornya *Apa kang tumeka?* ‘Apa yang sampai?’. Jawaban dari pertanyaan itu adalah [la g e l lu an]. Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *kepiye* ‘bagaimana’. Indikatornya *Kepiye langgenge lelungan?* ‘Bagaimana tetapnya bepergian?’ jawaban dari pertanyaan tersebut adalah [tum k].

ss. TP W

[Lan y nt ora pIndah.]

TP W

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Lan ora pIndah.] ‘Dan najis tidak berpindah.’. TP di awal kalimat menandakan adanya penghubung dengan kalimat sebelumnya. Fungtor W diisi oleh frase dengan satuan lingual [ora pIndah]. Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J yang dihilangkang. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *kepiye* ‘bagaimana’. Indikatornya *Kepiye najis?* ‘Bagaimana najis?’. Jawabannya adalah [ora pIndah].

tt. TP W Gg

[Lan erti k lawan wajibe solat.]

TP W Gg

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Lan erti wajibe solat.] ‘Dan seseorang mengetahui kewajiban sholat.’. TP di awal kalimat menandakan adanya penghubung dengan kalimat sebelumnya. Fungtor W diisi oleh kata [erti]. Fungtor Gg diisi oleh frase dengan satuan lingual [wajibe solat]. Frase tersebut dikategorikan sebagai Gg karena fungsinya adalah untuk memperjelas informasi pada W. Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J yang dihilangkang. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *kepiye* ‘bagaimana’. Indikatornya *Kepiye wong?* ‘Bagaimana orang?’. Jawabannya adalah [erti].

uu. J W K

TP W Gg

[Lan rti k lawan kah n ne w ktu iku t k kaduwe wo ka p s .]

TP W J W K
Gg

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Lan rti k lawan kah n ne w ktu t k kaduwe wo ka p s .] ‘Dan mengetahui bahwa watu telah masuk bagi orang yang berpuasa.’. TP di awal kalimat menandakan ada hubungan dengan kalimat sebelumnya. Fungtor W diisi oleh kata [rti].

Fungtor Gg diisi oleh klausa [k lawan kah n ne w ktu t k kaduwe wo ka p s]. Kata tersebut dikategorikan sebagai Gg karena fungsinya adalah untuk memperjelas informasi pada W.

Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *kepiye* ‘bagaimana’. Indikatornya *Kepiye kahanane wektu?* ‘Bagaimana keadaan waktu?’. Jawabannya adalah [t k].

vv. TP W Gg K

[Lan niat jama? I dal m solat ka awal.]

TP W Gg K

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Lan niat jama? I dal m solat ka awal.] ‘Dan berniat jamak pada sholat yang pertama.’.

TP di awal kalimat menandakan adanya penghubung dengan kalimat sebelumnya.

Fungtor W diisi oleh kata [niyat]. Fungtor Gg diisi oleh frase dengan satuan lingual [jama?]. Frase tersebut dikategorikan sebagai Gg karena fungsinya adalah untuk memperjelas informasi pada W. Fungtor K diisi oleh frase dengan satuan lingual [I dal m solat ka awal]. Frase tersebut bukan konstituen utama dan merupakan konstituen tambahan, sehingga kehadirannya tidak wajib seperti contoh berikut:

a) [Lan niat jama? I dal m solat ka awal.]

b) [Lan niat jama?].

Contoh di atas menunjukkan bahwa keterangan pada struktur kalimat di atas merupakan konstituen tambahan yang kehadirannya tidak bersifat wajib, karena pada kalimat kedua (b), kalimat tersebut tetap memiliki makna walaupun tidak diberi keterangan. Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J yang dihilangkang. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *ngapa* ‘melakukan apa’.

Indikatornya *Ngapa wong?* ‘Seseorang melakukan apa?’. Jawabannya adalah [niyat].

ww.
$$\begin{array}{c} \text{TP W J} \\ \text{[Lan } y \text{ nt ora garI } p \text{ najIs.]} \\ \text{TP} \quad \quad \text{W} \quad \quad \text{J} \end{array}$$

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Lan ora garI najIs.] ‘Dan najis tidak kering’. TP di awal kalimat menandakan adanya penghubung dengan kalimat sebelumnya. Fungtor W diisi oleh frase dengan satuan lingual [ora garI]. Fungtor J diisi oleh kata [najIs]. Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *kepiye* ‘bagaimana’. Indikatornya *Kepiye najis?* ‘Bagaimana najis?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah [ora garI]. Fugtor J merupakan jawaban dari *apa* ‘apa’. Indikatornya *Apa kang ora garing?* ‘Apa yang tidak kering?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah [najIs]. Selain itu, sebelum kata [najIs] terdapat bahasa simbol, yaitu *p* . Hal menunjukkan bahwa kata [najIs] menduduki fungtor J.

xx.
$$\begin{array}{c} \text{W L K} \\ \text{TP W J} \end{array}$$

$$\begin{array}{c} \text{[Lan wajIb } p \text{ a pake mayIt mara kiblat.]} \\ \text{TP} \quad \text{W} \quad \quad \quad \text{W} \quad \quad \text{L} \quad \quad \text{K} \end{array}$$

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Lan wajIb *p a pake mayIt mara kiblat.*] ‘Menghadapkan mayit ke arah kiblat hukumnya wajib.’. TP di awal kalimat menandakan adanya penghubung dengan kalimat sebelumnya. Fungtor W diisi oleh kata [wajIb]. Fungtor J diisi oleh klausa [*a pake mayIt mara kiblat.*]. Klausa tersebut memiliki struktur W L K.

Fungtor J menjadi jawaban *apa* ‘apa’. Indikatornya *Apa sing wajib?* ‘Apa yang satu mori?’. Jawabannya adalah [a pake mayIt mara kiblat]. Sebelum klausa [a pake mayIt mara kiblat] terdapat bahasa simbol, yaitu *utawi*. Hal menunjukkan bahwa klausa [a pake mayIt mara kiblat] menduduki fungtor J. Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *Kepiye* ‘Bagaimana’. Indikatornya *Kepiye hukume ngadhepaken mayit marang kiblat?* ‘Bagaimana menghadapi mayat kea rah kiblat?’. Jawabannya adalah [wajIb]. Selain itu, sebelum kata [wajIb] terdapat bahasa simbol, yaitu *iku*. Hal menunjukkan bahwa kata [wajIb] menduduki fungtor W.

yy.

$$\frac{\text{TP W J} / \text{TP W J K} / \text{TP W K K K}}{\frac{\text{W L} \quad \text{W J K}}{\text{TP W J} / \text{TP W J K} / \text{TP W K K K}}}$$

[Lan ora wajib muka? lan ora w na muka? k y p rk r I dal m wo
 TP W J TP W J K
 edan lan d n haromake k y wo ka akhirake I odo p s romadon
 W L
 TP K
sartane ko a e wo sa g rup k p w ktu sakI kodo p s .]
 K W J K
 Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Lan ora

wajib muka? lan ora w na muka? k y p rk r I dal m wo edan lan d n haromake k y wo ka akhirake I odo p s romadon sartane ko a e wo sa g rup k p w ktu sakI odoni p s .] ‘Dan tidak wajib membatalkan dan tidak boleh membatalkan sebagaimana orang gila, dan diharmkan sebagaimana orang yang menunda qadha Ramadhan, padahal mungkin dikerjakan sampai waktu qhadha tersebut tidak mencukupi.’. Data tersebut terdiri dari tiga klausa. Klausa yang pertama adalah [lan ora wajIb muka?]. Klausa tersebut berstruktur TP W J. TP di awal kalimat menandakan ada hubungan dengan kalimat

sebelumnya. Fungtor W diisi oleh frase dengan satuan lingual [ora wajIb]. Fungtor J diisi kata [muka?] ‘membatalkan puasa’.

Fungtor J menjadi jawaban *apa* ‘apa’. Indikatornya *Apa sing ora wajib?* ‘Apa yang tidak wajib?’. Jawabannya adalah [muka?]. Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *kepiye* ‘bagaimana’. Indikatornya *Kepiye hukume mukak?* ‘Bagaimana hukum membatalkan puasa?’. Jawabannya adalah [ora wajIb].

Klausa yang kedua adalah [lan ora w na muka?]. Klausa tersebut berstruktur TP W J. TP di awal kalimat menandakan ada hubungan dengan kalimat sebelumnya. Fungtor W diisi oleh frase dengan satuan lingual [ora w na]. Fungtor J diisi kata [muka?].

Fungtor J menjadi jawaban *apa* ‘apa’. Indikatornya *Apa sing ora wenang?* ‘Apa yang tidak boleh?’. Jawabannya adalah [muka?]. Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *kepiye* ‘. Indikatornya *Kepiye hukume mukak?* ‘Bagaimana hukum membatalkan puasa?’. Jawabannya adalah [ora w na].

zz. TP W J Gg

[Lan y nt n p pir -pir watu iku suci.]
 TP W J Gg

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Lan n watu suci.] ‘Dan beberapa batu suci’. TP di awal kalimat menandakan adanya penghubung dengan kalimat sebelumnya. Fungtor W diisi oleh kata [n]. Fungtor J diisi oleh kata [watu]. Fungtor Gg diisi oleh kata [suci]. Frase tersebut dikategorikan sebagai Gg karena fungsinya adalah untuk memperjelas informasi pada W. Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari

pertanyaan *kepiye* ‘bagaimana’. Indikatornya *kepiye watu?* ‘Bagaimana batu?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah [n]. Fugtor J merupakan jawaban dari *apa* ‘apa’. Indikatornya *apa kang ana?* ‘Apa yang ada?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah [watu]. Selain itu, sebelum kata [watu] terdapat bahasa simbol, yaitu *apa*. Hal menunjukan bahwa kata [sir] menduduki fungtor J.

$$\begin{array}{c}
 \text{aaa.} \quad \text{TP W J Gg / TP W} \quad \frac{\text{W L / TP W / TP W L}}{\text{J}} \\
 \\
 \begin{array}{ccccccc}
 \text{[LamUn} & \text{n} & \text{p} & \text{solat} & \text{iku f rdu m} & \text{k} & \text{wajIb} & \text{p} & \text{ñej} & \text{lakoni} & \text{lan} & \text{ñatakake} \\
 \hline
 \text{TP} & \text{W} & \text{J} & \text{Gg} & \text{TP} & \text{W} & \text{W} & \text{L} & \text{TP} & \text{W} \\
 \hline
 \end{array} \\
 \\
 \begin{array}{ccc}
 \text{lan} & \text{ñ} & \text{ja f rdu.]} \\
 \hline
 \text{TP} & \text{W} & \text{L} \\
 \hline
 \end{array}
 \end{array}$$

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [LamUn n solat f rdu m k wajIb ñej lakoni lan ñatakake lan ñ ja f rdu.] ‘Jika sholat termasuk fardu maka wajib niat melakukan, menyatakan, dan niat fardlu.’. Data tersebut terdiri dari dua klausa. Klausa yang pertama adalah [lamUn n solat iku f rdu]. Klausa tersebut berstruktur TP J W Gg. TP di awal kalimat menandakan ada hubungan dengan kalimat sebelumnya. Fungtor W diisi oleh kata [n]. Fungtor J diisi kata [solat] . Fungtor Gg diisi oleh kata [f rdu]. Kata tersebut dikategorikan sebagai Gg karena fungsinya adalah untuk memperjelas informasi pada W.

Fungtor J menjadi jawaban *apa* ‘apa’. Indikatornya *Apa sing ana?* ‘Apa yang ada?’. Jawabannya adalah [solat] ‘sholat’. Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *kepiye* ‘bagaimana’. Indikatornya *Kepiye sholat?* ‘Bagaimana sholat?’. Jawabannya adalah [n].

Klausa yang kedua adalah [m k wajIb ñej lakoni lan ñatakake lan ñ ja f rdu]. Klausa tersebut berstruktur TP W J. TP di awal kalimat menandakan ada hubungan dengan kalimat sebelumnya. Fungtor W diisi oleh kata [wajIb]. Fungtor J diisi oleh klausa [ñej lakoni lan ñatakake lan ñ ja f rdu]. Klausa tersebut memiliki struktur W L / TP W / TP W L.

Fungtor J menjadi jawaban *apa* ‘apa’. Indikatornya *Apa sing wajib?* ‘Apa yang wajib?’. Jawabannya adalah [ñej lakoni lan ñatakake lan ñ ja f rdu]. Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *kepiye* ‘bagaimana’. Indikatornya *Kepiye hukume nyeja nglakoni, nyatakake, lan nyeja ferdlu?* ‘Bagaimana hukum menyengaja melaksanakan, menyatakan, dan menyengaja kefardluan?’. Jawabannya adalah [wajIb].

bbb.

TP W J Gg / TP W	$\frac{W L / TP W L}{J}$
<p>[Lan lamUn n p solat iku sunat ka winat s w ktu k y dene solat</p> <hr style="border: 0; border-top: 1px solid black; margin: 5px 0;"/> <div style="display: flex; justify-content: space-between; width: 100%;"> <div style="text-align: center; width: 20%;">TP</div> <div style="text-align: center; width: 20%;">W</div> <div style="text-align: center; width: 20%;">J</div> <div style="text-align: center; width: 20%;">Gg</div> <div style="text-align: center; width: 20%;"></div> </div> <p>rowatib ut w duweni s bab m k wajib p ñ j lakoni lan ñatakake</p> <hr style="border: 0; border-top: 1px solid black; margin: 5px 0;"/> <div style="display: flex; justify-content: space-between; width: 100%;"> <div style="text-align: center; width: 40%;"></div> <div style="text-align: center; width: 20%;">W</div> <div style="text-align: center; width: 20%;">L</div> <div style="text-align: center; width: 20%;">TP</div> <div style="text-align: center; width: 20%;">W</div> </div> <hr style="border: 0; border-top: 1px solid black; margin: 5px 0;"/> <div style="display: flex; justify-content: space-between; width: 100%;"> <div style="text-align: center; width: 40%;">W</div> <div style="text-align: center; width: 20%;"></div> <div style="text-align: center; width: 20%;">J</div> <div style="text-align: center; width: 20%;"></div> </div> <p><u>solat.]</u></p> <hr style="border: 0; border-top: 1px solid black; margin: 5px 0;"/> <div style="text-align: center; width: 10%;">L</div>	

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [lan lamUn n solat sunat ka winat s w ktu k y dene solat rowatib ut w duweni s bab m k wajib ñ j lakoni lan ñatakake solat] ‘Jika shalat sunnah yang terbatas waktu seperti shalat rawatib atau yang memiliki sebab maka hanya wajib menyengaja melaksanakan dan menyatakan sholat.’. Data tersebut terdiri dari dua klausa. Klausa yang pertama adalah [lan lamUn n solat sunat ka winat s w ktu

k y dene solat rowatib ut w duweni s bab]. Klausa tersebut berstruktur TP J W Gg. TP di awal kalimat menandakan ada hubungan dengan kalimat sebelumnya. Fungtor W diisi oleh kata [n]. Fungtor J diisi kata [solat]. Fungtor Gg diisi oleh frase dengan satuan lingual [sunat ka winat s w ktu k y dene solat rowatib ut w duweni s bab]. Kata tersebut dikategorikan sebagai Gg karena fungsinya adalah untuk memperjelas informasi pada W.

Fungtor J menjadi jawaban *apa* ‘apa’. Indikatornya *Apa sing ana?* ‘Apa yang ada?’. Jawabannya adalah [solat]. Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *kepiye* ‘bagaimana’. Indikatornya *Kepiye sholat?* ‘Bagaimana sholat?’. Jawabannya adalah [n].

Klausa yang kedua adalah [m k wajib ñ j lakoni lan ñatakake solat]. Klausa tersebut berstruktur TP W J. TP di awal kalimat menandakan ada hubungan dengan kalimat sebelumnya. Fungtor W diisi oleh kata [wajib]. Fungtor J diisi oleh klausa [ñ j lakoni lan ñatakake solat]. Klausa tersebut memiliki struktur W L / TP W L.

Fungtor J menjadi jawaban *apa* ‘apa’. Indikatornya *Apa sing wajib?* ‘Apa yang wajib?’. Jawabannya adalah [ñ j lakoni lan ñatakake solat]. Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *kepiye* ‘bagaimana’. Indikatornya *Kepiye hukume nyeja nglakoni, lan nyeja ferdlu?* ‘Bagaimana hukum menyengaja melaksanakan, dan menyengaja kefardluan?’. Jawabannya adalah [wajib].

ccc.
$$\frac{WL}{TP W J Gg / TP W J K}$$

[Lan lamUn n p solat iku sunat ka mutlak m k wajib p ñ j]

b) [m k wajIb ñ j lakoni]

Contoh di atas menunjukkan bahwa keterangan pada struktur kalimat di atas merupakan konstituen tambahan yang kehadirannya tidak bersifat wajib, karena pada kalimat kedua (b), kalimat tersebut tetap memiliki makna walaupun tidak diberi keterangan.

Fungtor J menjadi jawaban *apa* ‘apa’. Indikatornya *Apa sing wajib?* ‘Apa yang wajib?’. Jawabannya adalah [ñ j lakoni]. Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *kepiye* ‘bagaimana’. Indikatornya *Kepiye hukume nyeja nglakoni?* ‘Bagaimana hukum menyengaja melaksanakan?’. Jawabannya adalah [wajIb].

ddd. TP W J K

[Lan y nt ora m n s p wo k lawan m n ka suwe lan ora c n k.]
 TP W J K

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Lan ora m n wo k lawan m n ka suwe lan ora c n k.] ‘Dan seseorang tidak diam dengan diam yang lama maupun sebentar.’. TP di awal kalimat menandakan adanya penghubung dengan kalimat sebelumnya. Fungtor W diisi oleh frase dengan satuan lingual [ora m n]. Fungtor J diisi oleh kata [wo]. Fungtor K diisi oleh frase dengan satuan lingual [k lawan m n ka suwe lan ora c n k]. Frase tersebut bukan konstituen utama dan merupakan konstituen tambahan, sehingga kehadirannya tidak wajib seperti contoh berikut:

a) [Lan ora m n wo k lawan m n ka suwe lan ora c n k.]

b) [Lan ora m n wo .].

Contoh di atas menunjukkan bahwa keterangan pada struktur kalimat di atas merupakan konstituen tambahan yang kehadirannya tidak bersifat wajib, karena

pada kalimat kedua (b), kalimat tersebut tetap memiliki makna walaupun tidak diberi keterangan.

Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *ngapa* ‘melakukan apa’. Indikatornya *Ngapa wong?* ‘Seseorang melakukan apa?’. Jawabannya adalah [ora m n]. Fugtor J merupakan jawaban dari *sapa* ‘siapa’. Indikatornya *Sapa kang ora meneng?* ‘Siapa yang tidak diam?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah [wo]. Selain itu, sebelum kata [wo] terdapat bahasa simbol, yaitu *s p* . Hal menunjukkan bahwa kata [wo] menduduki fungtor J.

eee. TP W J K K
[Lan y nt ora sujUd s p wo i atase s wiji-wiji ka owah
 TP W J K
k lawan obahe wo .]
 K

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Lan ora sujUd wo i atase s wiji-wiji ka owah k lawan obahe wo .] ‘Dan seseorang tidak sujud di atas sesuatu yang bisa bergerak karena gerakan seseorang.’. TP di awal kalimat menandakan adanya penghubung dengan kalimat sebelumnya. Fungtor W diisi oleh frase dengan satuan lingual [ora sujUd]. Fungtor J diisi oleh kata [wo]. Fungtor K diisi oleh frase dengan satuan lingual [i atase s wiji-wiji ka owah k lawan obahe wo] dan [i atase s wiji-wiji ka owah k lawan obahe wo]. Kedua frase tersebut bukan konstituen utama dan merupakan konstituen tambahan, sehingga kehadirannya tidak wajib seperti contoh berikut:

- a) [Lan ora sujUd wo i atase s wiji-wiji ka owah k lawan obahe wo .]
- b) [Lan ora sujUd wo .].

Contoh di atas menunjukkan bahwa keterangan pada struktur kalimat di atas merupakan konstituen tambahan yang kehadirannya tidak bersifat wajib, karena pada kalimat kedua (b), kalimat tersebut tetap memiliki makna walaupun tidak diberi keterangan.

Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *ngapa* ‘melakukan apa’. Indikatornya *Ngapa wong?* ‘Seseorang melakukan apa?’. Jawabannya adalah [ora sujUd]. Fugtor J merupakan jawaban dari *sapa* ‘siapa’. Indikatornya *Sapa kang ora meneng?* ‘Siapa yang tidak diam?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah [wo]. Selain itu, sebelum kata [wo] terdapat bahasa simbol, yaitu *s p* . Hal menunjukkan bahwa kata [wo] menduduki fungtor J.

fff. TP W J L

[Lan y nt ora nacatake s p wo k lawan sahurUf.]
 TP W J L

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Lan ora nacatake wo sahurUf.] ‘Dan seseorang tidak merusak satu huruf.’. TP di awal kalimat menandakan adanya penghubung dengan kalimat sebelumnya. Fungtor W diisi oleh frase dengan satuan lingual [ora nacatake]. Fungtor J diisi oleh kata [wo]. Fungtor L diisi oleh frase dengan satuan lingual [sahurUf]. Frase [sahurUf] menjadi menduduki fungtor L karena bisa menduduki fungtor J pada kalimat *tanggap* ‘pasif’ yaitu [Lan sahurUf ora dicacatake.].

Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *ngapa* ‘melakukan apa’. Indikatornya *Ngapa wong?* ‘Seseorang melakukan apa?’. Jawabannya adalah [ora nacatake]. Fugtor J merupakan jawaban dari *sapa* ‘siapa’. Indikatornya *Sapa kang ora nacatake?* ‘Siapa yang tidak

merusak?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah [wo]. Selain itu, sebelum kata [wo] terdapat bahasa simbol, yaitu *s p* . Hal menunjukkan bahwa kata [wo] menduduki fungtor J.

ggg. TP W J L Gg
[Lan y nt aw h kru u s p wo I awa? eweke wo I wacan.]
 TP W J L Gg

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Lan aw h kru u wo awa? eweke wo wacan.] ‘Dan seseorang memperdengarkan dirinya bacaan.’. TP di awal kalimat menandakan adanya penghubung dengan kalimat sebelumnya. Fungtor W diisi oleh frase dengan satuan lingual [aw h kru u]. Fungtor J diisi oleh kata [wo]. Fungtor L diisi oleh frase dengan satuan lingual [awa? eweke]. Frase [awa? eweke] menduduki fungtor L karena bisa menduduki fungtor J pada kalimat *tanggap* ‘pasif’ yaitu [Lan awa? eweke diw hi kru u wacan.]. Fungtor Gg diisi oleh kata [wacan]. Frase tersebut dikategorikan sebagai Gg karena fungsinya adalah untuk memperjelas informasi pada W.

Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *ngapa* ‘melakukan apa’. Indikatornya *Ngapa wong?* ‘Seseorang melakukan apa?’. Jawabannya adalah [aw h kru u]. Fungtor J merupakan jawaban dari *sapa* ‘siapa’. Indikatornya *Sapa kang aweh krungu?* ‘Siapa yang memperdengarkan?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah [wo]. Selain itu, sebelum kata [wo] terdapat bahasa simbol, yaitu *s p* . Hal menunjukkan bahwa kata [wo] menduduki fungtor J.

hhh. TP W J L K
[Lan y nt ora nambahi s p wo I wawu I dal m saduru e lafad jalalah.]
 TP W J L K

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Lan ora nambahi wo wawu I dal m saduru e lafad jalalah.] ‘Seseorang tidak menambah wawu sebelum lafadz jalalah.’. TP di awal kalimat menandakan adanya penghubung dengan kalimat sebelumnya. Fungtor W diisi oleh frase dengan satuan lingual [ora nambahi]. Fungtor J diisi oleh kata [wo]. Fungtor L diisi oleh kata [wawu]. Kata [wawu] menjadi menduduki fungtor L karena bisa menduduki fungtor J pada kalimat *tanggap* ‘pasif’ yaitu [Lan wawu ora tambahke I dal m saduru e lafad jalalah.]. Fungtor K diisi oleh frase dengan satuan lingual [I dal m saduru e lafad jalalah]. Frase tersebut bukan konstituen utama dan merupakan konstituen tambahan, sehingga kehadirannya tidak wajib seperti contoh berikut:

- a) [Lan ora nambahi wo wawu I dal m saduru e lafad jalalah.]
- b) [Lan ora nambahi wo wawu.].

Contoh di atas menunjukkan bahwa keterangan pada struktur kalimat di atas merupakan konstituen tambahan yang kehadirannya tidak bersifat wajib, karena pada kalimat kedua (b), kalimat tersebut tetap memiliki makna walaupun tidak diberi keterangan.

Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *kepiye* ‘bagaimana’. Indikatornya *Kepiye wo ?* ‘Bagaimana seseorang?’. Jawabannya adalah [Ora nambahi]. Fugtor J merupakan jawaban dari *sapa* ‘siapa’. Indikatornya *Sapa kang ora nambahi?* ‘Siapa yang tidak menambah?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah [wo]. Selain itu, sebelum kata [wo] terdapat bahasa simbol, yaitu *s p* . Hal menunjukkan bahwa kata [wo] menduduki fungtor J.

iii. TP W J TP W J K

[Lan ora n d y iku lan ora n kekuwatan iku a I kej b k lawan alloh
 TP W J TP W J K

ka m h luhUr tUr ka m h agu].

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Lan ora n daya lan ora n kekuwatan a I kejaba k lawan alloh ka m h luhUr tUr ka m h agu] ‘Dan tidak ada daya dan tidak ada kekuatan kecuali dengan Alloh yang maha tinggi dan maha agung.’. Data tersebut terdiri dari dua klausa. Klausa yang pertama adalah [lan ora n d y]. Klausa tersebut berstruktur TP W J. TP pada awal kalimat tersebut tersebut menandakan adanya hubungan dengan kalimat sebelumnya. Fungtor W diisi oleh frase dengan satuan lingual [ora n]. Fungtor J diisi oleh kata [d y].

Fungtor J menjadi jawaban *apa* ‘apa’. Indikatornya *apa ora ana?* ‘Apa yang tidak ada?’. Jawabannya adalah [d y]. Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *kepiye* ‘bagaimana’. Indikatornya *kepiye daya?* ‘Bagaimana daya?’. Jawabannya adalah [ora n].

Klausa yang kedua adalah [lan ora n kekuwatan a I kejaba k lawan alloh ka m h luhUr tUr ka m h agu]. Klausa tersebut berstruktur TP W J K. TP pada awal klausa tersebut tersebut menandakan adanya hubungan dengan klausa sebelumnya. Fungtor W diisi oleh kata [kekuwatan]. Fungtor J diisi oleh frase dengan satuan lingual [ora n]. Fungtor K diisi oleh frase dengan satuan lingual [a I kej b k lawan alloh ka m h luhUr tUr ka m h agu]. Frase tersebut bukan konstituen utama dan merupakan konstituen tambahan, sehingga kehadirannya tidak wajib seperti contoh berikut:

a) [lan ora n kekuwatan a I kejaba k lawan alloh ka m h luhUr tUr ka m h agU .]

b) [lan ora n kekuwatan.].

Contoh di atas menunjukkan bahwa keterangan pada struktur kalimat di atas merupakan konstituen tambahan yang kehadirannya tidak bersifat wajib, karena pada kalimat kedua (b), kalimat tersebut tetap memiliki makna walaupun tidak diberi keterangan. Fungtor W menjadi penjelas dari fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *kepiye* ‘bagaimana’. Indikatornya *Kepiye daya lan kekuwatan?* ‘Bagaimana daya dan kekuatan?’. Jawabannya adalah [ora n]. Fungtor J menjadi jawaban *apa* ‘apa’. Indikatornya *apa ora ana?* ‘Apa yang tidak ada?’. Jawabannya adalah [kekuwatan]. Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *kepiye* ‘bagaimana’. Indikatornya *kepiye daya?* ‘Bagaimana daya?’. Jawabannya adalah [ora n].

jjj. $\frac{W L K K K K K}{TP W K K J K}$

[lan wajIb sartane qodo? kaduwe wo ka p s p kafarat ka g e lan

TP	W	K	K	J
ukuman i	atase wo	ka	<u>rusa? s p I pasane wo I dal m wulan</u>	
			<u>W L K</u>	
			K	
<u>romadon I</u>	<u>dal m sadin</u>	<u>ka sempUrn</u>	<u>k lawan jima? ka s mpUrn</u>	<u>ka</u>
			K	K
<u>dos</u>	<u>k lawan jimak</u>	<u>kr n p s]</u>		
	K	K		

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Lan wajIb

sartane qodo? kaduwe wo ka p s kafarat ka g e lan ukuman i atase wo ka

rusa? pasane wo I dal m wulan romadon I dal m sadin ka sempUrn

k lawan jima? ka s mpUrn ka dos k lawan jimak kr n p s .] ‘Kafarat dan

hukuman wajib beserta mengkodlo' bagi orang yang berpuasa dan merusaknya pada bulan romadlon selama satu hari dengan jimak.'. TP pada awal kalimat tersebut menandakan adanya hubungan dengan kalimat sebelumnya. Fungtor W diisi oleh kata [wajib]. Fungtor K yang pertama diisi oleh frase dengan satuan lingual [sartane qodo]. Fungtor K yang kedua diisi oleh klausa [i atase wo ka rusa? s p I pasane wo I dal m wulan romadon I dal m sadin ka sempUrn k lawan jima? ka s mpUrn ka dos k lawan jimak kr n p s]. Fungtor K tersebut bukan konstituen utama dan merupakan konstituen tambahan, sehingga kehadirannya tidak wajib seperti contoh berikut:

- a) [Lan wajib sartane qodo? kaduwe wo ka p s kafarat ka g e lan ukuman i atase wo ka rusa? pasane wo I dal m wulan romadon I dal m sadin ka sempUrn k lawan jima? ka s mpUrn ka dos k lawan jimak kr n p s .]
- b) [Lan wajib kaduwe wo ka p s kafarat ka g e.]

Contoh di atas menunjukkan bahwa keterangan pada struktur kalimat di atas merupakan konstituen tambahan yang kehadirannya tidak bersifat wajib, karena pada kalimat kedua (b), kalimat tersebut tetap memiliki makna walaupun tidak diberi keterangan. Fungtor Gg diisi oleh frase dengan satuan lingual [kaduwe p s]. Kata tersebut dikategorikan sebagai Gg karena fungsinya adalah untuk memperjelas informasi pada W. Fungtor J diisi oleh frase dengan satuan lingual [kafarat ka g e lan ukuman].

Fungtor J menjadi jawaban *apa* 'apa'. Indikatornya *Apa kang wajib?* 'Apa yang wajib'. Jawabannya adalah [kafarat ka g e lan ukuman]. Fungtor W merupakan

penjelas dari fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *kepiye* ‘bagaimana’. Indikatornya *Kepiye hukume kafatar lan ukuman?* ‘Bagaimana hukum kafarat dan hukuman?’. Jawabannya adalah [wajIb].

kkk. TP W K J

[Lan y nt ora n añar t k i atase najIs p najIs liy .]

TP W K J

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Lan ora n

añar t k i atase najIs najIs liy .] ‘Dan tidak ada najis yang baru di atas najis’.

Fungtor W diisi oleh frase dengan satuan lingual [ora n añar t k]. Fungtor K diisi oleh frase dengan satuan lingual [i atase najIs]. Frase tersebut bukan konstituen utama dan merupakan konstituen tambahan, sehingga kehadirannya tidak wajib seperti contoh berikut:

a) [Lan ora n añar t k i atase najIs najIs liy .]

b) [Lan ora n añar t k najIs liy .] .

Contoh di atas menunjukkan bahwa keterangan pada struktur kalimat di atas merupakan konstituen tambahan yang kehadirannya tidak bersifat wajib, karena pada kalimat kedua (b), kalimat tersebut tetap memiliki makna walaupun tidak diberi keterangan. Fungtor J diisi oleh frase dengan satuan lingual [najIs liy].

Fungtor J merupakan jawaban dari *apa* ‘apa’. Indikatornya *Apa kang anyar teka?* ‘Apa yang baru datang?’. Jawaban dari pertanyaan itu adalah [najIs liy]. Selain itu, sebelum frase [najIs liy] terdapat bahasa simbol, yaitu *utawi*. Hal menunjukkan bahwa satuan lingual [Si I?-si ike suci] menduduki fungtor J. Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *Kepiye* ‘Bagaimana’. Indikatornya *Kepiye najis liya?* ‘Bagaimana najis lain?’ jawaban dari pertanyaan tersebut adalah [ora n añar t k]. Selain itu, sebelum frase

[lim las dinane] terdapat bahasa simbol, yaitu *iku*. Hal menunjukkan bahwa frase [lim las dinane] menduduki fungtor W.

$$\begin{array}{c}
 \text{III.} \quad \quad \quad \frac{W \ L}{TP \ W \ K \ J} \\
 \\
 \frac{[Lan \ y \ nt \ \quad ora \ n \ \quad i \ atase \ a \ got \ \quad p \ bara \ ka \ \quad \frac{owahahi \ I \ \quad bañu.}{W \quad L}]}{TP \quad \quad W \quad \quad K \quad \quad J}
 \end{array}$$

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Lan ora n i atase a got bara ka owahahi bañu.] ‘Dan di atas anggota tidak ada sesuatu yang merubah air.’. TP di awal kalimat menandakan ada hubungan dengan kalimat sebelumnya. Fungtor W diisi oleh frase dengan satuan lingual [ora n]. Fungtor K diisi oleh frase dengan satuan lingual [i atase a got]. Fungtor K tersebut bukan konstituen utama dan merupakan konstituen tambahan, sehingga kehadirannya tidak wajib seperti contoh berikut:

- a) [Lan ora n i atase a got bara ka owahahi bañu.]
- b) [Lan ora n bara ka owahahi bañu.]

Contoh di atas menunjukkan bahwa keterangan pada struktur kalimat di atas merupakan konstituen tambahan yang kehadirannya tidak bersifat wajib, karena pada kalimat kedua (b), kalimat tersebut tetap memiliki makna walaupun tidak diberi keterangan. Fungtor J diisi klausa [bara ka owahahi bañu].

Fungtor J menjadi jawaban *apa* ‘apa’. Indikatornya *Apa sing ora ana?* ‘Apa yang tidak ada?’. Jawabannya adalah [bara ka owahahi bañu]. Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *kepiye*

‘bagaimana’. Indikatornya *Kepiye barang?* ‘Bagaimana sesuatu?’. Jawabannya adalah [ora n].

mmm. TP W K J Gg K

$$\frac{[\text{Lan wajIb sartane qodo } p \text{ k r kaduwe p s}]}{\text{TP W K J Gg}}$$

$$\frac{[\text{I dal m n m pir -pir pa gonan.}]}{\text{K}}$$

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Lan wajIb sartane qodo k r kaduwe p s I dal m n m pa gonan.] ‘Dan menahan puasa wajib bersamaan dengan mengkodo pada enak keadaan’. TP di awal kalimat menandakan adanya penghubung dengan kalimat sebelumnya. Functor W diisi oleh kata [wajIb]. Functor K diisi oleh frase dengan satuan lingual [sartane qodo] dan [I dal m n m pa gonan]. Frase tersebut bukan konstituen utama dan merupakan konstituen tambahan, sehingga kehadirannya tidak wajib seperti contoh berikut:

a) [Lan wajIb sartane qodo k r kaduwe p s I dal m n m pa gonan.]

b) [Lan wajIb k r kaduwe p s .].

Contoh di atas menunjukkan bahwa keterangan pada struktur kalimat di atas merupakan konstituen tambahan yang kehadirannya tidak bersifat wajib, karena pada kalimat kedua (b), kalimat tersebut tetap memiliki makna walaupun tidak diberi keterangan. Functor J diisi oleh kata [k r]. Functor Gg diisi oleh frase dengan satuan lingual [kaduwe p s]. Frase tersebut dikategorikan sebagai Gg karena fungsinya adalah untuk memperjelas informasi pada W.

Functor W merupakan penjelas dari functor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *kepiye* ‘bagaimana’. Indikatornya *kepiye ngeker?* ‘Bagaimana hukum

menahan?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah [wajib]. Fugtor J merupakan jawaban dari *apa* ‘apa’. Indikatornya *apa kang wajib?* ‘Apa yang wajib?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah [k r]. Selain itu, sebelum kata [k r] terdapat bahasa simbol, yaitu *apa*. Hal menunjukan bahwa kata [k r] menduduki fungtor J.

nnn. TP W K J K
[Lan haji I baitUlloh s p wo ka kuw s
 TP W K J

mara baitUlloh p ne dalane.]
 K

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Lan haji I baitUlloh wo ka kuw s mara baitUlloh dalane.] ‘Dan haji bagi orang yang mampu dalam perjalanan.’. TP di awal kalimat menandakan adanya penghubung dengan kalimat sebelumnya. Fungtor W diisi oleh kata [haji]. Fungtor J diisi oleh kata [wo]. Fungtor K diisi oleh frase dengan satuan lingual [I _baitUlloh] dan [mara baitUlloh dalane]. Frase tersebut bukan konstituen utama dan merupakan konstituen tambahan, sehingga kehadirannya tidak wajib seperti contoh berikut:

- a) [Lan haji I _baitUlloh wo ka kuw s mara baitUlloh dalane.]
- b) [Lan haji wo ka kuw s .].

Contoh di atas menunjukan bahwa keterangan pada struktur kalimat di atas merupakan konstituen tambahan yang kehadirannya tidak bersifat wajib, karena pada kalimat kedua (b), kalimat tersebut tetap memiliki makna walaupun tidak diberi keterangan.

Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *ngapa* ‘melakukan apa’. Indikatornya *Ngapa wong?* ‘Seseorang

melakukan apa?’. Jawabannya adalah [haji]. Fugtor J merupakan jawaban dari *sapa* ‘siapa’. Indikatornya *Sapa kang haji?* ‘Siapa yang berhaji?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah [wo ka kuw s]. Selain itu, sebelum frase [wo ka kuw s] terdapat bahasa simbol, yaitu *s p* . Hal menunjukan bahwa frase [takbirotUl ihrom] menduduki fungtor J.

ooo. TP W Gg K

[Lan aw h wasiyat k lawan takw I dal m hUtbah loro.]
 TP W Gg K

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Lan aw h wasiyat takw I dal m hUtbah loro.] ‘Dan memberi wasiat untuk bertakwa di dalam khutbah yang kedua.’. TP di awal kalimat menandakan adanya penghubung dengan kalimat sebelumnya. Fungtor W diisi oleh kata [n kakake]. Fungtor Gg diisi oleh frase dengan satuan lingual [wasiyat takw]. Frase tersebut dikategorikan sebagai Gg karena fungsinya adalah untuk memperjelas informasi pada W. Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J yang dihilangkan. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *ngapa* ‘melakukan apa’. Indikatornya *Ngapa wong?* ‘Seseorang melakukan apa?’. Jawabannya adalah [aw h].

ppp. TP W L J

[Lan ora enani I wo p bañu.]
 TP W L J

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Lan ora enani wo bañu.] ‘Dan Air tidak mengenai orang.’. TP di awal kalimat menandakan adanya penghubung dengan kalimat sebelumnya. Fungtor W diisi oleh frase dengan satuan lingual [ora enani]. Fungtor L diisi oleh kata [wo]. Kata [wo] menduduki fungtor L karena bisa menduduki fungtor J pada kalimat *tanggap* ‘pasif’ yaitu [Lan wo ora dikenani.]. Fungtor J diisi oleh kata [bañu].

Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *ngapa* ‘kenapa. Indikatornya *Ngapa banyu?* ‘Air kenapa?’. Jawabannya adalah [ora enani]. Fugtor J merupakan jawaban dari *apa* ‘apa’. Indikatornya *Apa kang ngenani?* ‘Apa yang mengenai?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah [bañu]. Selain itu, sebelum kata [kit] terdapat bahasa simbol, yaitu *p* . Hal menunjukan bahwa kata [bañu] menduduki fungtor J.

qqq. TP W L J Gg

[Lan mugI mari i rohmat takdIm s p gUsti alloh i stase b nd r kit rupane
TP W L J Gg
nabi muhammad ka dadi anake abdulloh anake abdul mutolib anake sayyid
hasim anake abdimanaf ka dadi utusane gUsti Alloh mara s kab h mahlUk
utusan kepala p ra k kasihe gUsti alloh ka dadi kawitan ka dadi pu kasan
lani atase kaluwargane nabi lan sohabate nabi hale s kab h .]

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Lan mugI marI i rohmat takdIm gUsti alloh i stase b nd r kit nabi muhammad ka dadi anake abdulloh anake abdul mutolib anake sayyid hasim anake abdimanaf ka dadi utusane gUsti Alloh mara s kab h mahlUk utusan kepala p ra k kasihe gUsti alloh ka dadi kawitan ka dadi pu kasan lan i atase kaluwargane nabi lan sohabate nabi hale s kab h .] ‘Semoga Alloh memberi rahmat takdim kepada baginda kita Nabi Muhammad yang menjadi putra Abdulloh putra dari Abdul Mutholib putra dari Sayyid Hasyim putra dari Abdulmanaf yang menjadi utusan Alloh kepada seluruh makhluk, sebagai pemimpin perang, yang menjadi kekasih Alloh, yang menjadi permulaan dan penutup dan (semoga rahmat takdim

J	Gg
dadi pU kasane p r nabi lan k luwargane nabi muhammad lan sohabate	
W	Gg
nabi muhammad hale s kab h]	

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [mugi mari i rohmat ta?dIm gUsti gUsti alloh lan mugi mari i k slam tan alloh I atase bend r kit rupane kanje Nabi Muhammad ka dadi pU kasane p r nabi lan k luwargane nabi muhammad lan sohabate nabi muhammad hale s kab h] ‘Semoga Allah memberi rahmat takdim dan memberi keselamatan kepada baginda Nabi Muhammad yang menjadi penutup para Nabi dan keluarga Nabi Muhammad dan seluruh sahabat Nabi.’. Data tersebut terdiri dari dua klausa. Klausa yang pertama adalah [mugi mari i rohmat ta?dIm gUsti Alloh I atase bend r kit rupane kanje Nabi Muhammad ka dadi pU kasane p r nabi lan k luwargane Nabi Muhammad lan sohabate Nabi Muhammad hale s kab h]. Klausa tersebut berstruktur TP W L J Gg (W Gg). Fungtor W diisi oleh frase dengan satuan lingual [mugi mari i]. Fungtor L diisi oleh frase dengan satuan lingual [rohmat ta?dIm]. Frase [rohmat ta?dIm] menjadi menduduki fungtor L karena bisa menduduki fungtir J pada kalimat *tanggap* ‘pasif’ yaitu [rohmat ta?dIm dimari i ake I atase bend r kit rupane kanje Nabi Muhammad ka dadi pU kasane p r nabi lan k luwargane Nabi Muhammad lan sohabate Nabi Muhammad hale s kab h]. Fungtor J diisi oleh frase dengan satuan lingual [gUsti Alloh]. Fungtor Gg diisi oleh klausa [I atase bend r kit rupane kanje Nabi Muhammad ka dadi pU kasane p r nabi lan k luwargane Nabi Muhammad lan sohabate Nabi Muhammad hale s kab h]. Klausa tersebut

dikategorikan sebagai Gg karena fungsinya adalah untuk memperjelas informasi pada W.

Fungtor J menjadi jawaban *sinten* ‘siapa’. Indikatornya *sinten ingkang maringi?* ‘siapa yang memberi?’. Jawabannya adalah [gUsti Alloh]. Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *kepiye* ‘bagaimana’. Indikatornya *kepiye Gusti Alloh?* ‘bagaimana Alloh?’. Jawabannya adalah [mugi mari i].

Klausa yang kedua adalah [lan mugi mari i k slam tan gUsti alloh I atase bend r kit rupane kanje Nabi Muhammad ka dadi pU kasane p r nabi lan k luwargane Nabi Muhammad lan sohabate Nabi Muhammad hale s kab h]. Klausa tersebut berstruktur TP W L J Gg (W Gg). TP pada awal klausa tersebut tersebut menandakan adanya hubungan dengan klausa sebelumnya. Fungtor W diisi oleh frase dengan satuan lingual [mugi mari i]. Fungtor L diisi oleh frase dengan keta [k slam tan]. Kata [k slam tan] menjadi menduduki fungtor L karena bisa menduduki fungtir J pada kalimat *tanggap* ‘pasif’ yaitu [k slam tan dimari i ake I atase bend r kit rupane kanje Nabi Muhammad ka dadi pU kasane p r nabi lan k luwargane Nabi Muhammad lan sohabate Nabi Muhammad hale s kab h]. Fungtor J diisi oleh frase dengan satuan lingual [gUsti Alloh]. Fungtor Gg diisi oleh klausa [I atase bend r kit rupane kanje Nabi Muhammad ka dadi pU kasane p r nabi lan k luwargane Nabi Muhammad lan sohabate Nabi Muhammad hale s kab h]. Klausa tersebut dikategorikan sebagai Gg karena fungsinya adalah untuk memperjelas informasi pada W.

Fungtor J menjadi jawaban *sinten* ‘siapa’. Indikatornya *Sinten ingkang maringi?* ‘Siapa yang memberi?’. Jawabannya adalah [gUsti Alloh]. Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *kepiye* ‘bagaimana’. Indikatornya *Kepiye Gusti Alloh?* ‘Bagaimana Alloh?’. Jawabannya adalah [mugi mari i].

sss.TP W L K

[Lan ratani awa? k lawan bañu.]
 TP W L K

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Lan ratani awa? k lawan bañu.] ‘Dan meratakan badan dengan air.’. TP di awal kalimat menandakan adanya penghubung dengan kalimat sebelumnya. Fungtor W diisi oleh kata [ratani]. Fungtor L diisi oleh kata [awa?]. kata [awa?] menjadi menduduki fungtor L karena bisa menduduki fungtor J pada kalimat *tanggap* ‘pasif’ yaitu [Lan awa? diratani k lawan bañu.]. Fungtor K diisi oleh frase dengan satuan lingual [k lawan bañu.]. Frase tersebut bukan konstituen utama dan merupakan konstituen tambahan, sehingga kehadirannya tidak wajib seperti contoh berikut:

- a) [Lan ratani awa? k lawan bañu.]
- b) [Lan ratani awa?..].

Contoh di atas menunjukkan bahwa keterangan pada struktur kalimat di atas merupakan konstituen tambahan yang kehadirannya tidak bersifat wajib, karena pada kalimat kedua (b), kalimat tersebut tetap memiliki makna walaupun tidak diberi keterangan. Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J yang dihilangkang. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *ngapa* ‘melakukan apa’.

Indikatornya *Ngapa wong?* ‘Seseorang melakukan apa?’. Jawabannya adalah [ratani].

ttt. TP W L K K

[Lan m c ayat sakI Al Qur'an I dal m salah sijine hUtba loro.]
 TP W L K K

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Lan m c ayat sakI Al Qur'an I dal m salah sijine hUtba loro.] ‘Dan membaca ayat Al Qur'an pada salah satu dua khutbah.’. TP di awal kalimat menandakan adanya penghubung dengan kalimat sebelumnya. Fungtor W diisi oleh kata [m c]. Fungtor L diisi oleh kata [ayat]. kata [ayat] menjadi menduduki fungtor L karena bisa menduduki fungtor J pada kalimat *tanggap* ‘pasif’ yaitu [Lan ayat sakI Al Qur'an diw c I dal m salah sijine hUtba loro.]. Fungtor K diisi oleh frase dengan satuan lingual [I dal m salah sijine hUtba loro]. Frase tersebut bukan konstituen utama dan merupakan konstituen tambahan, sehingga kehadirannya tidak wajib seperti contoh berikut:

a) [Lan m c ayat sakI Al Qur'an I dal m salah sijine hUtba loro.]

b) [Lan m c ayat].

Contoh di atas menunjukkan bahwa keterangan pada struktur kalimat di atas merupakan konstituen tambahan yang kehadirannya tidak bersifat wajib, karena pada kalimat kedua (b), kalimat tersebut tetap memiliki makna walaupun tidak diberi keterangan. Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J yang dihilangkan. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *ngapa* ‘melakukan apa’. Indikatornya *Ngapa wong?* ‘Seseorang melakukan apa?’. Jawabannya adalah [m c].

uuu. TP W L TP W L J K

$$\begin{array}{ccccccc} \text{[Lan y nt ora i ini I sholat jum'at lan y nt ora bar i I sholat jum'at]} \\ \text{TP} \quad \quad \quad \text{W} \quad \quad \quad \text{L} \quad \quad \quad \text{TP} \quad \quad \quad \text{W} \quad \quad \quad \text{L} \end{array}$$

$$\begin{array}{cc} \text{p sholat jum'at I dal m me k n -me k n arah.]} \\ \text{J} \quad \quad \quad \text{K} \end{array}$$

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Lan ora i ini sholat jum'at lan ora bar i sholat jum'at sholat jum'at I dal m me k n -me k n arah.] 'Dan tidak ada sholat jum'an yang dilaksanakan bersamaan atau mendahului di daerah tersebut'. Data tersebut terdiri dari dua klausa. Klausa yang pertama adalah [Lan ora i ini sholat jum'at]. Klausa tersebut memiliki struktur TP W L. Fungtor J diisi oleh frase dengan satuan lingual [urate wo wadon ka mer eka lan wo wadon amat]. TP pada awal klausa tersebut tersebut menandakan adanya hubungan dengan kalimat sebelumnya. Fungtor W diisi oleh frase dengan satuan lingual [ora i ini]. Fungtor L diisi oleh frase dengan satuan lingual [sholat jum'at]. Frase [sholat jum'at] menjadi menduduki fungtor L karena bisa menduduki fungtor J pada kalimat *tanggap* 'pasif' yaitu [Lan sholat jum'at ora di i ini].

Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *kepiye* 'bagaimana'. Indikatornya *Kepiye sholat jum'at liya?* 'Bagaimana sholat jum'at yang lain?'. Jawabannya adalah [ora i ini].

Klausa yang kedua adalah [lan ora bar i sholat jum'at sholat jum'at I dal m me k n -me k n arah.]. Klausa tersebut berstruktur TP W L J K. TP pada awal klausa tersebut tersebut menandakan adanya hubungan dengan klausa sebelumnya. Fungtor W diisi oleh frase dengan satuan lingual [ora bar i]. Fungtor L diisi oleh frase dengan satuan lingual [sholat jum'at]. Frase [sholat

jum?at] menjadi menduduki fungtor L karena bisa menduduki fungtor J pada kalimat *tanggap* ‘pasif’ yaitu [Lan solat jum?at ora di bar i]. Fungtor K pada klausa tersebut diisi oleh frase dengan satuan lingual [I dal m me k n -me k n aarah]. Frase tersebut bukan konstituen utama dan merupakan konstituen tambahan, sehingga kehadirannya tidak wajib seperti contoh berikut:

- a) [lan ora bar i sholat jum?at I dal m me k n -me k n aarah.]
- b) [lan ora bar i sholat jum?at.]

Contoh di atas menunjukkan bahwa keterangan pada struktur kalimat di atas merupakan konstituen tambahan yang kehadirannya tidak bersifat wajib, karena pada kalimat kedua (b), kalimat tersebut tetap memiliki makna walaupun tidak diberi keterangan. Fungtor W menjadi penjelas dari fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *kepiye* ‘bagaimana’. Indikatornya *Kepiye sholat jum’at liya?* ‘Bagaimana sholat jum’at yang lain?’. Jawabannya adalah [ora bar i]. Fungtor J menjadi jawaban *apa* ‘apa’. Indikatornya *Apa kang ora barengi?* ‘Seluruh badan termasuk apa?’. Jawabannya adalah [solat jum?at].

vvv. TP W L TP W L K K
[Lan m c solawat lan m c salam i atase kanj nabi lan kaluwargane nabi lan
 TP W L TP W L K
p r sahabate nabi I dal m qunUt.]
 K

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Lan m c solawat lan m c salam i atase kanj nabi lan kaluwargane nabi lan p r sahabate nabi I dal m qunUt.] ‘Dan membaca sholawat dan membaca salam kepada Nabi dan keluarga Nabi, dan para sahabat Nabi di dalam qunut.’. Data tersebut terdiri dari dua klausa. Klausa yang pertama adalah [Lan m c solawat]. Klausa tersebut berstruktur TP W L. TP pada awal kalimat tersebut tersebut

menandakan adanya hubungan dengan kalimat sebelumnya. Fungtor W diisi oleh kata [m c]. Fungtor L diisi oleh kata [solawat]. Kata [solawat] menjadi menduduki fungtor L karena bisa menduduki fungtor J pada kalimat *tanggap* ‘pasif’ yaitu [Lan solawat diw c .].

Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J yang dihilangkan. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *ngapa* ‘melakukan apa’. Indikatornya *Ngapa wong?* ‘Seseorang melakukan apa?’. Jawabannya adalah [m c].

Klausa yang kedua adalah [lan m c salam i atase kanj nabi lan kaluwargane nabi lan p r sahabate nabi I dal m qunUt.]. Klausa tersebut berstruktur TP W L K K. TP pada awal klausa tersebut tersebut menandakan adanya hubungan dengan klausa sebelumnya. Fungtor W diisi oleh kata [m c]. Fungtor L diisi oleh kata [salam]. Kata [salam] menjadi menduduki fungtor L karena bisa menduduki fungtor J pada kalimat *tanggap* ‘pasif’ yaitu [lan salam i atase kanj nabi lan kaluwargane nabi lan p r sahabate nabi diw c I dal m qunUt.]. Fungtor K diisi oleh frase dengan satuan lingual [i atase kanj nabi lan kaluwargane nabi lan p r sahabate nabi] dan [I dal m qunUt.]. Frase tersebut bukan konstituen utama dan merupakan konstituen tambahan, sehingga kehadirannya tidak wajib seperti contoh berikut:

- a) [lan m c salam i atase kanj nabi lan kaluwargane nabi lan p r sahabate nabi I dal m qunUt.]
- b) [lan m c salam.].

Contoh di atas menunjukkan bahwa keterangan pada struktur kalimat di atas merupakan konstituen tambahan yang kehadirannya tidak bersifat wajib, karena

pada kalimat kedua (b), kalimat tersebut tetap memiliki makna walaupun tidak diberi keterangan. Functor W merupakan penjelas dari functor J yang dihilangkan. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *ngapa* ‘melakukan apa’. Indikatornya *Ngapa wong?* ‘Seseorang melakukan apa?’. Jawabannya adalah [m c].

www.
W J K

[Haram	p	solat ka	<u>ora n iku</u>	<u>kaduwe solat</u>	p	s	bab ka	<u>isiki lan ora</u>
			W	K				J
W					J			
<u>n ka bar</u>	i	I	dal m	lim	pir -pir	w	ktu	
K								

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Haram solat

ka ora n kaduwe solat s bab ka isiki lan ora n ka bar i I dal m lim pir -pir w ktu.] ‘Sholat yang tidak memiliki sebab yang mendahului dan bersamaan haram pada lima waktu.’. Functor W diisi oleh kata [Haram]. Functor J diisi oleh klausa [solat ka ora n kaduwe solat s bab ka isiki lan ora n ka bar i]. Klausa tersebut memiliki struktur W Gg J. Functor K diisi oleh frase dengan satuan lingual [I dal m lim pir -pir w ktu]. Frase tersebut bukan konstituen utama dan merupakan konstituen tambahan, sehingga kehadirannya tidak wajib seperti contoh berikut:

- a) [Haram solat ka ora n kaduwe solat s bab ka isiki lan ora n ka bar i I dal m lim w ktu.]
- b) [Haram solat ka ora n kaduwe solat s bab ka isiki lan ora n ka bar i.]

Contoh di atas menunjukkan bahwa keterangan pada struktur kalimat di atas merupakan konstituen tambahan yang kehadirannya tidak bersifat wajib, karena pada kalimat kedua (b), kalimat tersebut tetap memiliki makna walaupun tidak diberi keterangan.

Fungtor J merupakan jawaban dari *apa* ‘apa’. Indikatornya *Apa kang haram?* ‘Apa yang haram?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah [solat ka ora n kaduwe solat s bab ka isiki lan ora n ka bar i]. Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *kepiye* ‘bagaimana’. Indikatornya *Kepiye hukume sholat ora ana sebab kang ndhisiki lan barengi?* ‘Bagaimana hukum sholat yang tidak ada penyebab yang mendahului dan bersamaan?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah [haram].

xxx.
$$\begin{array}{ccccccc} & & \text{W L W J} & & & & \\ & & \text{TP W J K} & & & & \\ & & [\text{Lan d n sunatake } p \text{ } \underline{\text{ahirake solat isa?}} \text{ tum k marI } \underline{\text{y nt surUp}} p] & & & & \\ & & \text{W} & & \text{L} & & \text{W} \\ \hline & \text{TP} & & \text{W} & & \text{J} & & & & \text{K} \\ & \underline{\text{meg}} & \text{ka} & \text{kunI} & \text{lan} & \text{putIh.}] & & & & \\ & \text{J} & & & & & & & & \end{array}$$

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Lan d n sunatake ahirake solat isa? marI surUp meg ka kunI lan putIh.] ‘Mengakhirkan sholat ‘Isa disunatkan sehingga mega kuning dan dan putih terbenam.’. TP di awal kalimat menandakan adanya penghubung dengan kalimat sebelumnya. Fungtor W diisi oleh klausa yakni [d n sunatake]. Fungtor J diisi oleh klausa yakni [ahirake solat isa?] Struktur klausa yang mengisi fungtor J adalah W L. Fungtor K diisi oleh klausa [marI surUp meg ka kunI lan putIh] Klausa tersebut memiliki struktur struktur kalimat W J. Klausa tersebut bukan

Gg diisi oleh frase dengan satuan lingual [k lawan alloh lan malaikat-malaikate alloh lan kitab-kitabe alloh lan rosUl-rosule alloh lan k lawan din ka akhIr lan k lawan p s n]. Frase tersebut dikategorikan sebagai Gg karena fungsinya adalah untuk memperjelas informasi pada W. Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *kepiye* ‘bagaimana’. Indikatornya *kepiye sira?* ‘Bagaimana kamu?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah [Iman]. Fungtor J merupakan jawaban dari *sapa* ‘siapa’. Indikatornya *sapa kang iman?* ‘Siapa yang beriman?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah [sir]. Selain itu, sebelum kata [sir] terdapat bahasa simbol, yaitu *sapa*. Hal menunjukkan bahwa kata [sir] menduduki fungtor J.

zzz.

W J Gg K	$\frac{W L K Gg / T P L / T P L / T P L K K}{L \quad \quad \quad TP}$	$\frac{W J Gg L}{L}$
[ÑuwUn s p I sUn I gUsti alloh ka m h mUly k lawan mUlyane		
W	J	Gg
nabine alloh ka	bagUs k	dadeyane I y nt
		$\frac{\text{tokake } I \quad I \text{ sUn}}{W \quad \quad \quad L}$
L		
sakI	duña	hale wo
Islam	lan I	wo
K	Gg	TP
L	L	L
wo	tumrap I sUn tU	gal b s
L	K	K
lan y nt	apurani s p	alloh
L	Gg	TP
mara I sUn lan	kaduwe s	kab h
I	dos -dos	ka g
e	lan dos	ka
L		
cili?.]		

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [ÑuwUn I sUn gUsti alloh ka m h mUly k lawan mUlyane nabine alloh ka bagUs k dadeyane tokake I sUn sakI duña wo Islam lan wo tuw I sUn lan k kaslh I sun lan wo tumrap I sUn tU gal b s lan apurani alloh mara I sUn lan kaduwe s kab h dos -dos ka g e lan dos ka cili?.] ‘Saya

memohon kepada Alloh yang maha mulia dengan kemuliaan Nabi-Nya yang bagus agar mengeluarkan saya, orang tua saya, kekasih saya dan orang yang sebangsa dengan saya dari dunia dalam keadaan Islam, dan supaya Alloh mengampuni kepada saya atas segala dosa yang besar dan kecil.’. Fungtor W diisi oleh kata [ñuwUn]. Fungtor J diisi oleh kata [I sUn]. Fungtor Gg diisi oleh frase dengan satuan lingual [gUsti alloh ka m h mUly]. Frase tersebut dikategorikan sebagai Gg karena fungsinya adalah untuk memperjelas informasi pada W. Fungtor K yang kedua diisi oleh frase dengan satuan lingual [k lawan mUlyane nabine alloh ka bagUs k dadeyane]. Fungtor K tersebut bukan konstituen utama dan merupakan konstituen tambahan, sehingga kehadirannya tidak wajib seperti contoh berikut:

- a) [ÑuwUn I sUn gUsti alloh ka m h mUly k lawan mUlyane nabine alloh ka bagUs k dadeyane y nt tokake I sUn sakI duña wo Islam lan wo tuw I sUn lan k kasIh I sun lan wo tumrap I sUn tU gal b s lan y nt apurani alloh mara I sUn lan kaduwe s kab h dos -dos ka g e lan dos ka cili?.]
- b) [ÑuwUn I sUn gUsti alloh ka m h mUly y nt tokake I sUn sakI duña wo Islam lan wo tuw I sUn lan k kasIh I sun lan wo tumrap I sUn tU gal b s lan y nt apurani alloh mara I sUn lan kaduwe s kab h dos -dos ka g e lan dos ka cili?.]

Contoh di atas menunjukkan bahwa keterangan pada struktur kalimat di atas merupakan konstituen tambahan yang kehadirannya tidak bersifat wajib, karena pada kalimat kedua (b), kalimat tersebut tetap memiliki makna walaupun tidak

diberi keterangan. Fungtor L yang pertama diisi oleh klausa [tokake I sUn sakI duña wo Islam lan wo tuw I sUn lan k kasIh I sun lan wo tumrap I sUn tU gal b s]. Fungtor L yang kedua diisi oleh kata [lan apurani alloh mara I sUn lan kaduwe s kab h dos -dos ka g e lan dos ka cili?]. Kedua klausa tersebut menduduki fungtor L karena bisa menduduki fungtir J pada kalimat *tanggap* ‘pasif’ yaitu [tokake I sUn sakI duña wo Islam lan wo tuw I sUn lan k kasIh I sun lan wo tumrap I sUn tU gal b s lan y nt apurani alloh mara I sUn lan kaduwe s kab h dos -dos ka g e lan dos ka cili? disuwUn denI I sUn mara gUsti alloh ka m h mUly k lawan mUlyane nabine alloh ka bagUs k dadeyane]. Fungtor L memiliki struktur W L K Gg / TP L / TP L / TP L K K dan W J Gg L.

Fugtor J merupakan jawaban dari *sapa* ‘siapa’. Indikatornya *Sapa kang nyuwun?* ‘Siapa yang memohon?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah [I sUn]. Selain itu, sebelum kata [I sUn] terdapat bahasa simbol, yaitu *utawi*. Hal menunjukan bahwa kata [I sUn] menduduki fungtor J. Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *ngapa* ‘melakukan apa’. Indikatornya *Ngapa ingsun?* ‘Saya melakukan apa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah [ñuwUn].

aaaa.
$$\frac{W \ J \ K}{[y \ nt \ \underset{W}{SujUd} \ s \ p \ \underset{J}{wo} \ i \ atase \ pitu \ \underset{K}{pira-pir} \ a \ got \ .]}$$

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [SujUd wo i atase pitu a got .] ‘Seseorang sujud dengan tujuh anggota badan.’. Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *ngapa*

‘melakukan apa’. Indikatornya *Ngapa wong?* ‘Seseorang melakukan apa?’. Jawabannya adalah [sujUd]. Fugtor J merupakan jawaban dari *sapa* ‘siapa’. Indikatornya *Sapa kang sujud?* ‘Siapa yang sujud?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah [wo]. Selain itu, sebelum kata [wo] terdapat bahasa simbol, yaitu *p* . Hal menunjukkan bahwa kata [pa gonane] menduduki fungtor J.

bbbb.
$$\frac{W J L / T P W K}{W J \quad K}$$

[Batal *p p s k* lawan *s bab murtad lan haId lan nifas ut w lairake lan*

W	J	K	
edan <i>s najan mu s ela lan k</i> lawan <i>s bab ayan lan m nd m ka jarag</i>			
W			
s <i>p wo k</i> lawan <i>m nd m lamUn t rUs p I dal m s kab h awan.</i>			
J	L	TP	W K

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Batal *p s*

s bab murtad lan haId lan nifas ut w lairake lan edan s najan mu s ela lan s bab ayan lan m nd m ka jarag wo k lawan *m nd m lamUn t rUs I dal m s kab h awan.*] ‘Puasa batal karena murtad, haid, nifas atau melahirkan, gila walaupun sebentar, dan karena mabok yang disengaja jika maboknya terus menerus pada siang hari.’. Fugtor J merupakan jawaban dari *apa* ‘apa’. Indikatornya *Apa kang batal?* ‘Apa yang batal?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah [p s]. Selain itu, sebelum kata [p s] terdapat bahasa simbol, yaitu *sapa*. Hal menunjukkan bahwa kata [p s] menduduki fungtor J. Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *kepiye* ‘bagaimana’. Indikatornya *Kepiye hukume pasa?* ‘Bagaimana hukum puasa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah [batal].

cccc.
$$\frac{W L}{W J \quad K}$$

$$\begin{array}{ccccccc} \text{[awiti s p I sUn k lawan } \tilde{n} \text{ bUt asmane alloh ka m h w las tUr ka} \\ \hline \text{W} & & \text{J} & & & & \text{K} \\ \hline \text{m h asIh I akherat bl k .]} \\ \hline & & & & & & \text{K} \\ \hline \end{array}$$

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [awiti

I sUn k lawan \tilde{n} bUt asmane alloh ka m h w las tUr ka m h asIh I akherat bl k .] ‘Saya memulai dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih dan maha pemurah di akherat saja.’. Fungtor W diisi oleh kata [awiti]. Fungtor J diisi oleh kata [I sUn]. Fungtor K diisi oleh klausa [k lawan \tilde{n} bUt asmane alloh ka m h w las tUr ka m h asIh I akherat bl k]. Klausa tersebut memiliki struktur W L. Fungtor K tersebut bukan konstituen utama dan merupakan konstituen tambahan, sehingga kehadirannya tidak wajib seperti contoh berikut:

- a) [awiti I sUn k lawan \tilde{n} bUt asmane alloh ka m h w las tUr ka m h asIh I akherat bl k]
- b) [awiti I sUn]

Contoh di atas menunjukkan bahwa keterangan pada struktur kalimat di atas merupakan konstituen tambahan yang kehadirannya tidak bersifat wajib, karena pada kalimat kedua (b), kalimat tersebut tetap memiliki makna walaupun tidak diberi keterangan. Fugtor J merupakan jawaban dari *sapa* ‘siapa’. Indikatornya *Sapa kang ngawiti?* ‘Siapa yang memulai?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah [I sUn]. Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *ngapa* ‘melakukan apa’. Indikatornya *Ngapa ingSun?* ‘Saya melakukan apa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah [awiti].

dddd.
$$\begin{array}{ccccccc} & & \text{W J K TP J W} \\ \text{W J} & & \text{L} & & & & \\ \hline \text{[Nekodake s p wo y nt ora n pa eran a I k j b gUsti Alloh} \\ \hline & & & & \text{W} & \text{J} & \text{K} \\ \hline \end{array}$$

J	W	L
lan	satuhune kanj	nabi Muhammad iku utusane gUsti Alloh.]
TP	J	W

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Nekodake wo ora n pa eran a I k j b gUsti Alloh lan satuhune kanj nabi Muhammad utusane gUsti Alloh.] ‘Saya memohon kepada Alloh yang maha mulia dengan kemuliaan Nabi-Nya yang bagus agar mengeluarkan saya, orang tua saya, kekasih saya dan orang yang sebangsa dengan saya dari dunia dalam keadaan Islam, dan supaya Alloh mengampuni kepada saya atas segala dosa yang besar dan kecil.’. Fungtor W diisi oleh kata [Nekodake]. Fungtor J diisi oleh kata [wo]. Fungtor L yang kedua diisi oleh klausa [ora n pa eran a I k j b gUsti Alloh lan satuhune kanj nabi Muhammad utusane gUsti Alloh]. Klausa tersebut menduduki fungtor L karena bisa menduduki fungtor J pada kalimat *tanggap* ‘pasif’ yaitu [Ora n pa eran a I k j b gUsti Alloh lan satuhune kanj nabi Muhammad utusane gUsti Alloh ditekodake.]. Fungtor L memiliki struktur W J K TP J W. Fungtor J merupakan jawaban dari *sapa* ‘siapa’. Indikatornya *Sapa kang nekodake?* ‘Siapa yang meyakini?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah [wo]. Selain itu, sebelum kata [wo] terdapat bahasa simbol, yaitu *utawi*. Hal menunjukan bahwa kata [wo] menduduki fungtor J. Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *ngapa* ‘melakukan apa’. Indikatornya *Ngapa wong?* ‘Seseorang melakukan apa?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah [Nekodake].

eeee. W J L K

[y nt	Ora	rteni	s p	ma?mum	I	batale solate imame	ma?mum
W		J			L		

k lawan s bab hadas ut w liy ne hadas.]

K

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [Ora rteni ma?mum batale solate imame ma?mum k lawan s bab hadas ut w liy ne hadas.] 'Makmum tidak mengetahui batalnya imam karena hadas atau lainnya.'. Fungtor W diisi oleh frase dengan satuan lingual [Ora rti]. Fungtor J diisi oleh kata [ma?mum]. Fungtor L diisi oleh frase dengan satuan lingual [batale solate imame ma?mum]. Frase [batale solate imame ma?mum] menjadi menduduki fungtor L karena bisa menduduki fungtor J pada kalimat *tanggap* 'pasif' yaitu [Batale solate imame k lawan s bab hadas ut w liy ne hadas ora di rteni.]. Fungtor K diisi oleh frase dengan satuan lingual [k lawan s bab hadas ut w liy ne hadas]. Frase tersebut bukan konstituen utama dan merupakan konstituen tambahan, sehingga kehadirannya tidak wajib seperti contoh berikut:

- a) [Ora rteni ma?mum batale solate imame ma?mum k lawan s bab hadas ut w liy ne hadas.]
- b) [Ora rteni ma?mum batale solate imame ma?mum.].

Contoh di atas menunjukkan bahwa keterangan pada struktur kalimat di atas merupakan konstituen tambahan yang kehadirannya tidak bersifat wajib, karena pada kalimat kedua (b), kalimat tersebut tetap memiliki makna walaupun tidak diberi keterangan.

Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *kepiye* 'bagaimana'. Indikatornya *Kepiye makmum?* 'Bagaimana makmum?'. Jawabannya adalah [Ora rteni]. Fungtor J merupakan jawaban dari *sapa* 'siapa'. Indikatornya *Sapa kang ora ngerteni?* 'Siapa yang tidak

mengetahui?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah [maʔmum]. Selain itu, sebelum kata [maʔmum] terdapat bahasa simbol, yaitu *s p*. Hal menunjukkan bahwa kata [wo] menduduki fungtor J.

$$\begin{array}{c}
 \text{ffff.} \quad \frac{W \ L \ K}{W \ L \ J} \\
 \\
 \frac{[\text{ñukUpi} \ I \ \text{sir} \ p \ \frac{\text{il } ?\text{ake} \ \text{bañu} \ i \ \text{atase} \ \text{najIs.}}{W \ L \ K}]}{W \ L \ J}
 \end{array}$$

Jika bahasa simbol kalimat di atas dihilangkan maka menjadi [ukUpi sir il ?ake bañu i atase najIs.] ‘Mengalirkan air di atas najis sudah menyukupimu.’. Fungtor W diisi oleh kata [ñukUpi]. Fungtor L diisi oleh kata [sir]. Kata tersebut menduduki fungtor L karena bisa menduduki fungtir J pada kalimat *tanggap* ‘pasif’ yaitu [Sir dicukupi dening il ?ake bañu i atase najIs.] ‘Kamu dicukupkan dengan mengalirkan air di atas najis.’. Fungtor J diisi oleh klausa [il ?ake bañu i atase najIs]. Klausa tersebut berstruktur W L K.

Fugtor J merupakan jawaban dari *apa* ‘apa’. Indikatornya *Apa kang nyukupi sira?* ‘Apa yang menyukupimu?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah [il ?ake bañu i atase najIs]. Fungtor W merupakan penjelas dari fungtor J. Hal itu dapat dilihat dari pertanyaan *kepiye* ‘bagaimana’. Indikatornya *Kepiye hukume ngelikake banyu ingatase najis?* ‘Bagaimana hukum mengalirkan air di atas najis?’. Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah [ñukUpi].

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang kalimat Bahasa Jawa dalam pembacaan kitab *Safinatun Naja*, dapat diambil kesimpulan. Kesimpulan tersebut berupa jenis kalimat dan struktur kalimat.

Jenis kalimat berdasarkan kelengkapan fungtor ditemukan dua jenis yaitu *ukara ganep* dan *ukara ora ganep*. *Ukara ganep* ditemukan 93 *ukara*. Sedangkan *ukara ora ganep* ditemukan 25 *ukara*. Jenis kalimat berdasarkan jumlah klausa ditemukan dua jenis yaitu *ukara lamba* dan *ukara rangkep*. *Ukara lamba* ditemukan 49 *ukara* sedangkan *ukara rangkep* ditemukan 69 *ukara*. Jenis kalimat berdasarkan isi atau pernyataan pikiran ditemukan dua jenis yaitu *ukara carita* dan *ukara pengarep-arep*. *Ukara carita* ditemukan 116 *ukara*, sedangkan *ukara pengarep-arep* ditemukan dua *ukara*.

Struktur kalimat bahasa Jawa dalam pembacaan kitab *Safinatun Naja* ditemukan 84 struktur. Struktur yang paling banyak adalah J W. Fenomena ini merupakan indikasi bahwa ragam bahasa lisan pada pembacaan kitab *Safunatun Naja* dengan metode *Utawi Iki-iku* telah mengalami perkembangan.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dapat diajukan kemungkinan yang diharapkan dapat diimplikasikan. Kemungkinan-kemungkinan yang diharapkan dapat diimplikasikan tersebut adalah sebagai berikut ini.

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi bukti bahwa kalimat bahasa Jawa lisan mempunyai ragam variasi struktur. Pada segi struktur, masing-masing fungtor kalimat dapat diisi oleh bermacam-macam katagori kata.
2. Temuan-temuan yang terdapat dalam penelitian ini berkaitan dengan pengajaran sintaksis khususnya mengenai struktur kalimat. Pegetahuan tentang struktur kalimat dapat mempermudah dalam pengajaran bahasa.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat menjadi perhatian. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut ini.

1. Bagi pembaca, penelitian tentang kalimat Bahasa Jawa dalam pembacaan kitab *Safinatun Naja* dengan metode *Utwi Iki-iku* dapat membantu pemahaman terhadap isi dari kitab *Safinatun Naja*.
2. Bagi para peneliti, penelitian tentang kalimat Bahasa Jawa dalam pembacaan kitab *Safinatun Naja* dengan metode *Utwi Iki-iku* ini masih sangat sederhana, masih banyak persoalan-persoalan yang berkaitan dengan sintaksis yang belum diteliti, untuk itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Misalnya dari segi pengisi peran kata dan katagori kata dapat diteliti dari segi morfologi, leksikologi dan bidang-bidang ilmu linguistik lain.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

NO	KALIMAT	JENIS BERDASARKAN			STRUKTUR
		FUNGTOR	KLAUSA	PIKIRAN	
1	ḡawiti כקכּ IḡsUn kəlawan ḡəbUt asmane alloḡ kaṅ כחכּ wəlas tUr kaṅ כחכּ asIḡ Iṅ akherat כככּ	Ganep	Tundha Katrangan	Carita	W J K (W L K)
2	utawi səkabehə jənise puji iku kaguṅane gUsti Alloḡ kaṅ maṅerani Iṅ ḡalam kabəḡ	Ganep	Tundha Wasesa	Carita	J W (W L)
3	lan kəlawan alloḡ ḡuwUn pitulUṅ כקכּ kit İḡatase pərکכּ duḡa lan agככּ	Ganep	Lamba	Carita	TP Gg W L J K
4	mugi parIṅ roḡmat taʔdIm כקכּ gUsti Alloḡ lan mugi parIṅ kəslamətan כקכּ alloḡ İḡatase bendככּ kit rupane kanjeṅ Nabi Muhammad kaṅ dadi pUṅkasane כקכּ nabi lan kəluwargane Nabi Muhammad lan soḡabate Nabi Muhammad hale səkabehə	Ganep	Tundha Geganep	Pengarep-arep	TP W L J TP W L J Gg (W Gg)
5	lan ora כחכּ daya lan ora כחכּ kekuwatan aṅIṅ kejaba kəlawan alloḡ kaṅ כחכּ luhUr tUr kaṅ כחכּ aguṅ	Ganep	Rangkep Raketan katrangan	Carita	TP W J TP W J K
6	utawi iki iku fasal	Ganep	Lamba	Carita	J W
7	utawi pirככּ rukune Islam iku limכ	Ganep	Lamba	Carita	J W
8	nekodake כקכּ woṅ yentכ ora כחכּ paṅeran aṅIṅ kəjככּ gUsti Alloḡ lan satuhune kanjeṅ nabi Muhammad iku utusane gUsti Alloḡ	Ganep	Tundha Lesan	Carita	W J L (W J K TP W)
9	lan njuməṅəṅake sholat	Gothang Jejer	Lamba	Carita	TP W L
10	lan awəḡ zakat	Gothang Jejer	Lamba	Carita	TP W L
11	lan puככּ Iṅ daləm wulan romadon	Gothang Jejer	Lamba	Carita	TP W K
12	lan haji Iṅ baitUlloḡ כקכּ woṅ kaṅ kuwככּ כקכּ maraṅ baitUlloḡ כקכּ dalane.	Ganep	Lamba	Carita	TP W K J K
13	utawi pirככּ rukune iman iku nəm	Ganep	Lamba	Carita	J W
14	yentכ iman כקכּ sirכ kəlawan alloḡ lan malaikat-malaikate alloḡ lan kitab-kitabe alloḡ lan rosUl-rosule alloḡ lan kəlawan diṅ kaṅ akḡIr lan kəlawan pəstəṅ rupane	Ganep	Lamba	Carita	W J Gg

15	sa apI?-apike pəstən lan ɛlɛ?-ɛlɛke pəstən iku sakIn alloh hale מכה לך לוה ur sככ Alloh	Ganep	Tundha Katrangan	Carita	J W K (W J)
16	utawi təgəse lailahaillalloh iku ora כח paŋeran kaŋ den səmbah kəlawan ha? In daləm wujUd kejawi Alloh	Ganep	Tundha Wasesa	Carita	J W (W J (W K K)) K
17	utawi tətəŋərə baleg iku təlu	Ganep	Lamba	Carita	J W
18	utawi pirכ-pirכ sarate olɛhe ñukUpi watu iku wolu	Ganep	Lamba	Carita	J W
19	yentכ bərslh ככ ככ watu iku kəlawan təlu pirכ-pirכ watu	Ganep	Lamba	Carita	W J
20	yentכ bərslh ככ paŋgonane	Ganep	Lamba	Carita	W J
21	lan yentכ ora garIn ככ najIs	Ganep	Lamba	Carita	TP W J
22	lan yentכ ora pIndah	Gothang Jejer	Lamba	Carita	TP W
23	lan yentכ ora כח añar tək inatase najIs ככ najIs liya	Ganep	Lamba	Carita	TP W K J
24	lan yentכ ora ŋeliwati ככ najis In ləmpitane bokonɛ won lan hasafahe won	Ganep	Lamba	Carita	TP W J L
25	lan ora ŋenani In won ככ bañu	Ganep	Lamba	Carita	TP W L J
26	lan yentכ ככ ככ pirכ-pirכ watu iku suci	Ganep	Lamba	Carita	TP W J Gg
27	utawi pirכ-pirכ fərdune wuɖu iku nəm	Ganep	Lamba	Carita	J W
28	utawi kaŋ kapIn ɖisi? iku niyat	Ganep	Lamba	Carita	J W
29	utawi kaŋ kapIn plɛdo iku basUh rai	Ganep	Tundha Wasesa	Carita	J W (W L)
30	utawi kaŋ kapIn təlu iku basUh taŋan loro sartane sikUt loro	Ganep	Tundha Wasesa	Carita	J W (W L K)
31	utawi kaŋ kapIn papat iku ŋusap suwiji-wiji ñatane sakIn sirah	Ganep	Tundha Wasesa	Carita	J W (W L K)
32	utawi kaŋ kapIn limכ iku basUh sikIl loro sartane polo? loro	Ganep	Tundha Wasesa	Carita	J W (W L K)
33	utawi kaŋ kapIn nəm iku tərɬb	Ganep	Lamba	Carita	J W
34	utawi niyat iku ñəja suwiji-wiji hale bebareŋan kəlawan pəŋgaweyane	Ganep	Tundha Wasesa	Carita	J W (W L K)
35	utawi paŋgonane niyat iku In ati	Ganep	Lamba	Carita	J W
36	utawi ŋlafadake kəlawan niyat iku sunat	Ganep	Tundha Jejer	Carita	J (W L) W
37	utawi wəktune niyat iku In daləm nalikane basUh suwiji-wiji ñatane sakIn rai	Ganep	Tundha Wasesa	Carita	J W (W L K)
38	utawi tərɬb iku yentכ ora ɖisɬake ככ man In aŋgotכ siji Inatase aŋgotכ liyane	Ganep	Tundha Wasesa	Carita	J W (W J L Gg)
39	utawi bañu iku siɬI? lan akeh	Ganep	Lamba	Carita	J W
40	utawi bañu kaŋ siɬI? iku bañu kaŋ kuraŋ ככ roŋ kolah	Ganep	Lamba	Carita	J W K
41	utawi bañu akeh iku roŋ kolah ככ luwɬh	Ganep	Lamba	Carita	J W

42	utawi bañu siñI? iku dadi najIs כַּכ kəlawan tumibane najIs In daləm bañu sənajan ora owah כַּכ bañu	Ganep	Tundha Katrangan	Carita	J W Gg K K K (W J)
43	utawi bañu kañ akeh iku ora dadi najIs כַּכ kəjaba nalikane owah כַּכ rasane bañu utawכ כַּכ wərnane bañu utawכ כַּכ rasane bañu	Ganep	Tundha Katrangan	Carita	J W Gg K (W J)
44	utawi pirכ-pirכ pərkככ kañ majibake adUs iku nəm rupane mləbune hasafah In daləm fərji lan mətune mani lan haId lan nifas lan manak lan mati	Ganep	Tundha Jejer	Carita	J (W L) W
45	utawi fərdune adus iku loro	Ganep	Lamba	Carita	J W
46	lan ɣratani awa? kəlawan bañu	Gothang Jejer	Lamba	Carita	TP W L K
47	utawi pirכ-pirכ sarate wudu iku səpulUh	Ganep	Lamba	Carita	J W
48	lan suci sakIn haiId lan nifas lan sakIn pərkככ kañ ñegah כַּכ In tuməkane bañu maraɣ kullt	Gothang Jejer	Tundha Katrangan	Carita	TP W K (W L K)
49	lan yentכ ora כַּכ inatase anggota כַּכ baraɣ kañ ɣowahahi כַּכ In bañu	Ganep	Tundha Jejer	Carita	TP W K J (W L)
50	lan wəruh kəlawan fərdune wudu	Gothang Jejer	Lamba	Carita	TP W Gg
51	lan yentכ ora nekodake כַּכ won In fərdu sətəɣah sakIn pirכ-pirכ fərdune wudu In sunat	Ganep	Lamba	Carita	TP W J L K Gg
52	utawi pirכ-pirכ pərkככ kañ ɣrusa? wudu iku papat pirכ pirכ pərkככ	Ganep	Tundha Jejer	Carita	J (W L) W
53	utawi kañ kapIn dɪnIn iku pərkככ kañ metu sakIn salah sijine dalan loro ñatane sakIn dalan buri utawכ כַּכ dalan ɣarəp rupane aɣIn utawכ liyane aɣin keɣככ mani	Ganep	Tundha Wasesa	Carita	J W (W K K K)
54	utawi kañ kapIn pIndo iku ilaɣe akal kəlawan səbab turu utawi liyane turu kəɣככ turune won kañ lUɣUh kañ nətəpake In lUɣUhe sakIn bumi	Ganep	Tundha Katrangan	Carita	J W K K (W L K)
55	utawi kañ kapIn təlu iku kətəmunə kullt loro rupane won lanaɣ lan won wadon kañ gəde karone kañ liya karone sakIn tanככ allIn allIn	Ganep	Lamba	Carita	J W K
56	utawi kañ kapIn papat iku ɳgepoke dalan ɣarəp kañ כַּכככ won ɳכככ utawכ כַּכ dalan burine anak putrane adam kəlawan batine epek epek utawכ כַּכ pirכ-pirכ batine pirכ-pirכ driji	Ganep	Lamba	Carita	J W K
57	utawi כַּכ sapane won kañ rusa? כַּכ wudune כַּכככ den haramake inatase man כַּכ papat pirכ-pirכ pərkככ	Ganep	Tundha Jejer Wasesa	Carita	J (W J) W (W K J)

58	lan ngepok mushhaf	Gothang Jejer	Lamba	Carita	TP W L
59	lan nḡaכאכ mushaf	Gothang Jejer	Lamba	Carita	TP W L
60	lan mənəḡ In daləm jəro məsjId	Gothang Jejer	Lamba	Carita	TP W K
61	lan מכא qur'an	Gothang Jejer	Lamba	Carita	TP W L
62	lan haram kəlawan woḡ kaḡ haId כק sepulUh pirכ-pirכ pərkככ	Ganep	Lamba	Carita	TP W K J
63	lan nḡəpo? mUshaf	Gothang Jejer	Lamba	Carita	TP W L
64	lan nḡכאכ mUshaf	Gothang Jejer	Lamba	Carita	TP W L
65	lan mənəḡ In daləm məsjId	Gothang Jejer	Lamba	Carita	TP W K
66	lan מכא qur'an	Gothang Jejer	Lamba	Carita	TP W L
67	lan mlaku In daləm məsjId lamUn wədi כככ woḡ wadon In tumetəse ḡətlh haId	Gothang Jejer	Rangkep Sadrajat	Carita	TP W K TP W J L
68	lan sənəḡ-sənəḡ kəlawan baraḡ In daləm antarane wudəl lan ḡəḡkUl	Gothang Jejer	Lamba	Carita	TP W K K
69	utawi pirכ-pirכ səbabe tayammum iku təlu	Ganep	Lamba	Carita	J W
70	lan butUh marIn baḡu kərככ ḡəlake kewan kaḡ den mUlyakake	Gothang Jejer	Tundha Katrangan	Carita	TP W Gg K (J W)
71	lan utawi kewan kaḡ ora mulya iku nəm rupane woḡ kaḡ nInḡal solat lan woḡ kaḡ zina kaḡ muhson lan woḡ kaḡ mUrtad lan woḡ kafIr kaḡ muḡsUhi lan asu kaḡ ḡala? lan cələḡ	Ganep	Lamba	Carita	TP J W
72	utawi pirכ-pirכ sarate tayammum iku səpulUh	Ganep	Lamba	Carita	J W
73	rupane yəntכ ככ כק tayammum iku kəlawan awu	Ganep	Lamba	Carita	W J K
74	lan yəntכ ככ כק iku suci	Gothang Jejer	Lamba	Carita	TP W Gg

75	lan yent כּ ora כּכּ כּכּ iku wls diəŋgo	Gothang Jejer	Lamba	Carita	TP W Gg
76	lan yent כּ ora ñampuri In כּכּ gləpUŋ lan sepaḍane gləpUŋ	Ganep	Lamba	Carita	TP W L J
77	lan yent כּ ñeja כּכּכּ won kaŋ tayammum	Ganep	Lamba	Carita	TP W J
78	lan yent כּ ŋusap כּכּכּ won In raine lan taŋan lorone man kəlawan roŋ ambalan	Ganep	Lamba	Carita	TP W J L K
79	lan yent כּ ŋilaŋake כּכּ In najis In daləm kawitan	Gothang Jejer	Lamba	Carita	TP W L K
80	lan yent כּ niti-niti כּכּ In daləm qiblat	Gothang Jejer	Lamba	Carita	TP W L
81	lan yent כּ כּכּ כּכּ tayamUm iku In daləm sawuse manjIn wəktu	Ganep	Lamba	Carita	TP W J K
82	lan yent כּ tayamUm כּכּ kaduwe sabən-sabən solat ferḍu	Gothang Jejer	Lamba	Carita	TP W K
83	utawi pirכּ-pirכּ fərdune tayamUm iku limכּ	Ganep	Lamba	Carita	J W
84	utawi kaŋ ḍiŋIn iku mInḍah awu	Ganep	Tundha Wasesa	Carita	J W (W L)
85	utawi kaŋ kapIn pInḍo iku niyat	Ganep	Lamba	Carita	J W
86	utawi kaŋ kapIn təlu iku ŋusap rai	Ganep	Tundha Wasesa	Carita	J W (W L)
87	utawi kaŋ kapIn papat iku ŋusap taŋan loro tuməkכּ maraŋ sikUt loro	Ganep	Tundha Wasesa	Carita	J W (W L K)
88	utawi kaŋ kapIn limכּ iku urUt urUt In daləm antarane peŋusapan loro	Ganep	Lamba	Carita	J W K
89	utawi pirכּ-pirכּ pərkכּ kaŋ batalake tayamUm iku təlu rupane baraŋ kaŋ batalake כּכּ In wudu lan mUrtad ciptכּne baŋu lamUn tayamUm כּכּ won kerכּ ora anane baŋu	Ganep	Tundha Jejer	Carita	J (W L) W
90	utawi pərkכּ kaŋ bisčּ suci כּכּ sakIn pirכּ-pirכּ najIs iku təlu rupane ara? lamUn mall? dadi cuka כּכּ kəlawan ḍeweke lan kulite baŋaŋ nalikane densama? כּכּ lan baraŋ kaŋ dadi כּכּ iku kewan	Ganep	Tundha Jejer	Carita	J (W K) W
91	utawi pirכּ-pirכּ najIs iku təlu rupane najIs mugholadzoh lan najIs mukhoffafah lan najIs mutכּכּssitoh	Ganep	Lamba	Carita	J W
92	utawi najIs mugholadoh iku najise asu lan najise cələŋ lan peranakane salah sijine asu lan cələŋ	Ganep	Lamba	Carita	J W
93	utawi najis mukhoffafah iku uyUhe bayi kaŋ urUŋ maŋan כּכּכּ saliyane susu lan durUŋ tuməkכּ כּכּ In roŋ taUn	Ganep	Tundha Wasesa	Carita	J W (W L TP Gg)
94	utawi najis mutכּכּssitoh iku sekerine pirכּ-pirכּ najIs	Ganep	Lamba	Carita	J W

95	utawi najIs mugholatzoh iku suci כַּכְּ kəlawan pitu pirכּ-piro wisuhan sawuse ilaṇe kahanane	Ganep	Lamba	Carita	J W K K
96	utawi salah sijine wisuhan iku kəlawan awu	Ganep	Lamba	Carita	J W
97	utawi najis mukhoffafah iku suci כַּכְּ kəlawan ṇipratake baṇu iṇatase najis sartane baṇətake lan sartane ṇilaṇi najIs	Ganep	Tundha Katrangan	Carita	J W K (W L K K)
98	utawi najIs mutכּכּssitoh iku kəbagi כַּכְּ iṇatase roṇ bagean rupane najIs ṇainiyah lan najis hUkmiyah	Ganep	Lamba	Carita	J W Gg
99	utawi najIs ṇainiyyah iku kaṇ tətəp kaduwe najIs כַּכְּ wərnכּ lan ambu lan כּכּר	Ganep	Tundha Wasesa	Carita	J W (W K J)
100	כּכּהכּ ora kənכּ ora sakIn ṇilaṇake wərnane lan ambune lan rasane	Gothang Jejer	Lamba	Carita	TP W K
101	utawi najIs hUkmiyyah iku kaṇ ora כּכּ wərnכּ iku lan ora כּכּ ambu iku lan ora כּכּ כּכּר	Ganep	Tundha Wasesa	Carita	J W (W J)
102	ṇukUpi In sirכּ כַּכְּ ṇileʔake baṇu iṇatase najIs	Ganep	Tundha Jejer	Carita	W L J (W L K)
103	utawi siṭIʔ-siṭiʔe haId iku sədinכּ lan sawəṇi	Ganep	Lamba	Carita	J W
104	utawi kaprah-kaprahe haid iku nəm utכּכּ pitUṇ dinכּ	Ganep	Lamba	Carita	J W
105	utawi akeḥ akehe haId iku limכּlas כּכּne dinane kəlawan wəṇine limכּlas dinכּ	Ganep	Lamba	Carita	J W
106	utawi siṭIʔ-siṭike suci in daləm antarane haId loro iku limכּlas כּכּne dinane	Ganep	Lamba	Carita	J K W
107	utawi kaprah-kaprahe suci antarane roṇ haId iku papat lan roṇ pulUh כּכּne dinane utכּכּ təlu lan roṇ pulUh כּכּne dinane	Ganep	Lamba	Carita	J K W
108	lan ora כּכּ watəsan iku kaduwe akeḥ-akehe suci	Ganep	Lamba	Carita	TP W J K
109	utawi pirכּ-pirכּ udure solat iku loro rupane turu lan lali	Ganep	Lamba	Carita	J W
110	utawi pirכּ-pirכּ sarate solat iku wolu	Ganep	Lamba	Carita	J W
111	rupane suci sakIn roṇ najIs	Gothang Jejer	Lamba	Carita	W K
112	lan suci sakIn najIs In daləm dodot lan awaʔ lan paṇgonan	Gothang Jejer	Lamba	Carita	TP W K
113	lan nutupi ṇaUrat	Gothang Jejer	Lamba	Carita	TP W L
114	lan maḍəp kiblat	Gothang Jejer	Lamba	Carita	TP W L

115	lan manjiŋe wəktu	Gothang Jejer	Lamba	Carita	TP W K
116	lan ŋerti kəlawan wajibe solat	Gothang Jejer	Lamba	Carita	TP W Gg
117	lan yent כ ora nekodake כככ won In fərdu sakIn fərdune solat In sunat	Ganep	Lamba	Carita	TP W J L Gg
118	lan ŋədohi pirכ-pirכ pərkככ kan batalake solat	Gothang	Tundha Lesan	Carita	TP W L (W L)
119	utawi pirכ-pirכ hadas iku loro rupane hadas cili? lan hadas gəde	Ganep	Lamba	Carita	J W
120	utawi hadas cili? iku pərkככ kan majibake ככ In wudu	Ganep	Tundha Wasesa	Carita	J W (W L)
121	utawi hadas gəde iku pərkככ kan majibake ככ In adUs	Ganep	Tundha Wasesa	Carita	J W (W L)
122	utawi pirכ ŋaUrot iku papat	Ganep	Lamba	Carita	J W
123	utawi ŋaUrote won lanəŋ kəlawan mutlak lan aurate wadon amat In daləm solat iku In daləm antarane wudəl lan dəŋkUl	Ganep	Rangkep Raketan wasesa	Carita	J K TP J K W
124	utawi ŋaUrote won wadon kan mərdeka In daləm solat iku səkabəhe awa?e saliyane rai lan epe? epe? loro	Ganep	Lamba	Carita	J K W K
125	utawi aurate won wadon kan merdeka lan won wadon amat In daləm nalikane sandiŋe won lanəŋ liyכ iku səkabəhe awa? lan nalikane sandiŋe mahrome lan amah lan won wadon iku barəŋ In daləm antarane wudel lan dəŋkUl	Ganep	Rangkep raketan Jejer	Carita	J K W TP K W
126	utawi pirכ-pirכ rukune solat iku pitulas	Ganep	Lamba	Carita	J W
127	utawi kan kapIn pisan iku niat	Ganep	Lamba	Carita	J W
128	utawi kan kapIn pIndo iku takbirotul ihrom	Ganep	Lamba	Carita	J W
129	utawi kan kapIn təlu iku ŋadəg iŋatase won kan kuwasa In daləm solat fərdu	Ganep	Lamba	Carita	J W K K
130	utawi kan kapIn papat iku mככ fatihah	Ganep	Tundha Wasesa	Carita	J W (W L)
131	utawi kan kapIn limכ iku rukU?	Ganep	Lamba	Carita	J W
132	utawi kan kapIn nəm iku antəŋ In daləm rukU?	Ganep	Tundha Wasesa	Carita	J W (W K)
133	utawi kan kapIn pitu iku I?tidal	Ganep	Lamba	Carita	J W
134	utawi kan kapIn wolu iku antəŋ In daləm I?tidal	Ganep	Tundha Wasesa	Carita	J W (W K)
135	utawi kan kapIn כככ iku sujUd kəlawan roŋ ambalan	Ganep	Lamba	Carita	J W K
136	utawi kan kapIn səpulUh iku antəŋ In daləm sujud	Ganep	Tundha Wasesa	Carita	J W (W K)
137	utawi kan kapIn səwəlas iku lungUh In daləm antarane roŋ sujUd	Ganep	Lamba	Carita	J W K
138	utawi kan kapIn rolas iku antəŋ In daləm lungUh	Ganep	Tundha Wasesa	Carita	J W (W K)

139	utawi kaṇ kaplṇ təlulas iku tasyahud kaṇ akhlr	Ganep	Lamba	Carita	J W
140	utawi kaṇ kaplṇ patbelas iku lungUh lṇ daləm tasyahud	Ganep	Tundha Wasesa	Carita	J W (W K)
141	utawi kaṇ kaplṇ limḵlas iku ככמ solawat iṇtase nabi muhammad lṇ daləm tasyahud	Ganep	Tundha Wasesa	Carita	J W (W L Gg K)
142	utawi kaṇ kaplṇ nəmbəlas iku salam	Ganep	Lamba	Carita	J W
143	utawi kaṇ kaplṇ pitulas iku tərṭlb	Ganep	Lamba	Carita	J W
144	utawi niyat iku təlunṇ drajat	Ganep	Lamba	Carita	J W
145	lamUn ככ ככ solat iku fərdu ככהכ wajlb ככ ṇejṇ ṇlakoni lan ṇatakake lan ṇəja fərdu	Ganep	Tundha Jejer	Carita	TP W J Gg / TP W J (W L / TP W / TP W L)
146	lan lamUn ככ ככ solat iku sunat kaṇ winatəs wəktu כעכ dene solat rowatib utככ duweni səbab ככהכ wajib ככ ṇəjṇ ṇlakoni lan ṇatakake solat	Ganep	Tundha Jejer	Carita	TP W J Gg / TP W J (W L / TP W L)
147	lan lamUn ככ ככ solat iku sunat kaṇ mutlak ככהכ wajlb ככ ṇəjṇ ṇlakoni ככלכ ככהכ	Ganep	Tundha Jejer	Carita	TP W J Gg / TP W J (W L) K
148	utawi kaṇ jəṇəṇ fi?lu iku ṇucapake usolli	Ganep	Tundha Wasesa	Carita	J W (W L)
149	utawi ta?yin iku ṇucapake duhUr utככ ṇasar	Ganep	Tundha Wasesa	Carita	J W (W L)
150	utawi fardiyyah iku ṇucapake lafad fardon	Ganep	Tundha Wasesa	Carita	J W (W L)
151	utawi pirכ-pirכ sarat wajibe takbirotUl ihrom iku nəmbəlas	Ganep	Lamba	Carita	J W
152	rupane yentכ tumibכ ככ takbirotUl ihrom lṇ daləm kahanan ṇadəg lṇ daləm ferdu	Ganep	Lamba	Carita	W J K K
153	lan yentכ ככ ככ takbirotul ihrom iku kəlawan כככ arab	Ganep	Lamba	Carita	TP W J K
154	lan yentכ ככ ככ takbirotul ihrom iku kəlawan lafad jalalah lan kəlawan lafad akbaru	Ganep	Lamba	Carita	TP W J K
155	lan urUt-urUt lṇ daləm antarane lafad loro	Gothang Jejer	Lamba	Carita	TP W K
156	lan yentכ ora dawakake כככ wonṇ lṇ hamzahe lafad jalalah	Ganep	Lamba	Carita	TP W J L
157	lan ora כככ dawane ba?e lafad akbar	Ganep	Lamba	Carita	TP W J
158	lan yentכ ora nəsydidake lṇ ba?	Gothang Jejer	Lamba	Carita	TP W L

159	lan yentכ ora nambahi In wawu kaṇ den sukUn utככ kaṇ den harokati In daləm antarane kalimat loro	Gothang Jejer	Lamba	Carita	TP W L K
160	lan yentכ ora nambahi כקכ won In wawu In daləm saduruṇe lafad jalalah	Ganep	Lamba	Carita	TP W J L K
161	lan yentכ ora mandəg In daləm antarane roṇ kalimat takbir kəlawan mandəg kaṇ suwe lan cəndək	Gothang Jejer	Lamba	Carita	TP W K K
162	lan yentכ aweh kruṇu כקכ won In awak dəweke won In səkabəhe hurufe takbir	Ganep	Lamba	Carita	TP W J L Gg
163	lan manjIn wəktu In daləm solat kaṇ winatəs wəktu	Gothang Jejer	Lamba	Carita	TP W Gg K
164	lan nibakake takbir In daləm kahככ maḍəp kiblat	Ganep	Lamba	Carita	TP W L K
165	lan yentכ ora nacatake כקכ won kəlawan sahurUf	Ganep	Lamba	Carita	TP W J L
166	lan ṇahirake takbirotule makmUm sakIn takbire imam	Gothang Jejer	Lamba	Carita	TP W L K
167	utawi pirכ pirכ syarate fatihah iku səpulUh	Ganep	Lamba	Carita	J W
168	lan ṇrəksכ hurUf-hurufe al fatihah	Gothang Jejer	Lamba	Carita	TP W L
169	lan ṇrəksכ təsydide al fatihah	Gothang Jejer	Lamba	Carita	TP W L
170	lan yentכ ora mənəṇ כקכ won kəlawan mənəṇ kaṇ suwe lan ora cəndək	Ganep	Lamba	Carita	TP W J K
171	ṇəjכ כקכ won kəlawan mənəṇ In ṇəto? wacan	Ganep	Lamba	Carita	W J K L
172	lan כככ sabən-sabən ayat-ayate al fatihah	Gothang Jejer	Lamba	Carita	TP W L
173	lan iku sətəṇah sakIn ayat al fatihah utawi basmalah	Ganep	Lamba	Carita	TP W J
174	lan yentכ ככ כקכ כככ fatihah iku In daləm kahanan ṇadəg In daləm solat fərdu	Ganep	Lamba	Carita	TP W J K K
175	lan yentכ aweh kruṇu כקכ won In awa? dəweke won In wacan	Ganep	Lamba	Carita	TP W J L Gg
176	lan yentכ ora ṇela-ṇelani In fatihah כקכ pitutUr kaṇ liyכ	Ganep	Lamba	Carita	TP W L J
177	utawi pirכ-pirכ tasydide al fatihah iku patbelas	Ganep	Lamba	Carita	J W
178	utawi təsdide lafad bismillah iku In daləm saḍuwure lam	Ganep	Lamba	Carita	J W
179	utawi təsdide lafad arrihimi iku In ndaləm saḍuwure ro	Ganep	Lamba	Carita	J W
180	utawi təsdide lafad arrohimi iku In ndaləm saḍuwure ro?	Ganep	Lamba	Carita	J W
181	utawi təsdide lafad alhamdulilah iku In ndaləm saḍuwure lam jalalah	Ganep	Lamba	Carita	J W

182	utawi tæsdide lafad robbil ḡalamina iku Iḡ ndaləm saḡuwure ba?	Ganep	Lamba	Carita	J W
183	utawi tæsdide lafad arrohmani iku Iḡ ndaləm saḡuwure ro?	Ganep	Lamba	Carita	J W
184	utawi tæsdide lafad arrohimi iku Iḡ ndaləm saḡuwure ro?	Ganep	Lamba	Carita	J W
185	utawi tæsdide lafad maliki yaumiddini Iḡ daləm saḡuwure dal	Ganep	Lamba	Carita	J W
186	utawi tæsdide lafad iyyaka na?budu iku Iḡ daləm saḡuwure ya?	Ganep	Lamba	Carita	J W
187	utawi tæsdide lafad waiyyaka nasta?in iku Iḡ daləm saḡuwure ya?	Ganep	Lamba	Carita	J W
188	utawi tæsdide lafad ihdinashshirotoḡ ustaqima iku Iḡ daləm saḡuwure shod	Ganep	Lamba	Carita	J W
189	utawi tæsdide lafad shirotoḡladzina iku Iḡ daləm saḡuwure lam	Ganep	Lamba	Carita	J W
190	utawi tæsdide lafad an?amta ?alaihim ḡhoiril maghḡubi ?alaihim walaḡḡollina iku Iḡ daləm saḡuwure dod lan lam	Ganep	Lamba	Carita	J W
191	ḡen sunatake ככ ḡaḡkat taḡan loro Iḡ daləm papat pirכ-pirכ paḡgonan	Ganep	Lamba	Carita	W J K
192	utawi pirכ-pirכ sarate sujUd iku pitu	Ganep	Lamba	Carita	J W
193	yentכ sujUd כככ won ḡatase pitu pira-pirכ angotכ	Ganep	Lamba	Carita	W J K
194	lan yentכ ככ baḡuke won iku kəbuka?	Ganep	Lamba	Carita	TP W J Gg
195	lan mətəkake kəlawan sirahe won	Gothang Jejer	Lamba	Carita	TP W L
196	lan ora ככ tumurUn marIḡ liyane sujUd	Ganep	Lamba	Carita	TP W J K
197	lan yentכ ora sujUd כככ won ḡatase səwiji-wiji kaḡ owah ככ kəlawan obahe won	Ganep	Lamba	Carita	TP W J K K
198	lan ḡaḡkat bokonḡ won ḡatase sirahe won	Gothang Jejer	Lamba	Carita	TP W L K
199	lan tuma?ninah Iḡ daləm sujud	Gothang Jejer	Lamba	Carita	TP W K
200	utawi iki iku penutup	Ganep	Lamba	Carita	J W
201	utawi pirכ-pirכ angotכ sujUd iku pitu rupane baḡU? lan pirכ-pirכ batine epek epek lan ḡəḡkUl loro lan pirכ-pirכ batine driji sikIl loro	Ganep	Lamba	Carita	J W
202	utawi pirכ-pirכ tæsdide tasahUd iku siji lan roḡ pulUh	Ganep	Lamba	Carita	J W
203	utawi kaḡ limכ iku Iḡ daləm səmpUrane tasahUd	Ganep	Lamba	Carita	J W
204	lan utawi kaḡ nəmbəlas iku Iḡ daləm siḡIk-siḡike tasahUd	Ganep	Lamba	Carita	TP J W
205	utawi tæsdide attahiyyatu iku ḡatase ta? lan ya?	Ganep	Lamba	Carita	J W
206	utawi tæsydide lafad al mubarokatushsholawatu iku ḡatase sod	Ganep	Lamba	Carita	J W
207	utawi tæsydide attoyyibatu iku Iḡatase to? lan ya	Ganep	Lamba	Carita	J W

208	utawi tasydide lafad lillahi iku inatase lam jalalah	Ganep	Lamba	Carita	J W
209	utawi tasydide lafad assalamu iku inatase sin	Ganep	Lamba	Carita	J W
210	utawi tasydide ?alaika ayyuhannabiyyu iku inatase ya? lan nUn lan ya?	Ganep	Lamba	Carita	J W
211	utawi tasydide lafad warohmatullohi iku inatase lam jalalah	Ganep	Lamba	Carita	J W
212	utawi tasydide lafad wabarokatuhu assalamu iku inatase sIn	Ganep	Lamba	Carita	J W
213	utawi tasydide lafad ?alaina wa?ala ?ibadillahi iku Inatase lam jalalah	Ganep	Lamba	Carita	J W
214	utawi tasydide lafad ashsholihina iku inatase shod	Ganep	Lamba	Carita	J W
215	utawi tasydide asyhadu allailaha iku inatase lam alIf	Ganep	Lamba	Carita	J W
216	utawi tasydide illallohu iku inatase lame alif lan inatase lam jalalah	Ganep	Lamba	Carita	J W
217	utawi tasydide wa asyhadu anna iku inatase nun	Ganep	Lamba	Carita	J W
218	utawi tasydide muhammarrosulullohi iku inatase mime lafad muhammad lan inatase ro? lan Inatase lam jalalah	Ganep	Lamba	Carita	J W
219	utawi tasydide siIk-siIke showalat inatase kanjəŋ nabi iku papat	Ganep	Lamba	Carita	J W
220	utawi tasydide allohumma iku inatase lam lan mim	Ganep	Lamba	Carita	J W
221	utawi tasydide lafad sholli iku inatase lam	Ganep	Lamba	Carita	J W
222	utawi tasydidie lafad ?ala muhammadin iku inatase mim	Ganep	Lamba	Carita	J W
223	utawi siIk-siIke salam iku lafad assalamu?alaikum	Ganep	Lamba	Carita	J W
224	utawi tasydide salam iku ܠܐܢ inatase sin	Ganep	Lamba	Carita	J W
225	utawi pirܠܐܢ-wəktune sholat iku limܠܐܢ	Ganep	Lamba	Carita	J W
226	utawi awale wəktu duhUr iku lIn̄sire srəŋeŋe	Ganep	Lamba	Carita	J W
227	utawi akhire wəktu duhUr iku dadine ayaŋ-ayaŋane baraŋ iku səpađane liane ayaŋ-ayaŋ wəktu istiwa	Ganep	Lamba	Carita	J W
228	utawi wiwite wəktu ɲasar iku nalikane dadi ܠܐܢ ayaŋ-ayaŋe sabən suwiji-wiji iku səpađane lan nambahi ܠܐܢ In̄ siIk	Ganep	Tundha Wasesa	Carita	J W (W J Gg / TP W L
229	lan utawi akhire wəktu ɲasar iku surupe srəŋeŋe	Ganep	Lamba	Carita	J W
230	utawi wiwite wəktu maghrib iku surupe srəŋeŋe	Ganep	Lamba	Carita	J W
231	utawi akhire wəktu maghrib iku surupe megܠܐܢ kaŋ abaŋ	Ganep	Lamba	Carita	J W
232	utawi wiwite wəktu ?isya iku surupe megܠܐܢ kaŋ abaŋ	Ganep	Lamba	Carita	J W
233	utawi ahire wəktu ɲisa? iku mətune fajar kaŋ sodIq	Ganep	Lamba	Carita	J W
234	utawi wiwite wəktu subUh iku mətune fajar sodIq	Ganep	Lamba	Carita	J W
235	utawi akhire wəktu subUh iku mətune srəŋeŋe	Ganep	Lamba	Carita	J W

236	utawi pirכ-pirכ megכ iku tōlu rupane abañ lan kunIn lan putlh	Ganep	Lamba	Carita	J W
237	utawi megכ abañ iku In wəktu mahrlb	Ganep	Lamba	Carita	J W
238	utawi megכ kunIn lan megכ putlh iku wəktu nisa?	Ganep	Lamba	Carita	J W
239	lan den sunatake ככ nahirake solat nisa? tuməכ marIn yent ככ surUp ככ megכ kañ kunIn lan putlh	Ganep	Tundha Jejer Katerangan	Carita	W J (W L) K (W J)
240	haram ככ solat kañ ora ככ iku kaduwe solat ככ səbab kañ đisiki lan ora ככ kañ barəni In daləm limכ pirכ-pirכ wəktu	Ganep	Tundha Jejer	Carita	W J (W Gg J) K
241	utawi mənəje solat iku nəm	Ganep	Lamba	Carita	J W
242	utawi pirכ-pirכ rukune pərככ kañ wajlb In daləm solat ככ tuma?ninah iku papat rupane ruku? lan I?tidal lan sujUd lan lUngUh In daləm sujUd loro	Ganep	Tundha Jejer	Carita	J (W K J) W
243	utawi tuma?ninah iku mənəj In daləm sawuse obah kəlawan kirכ-kira tətəp ככ sabən-sabən angotכ In daləm pañgonane kəlawan kirכ-kirane כככ subhככllloh	Ganep	Tundha Katrangan	Carita	J W K K (W J K K) K
244	utawi pirכ-pirכ səbabe sujUd sahwi iku papat	Ganep	Lamba	Carita	J W
245	utawi kañ đinIn iku nIngalake suwiji-wiji sakIn pirכ-pirכ rukUn ab?ade solat utככ səbageyane sunat ab?ad	Ganep	Tundha Wasesa	Carita	J W (W L K)
246	utawi kañ kapIn plndo iku nłakoni suwiji-wiji kañ batal ככ səjane lan ora batal ככ laline nalikane agawe In hale lali	Ganep	Tundha Wasesa	Carita	J W (W L / W J / W J / TP W K)
247	utawi kañ kapIn tōlu iku minđah rukUn kañ bañsa pañucap marañ liyane pañgonane rukUn	Ganep	Tundha Wasesa	Carita	J W (W L K)
248	utawi kañ kapIn papat iku nibakake rukUn kañ כככ pəngaweyan sartane mēmpəre tambah	Ganep	Tundha Wasesa	Carita	J W (W L K)
249	utawi pirכ-pirכ rukun abñade sholat iku pitu	Ganep	Lamba	Carita	J W
250	lan כככ solawat inatase kanjəñ nabi In daləm tasahud awal	Gothang Jejer	Lamba	Carita	TP W L K
251	lan כככ solawat inatase kanjəñ nabi In daləm כככ tasahud kañ ahIr	Gothang Jejer	Lamba	Carita	TP W L K
252	lan כככ qunUt	Gothang Jejer	Lamba	Carita	TP W L
253	lan כככ solawat lan כככ salam inatase kanjəñ nabi lan kaluwargane nabi lan pככ sahabate nabi In daləm qunUt	Gothang Jejer	Rangkep Raketan katrangan	Carita	TP W L TP W L K K

254	batal כּכּ sholat kəlawan patbəlas apane pərkarane	Gothang Jejer	Lamba	Carita	W J K
255	utawi pər כּכּ kaŋ wajib Iŋ daləm pər כּכּ niyate imam iku papat rupane solat jumʔat lan solat muŋadah lan solat kaŋ den nadarake hale jamaŋah lan solat kaŋ den jamaʔ Iŋ daləm udan	Ganep	Tundha Jejer Wasesa	Carita	J (W K J) W (W K / W K)
256	utawi pir כּכּ-pir כּכּ sarate maʔmum iku səwəlas	Ganep	Lamba	Carita	J W
257	yent כּ ora ŋərti כּכּ maʔmum Iŋ batale solate imame maʔmum kəlawan səbab hadas ut כּכּ liyane hadas	Ganep	Lamba	Carita	W J L K
258	lan yent כּ ora nekodake כּכּ maʔmum Iŋ wajlb qodone solat iŋatase imam	Ganep	Lamba	Carita	TP W J L K
259	lan yent כּ ora כּכּ כּכּ imam iku dadi maʔmum	Ganep	Lamba	Carita	TP W J Gg
260	lan yent כּ ora ɖisiki כּכּ maʔmum iŋatase imam Iŋ daləm paggonane ŋadəg	Ganep	Lamba	Carita	TP W J L K
261	lan yent כּ ŋerti כּכּ maʔmum Iŋ ŋolah-ŋalihe imame maʔmum	Ganep	Lamba	Carita	TP W J L
262	lan yent כּ kumpUl כּכּ maʔmum lan imam Iŋ daləm məsjld ut כּכּ Iŋ daləm təluŋatUs diroʔ Iŋ daləm kir כּכּ-kirane	Ganep	Lamba	Carita	TP W J K
263	lan yent כּ niat כּכּ maʔmum Iŋ manUt ut כּכּ jamaŋah	Ganep	Lamba	Carita	TP W J L
264	lan yent כּ cocoʔ כּכּ urUt-urutane solate imam lan maʔmum	Ganep	Lamba	Carita	TP W J
265	lan yent כּ ora bedani כּכּ maʔmum Iŋ imam Iŋ daləm kesunatan kaŋ כּכּ sulayane	Ganep	Lamba	Carita	TP W J L K
266	lan yent כּ manUt כּכּ maʔmu Iŋ imam	Ganep	Lamba	Carita	TP W J L
267	utawi pir כּכּ-pir כּכּ gambarane dadi maʔmum iku כּכּ kaŋ sah כּכּ Iŋ daləm lim כּ rupane maʔmume woŋ lanəŋ kəlawan woŋ lanəŋ lan maʔmume woŋ wadon kəlawan woŋ lanəŋ lan maʔmume woŋ wandu kəlawan woŋ lanəŋ lan maʔmume woŋ wadon kəlawan woŋ wandu lan maʔmume woŋ wadon kəlawan woŋ wadon	Ganep	Sadrajat	Carita	J W / W K
268	lan batal כּכּ solat Iŋ daləm papat rupane maʔmume woŋ lanəŋ kəlawan woŋ wadon lan maʔmume woŋ lanəŋ kəlawan woŋ wandu lan maʔmume woŋ wandu kəlawan woŋ wadon lan maʔmume woŋ wandu kəlawan woŋ wandu	Ganep	Lamba	Carita	TP W J K
269	utawi pir כּכּ-pir כּכּ sarate jamaʔ takdim iku papat	Ganep	Lamba	Carita	J W
270	ŋawiti kəlawan solat kaŋ awal	Gothang Jejer	Lamba	Carita	W K

271	lan niat jama? In daləm solat kañ awal	Gothang Jejer	Lamba	Carita	TP W Gg K
272	lan nuli-nuli In daləm antarane solat loro	Gothang Jejer	Lamba	Carita	TP W K
273	utawi pirכ-pirכ sarate jama? ta?khir iku loro	Ganep	Lamba	Carita	J W
274	niyat jama? ta?khIr	Gothang Jejer	Lamba	Carita	W Gg
275	lan təmən- təmən wIs tətəp In daləm wəktu kañ ḡisI? ככּ pərככּ kañ muwat In solat kañ awal	Ganep	Tundha Jejer	Carita	TP W K J (W L)
276	lan langəḡe udUr tuməka maraḡ səmpUrnane solat kañ kapIn plḡo	Ganep	Lamba	Carita	TP J W K
277	utawi pirכ-pirכ sarate ḡosor iku pitu	Ganep	Lamba	Carita	J W
278	yent ככּ ככּ luḡane woḡ iku roḡ marhalah	Ganep	Lamba	Carita	TP W J K
279	lan yent ככּ ככּ iku wənaḡ	Gothang Jejer	Lamba	Carita	TP W K
280	lan ḡərti kəlawan wənaḡe ḡosor	Gothang Jejer	Lamba	Carita	TP W Gg
281	lan niat ḡosor nalikane takbirotul ihrom	Gothang Jejer	Lamba	Carita	TP W L K
282	lan yent ככּ ככּ solat iku ככּכּ patan rəkaḡat	Ganep	Lamba	Carita	TP W J K
283	lan langəḡe ləluḡan tuməka maraḡ səmpUrnane solat	Ganep	Lamba	Carita	TP J W K
284	lan yent ככּ ora ma?mum ככּ woḡ kəlawan woḡ kañ səmpurna In daləm sajUz ḡatane sakIn solate woḡ kañ səmpUrnכּ	Ganep	Lamba	Carita	TP W J K K
285	utawi pirכ-pirכ sarate solat jum?at iku nəm	Ganep	Lamba	Carita	J W
286	yent ככּ ככּ səkabehe solat jum?at iku In daləm wəktu duhUr	Ganep	Lamba	Carita	W J K
287	lan yent ככּ den juməḡəḡake ככּ solat jum?at In daləm watəsane nəḡככּ	Ganep	Lamba	Carita	TP W J K
288	lan yent ככּ den juməḡəḡake ככּ solat jum?at kəlawan jama?ah	Ganep	Lamba	Carita	TP W J K
289	lan yent ככּ ככּ ככּ woḡ kañ ḡlakoni iku patan pulUh apane wong mərḡekane tUr woḡ ככּכּ kañ paḡa balIg tUr omah-omah	Ganep	Lamba	Carita	TP W J K
290	lan yent ככּ ora ḡiḡini In solat jum?at lan yent ככּ ora barəḡi In sholat jum?at ככּ solat jum?at In daləm meḡככּ-meḡככּ ḡaerah	Ganep	Rangkep raketan Jejer	Carita	TP W L TP W L J K
291	lan yent ככּ ḡiḡini In sholat ככּ hUtbah loro	Ganep	Lamba	Carita	TP W L J
292	utawi pirכ-pirכ rukune hUtbah loro iku limכּ	Ganep	Lamba	Carita	J W

293	mככ hamdalah Iḡ daləm hUtbaḥ loro	Gothang Jejer	Lamba	Carita	W L K
294	lan mככ solawat iḡatase kanḡəḡ nabi muhammad Iḡ daləm hUtbaḥ loro	Gothang Jejer	Lamba	Carita	TP W L K
295	lan awəḥ wasiyat kəlawan takwכ Iḡ daləm hUtbaḥ loro	Gothang Jejer	Lamba	Carita	TP W L Gg
296	lan mככ ayat sakIḡ Al Qurʿan Iḡ daləm salah sijine hUtbaḥ loro	Gothang Jejer	Lamba	Carita	TP W L K K
297	lan mככ doḡכ kaduwe woḡ mUʿmin lan kaduwe mUʿminat Iḡ daləm hUtbaḥ kaḡ aḤIr	Gothang Jejer	Lamba	Carita	TP W L K
298	utawi pirכ-pirכ sarate khutbaḥ loro iku səpulUh	Ganep	Lamba	Carita	J W
299	suci sakIḡ hadas loro kaḡ cill? lan kaḡ gəḡe	Gothang Jejer	Lamba	Carita	W K
300	lan suci sakIḡ najIs Iḡ daləm klambi lan awa? lan paḡgonan	Gothang Jejer	Lamba	Carita	TP W K K
301	lan nutupi ḡaurat	Gothang Jejer	Lamba	Carita	TP W L
302	lan IUḡgUh Iḡdaləm antarane hUtbaḥ loro ḡUḡkUli tumaʿninahe solat	Gothang Jejer	Lamba	Carita	TPW K K
303	lan nuli-nuli Iḡ daləm antarane hUtbaḥ loro lan Iḡ daləm antarane solat	Gothang Jejer	Lamba	Carita	TP W K
304	lan yentכ ככ hUtbaḥ iku kəlawan ככ arab	Ganep	Lamba	Carita	TP W J K
305	lan yentכ ḡgawe kruḡu Iḡ hUtbaḥ loro Iḡ woḡ patan pulUh	Gothang Jejer	Lamba	Carita	TP W L Gg
306	lan yentכ ככ səkabəḡe hUtbaḥ iku Iḡ daləm wəktu duḡUr	Ganep	Lamba	Carita	TP W J K
307	utawi pərככ kaḡ wajlbכ kaduwe mayIt iku patan pərככ	Ganep	Tundha Jejer	Carita	J (W K) W
308	ḡədusi mayIt	Gothang Jejer	Lamba	Carita	W L
309	lan ḡuləsi mayIt	Gothang Jejer	Lamba	Carita	TP W L
310	lan ḡolati mayIt	Gothang Jejer	Lamba	Carita	TP W L

311	lan mənɔəm mayIt	Gothang Jejer	Lamba	Carita	TP W L
312	utawi siŋIk-siŋike adUs iku ŋratakake awake mayIt kəlawan baŋu	Ganep	Tundha Wasesa	Carita	J W (W L K)
313	utawi səmpUrɔ-səmpUrɔnane ŋeədusi mayIt iku yentɔ ŋədusi ɔkɔ wəŋ In kubUl dubure mayIt	Ganep	Tundha Jejer Wasesa	Carita	J (W L) W (W J L)
314	lan yentɔ ŋilaŋi ɔkɔ wəŋ In rərəgədan sakIn iruŋe mayIt	Ganep	Lamba	Carita	TP W J L K
315	lan yentɔ mudoni ɔkɔ wəŋ In mayit	Ganep	Lamba	Carita	TP W J L
316	lan yentɔ ŋosoki ɔkɔ wəŋ In awake mayIt kəlawan goɔŋ widara	Ganep	Lamba	Carita	TP W J L K
317	lan yentɔ ŋəsokake ɔkɔ wəŋ In baŋu inatase mayIt kəlawan kapIn təlu	Ganep	Lamba	Carita	TP W J L K
318	utawi siŋIk-siŋike ŋuləsi mayIt iku samori kaduwe wəŋ lanan	Ganep	Tundha jejer	Carita	J (W L) W K
319	lan iku kaduwe wəŋ wadon utawi saklambi kurUŋ lan məkna lan sarUŋ lan roŋ lapIs mori	Ganep	Lamba	Carita	TP W J
320	utawi pirɔ-pirɔ rukune solat jənazah iku pitu	Ganep	Lamba	Carita	J W
321	utawi kaŋ kapIn pisan iku niyat	Ganep	Lamba	Carita	J W
322	utawi kaŋ kapIn pInɔ iku papat pirɔ-pirɔ takbir	Ganep	Lamba	Carita	J W
323	utawi kaŋ kapIn təlu iku jumənəŋ inatase wəŋ kaŋ kuwɔɔ	Ganep	Tundha Wasesa	Carita	J W (W K)
324	utawi kaŋ kapIn papat iku mɔɔ surat al fatihah	Ganep	Tundha Wasesa	Carita	J W (W L)
325	utawi kaŋ kapIn limɔ iku mɔɔ holawat inatase kanjəŋ nabi In daləm sawuse takbIr kaŋ kapIn pInɔ	Ganep	Tundha Wasesa	Carita	J W (W L K)
326	utawi kaŋ kapIn nəm iku mɔɔ donj kaduwe mayIt In daləm sawuse takbIr kaŋ kapIn təlu	Ganep	Tundha Wasesa	Carita	J W (W L K K)
327	utawi kaŋ kapIn pitu iku mɔɔ salam	Ganep	Tundha Wasesa	Carita	J W (W L)
328	utawi siŋI?-siŋike ŋubUr iku sakəɔukan kaŋ bisɔ ŋImpən ɔkɔ In ambune mayIt lan bisɔ ŋrəksɔ ɔkɔ sakIn kewan gala?	Ganep	Tundha Jejer Wasesa	Carita	J (W L) W (W L TP W K)
329	utawi səmpUrɔ-səmpUrɔnane ŋubUr iku sadədəg lan sapəŋawe	Ganep	Lamba	Carita	J W
330	lan dən selehake ɔkɔ pipine mayIt inatase ləmah	Ganep	Lamba	Carita	TP W J K
331	lan wajIb ɔkɔ ŋədəpake mayIt marəŋ kiblat	Ganep	Tundha Jejer	Carita	TP W J (W L K)
332	dən kəɔU? ɔkɔ mayIt krɔɔ papat pirɔ-pirɔ pərkɔɔ	Ganep	Lamba	Carita	W J K
333	utawi pirɔ-pirɔ ɔhukume jalU? tulUŋ iku papat pirɔ-pirɔ pərkɔɔ rupane wənaŋ lan ŋulayani kaŋ utama lan məkrUh lan wajIb	Ganep	Tundha Jejer	Carita	J (W L) W

334	utawi wənaŋ iku ɲəḍakake baɲu	Ganep	Tundha Wasesa	Carita	J W (W L)
335	utawi ɲulayani kautaman iku ɲəsokake baɲu ɲatase səbaɲsane woŋ kaŋ wudu	Ganep	Tundha Wasesa	Carita	J W (W L K)
336	utawi makrUh iku kaduwe woŋ kaŋ masuhi כַּכּ woŋ ɲɲəŋotane woŋ	Ganep	Tundha Wasesa	Carita	J W (W J L)
337	utawi kaŋ wajɪb iku kaduwe woŋ kaŋ כַּכּ	Ganep	Lamba	Carita	J W
338	utawi pirכּ-pirכּ כַּכּ kaŋ wajɪb ɲɲə daləm כַּכּ zakat iku nəm pirכּ-pirכּ pərکړر rupane כַּכּ lan mas sələכּ lan כַּכּ kaŋ dipulUh lan baraŋ dagaŋan	Ganep	Tundha Jejer Wasesa	Carita	J (W K J) W (W Gg)
339	utawi wajibe baraŋ dagaŋan iku səparate כַּכּ səpuluhe regane כַּכּ dagaŋan lan כַּכּ rikaz lan baraŋ tambaŋ	Ganep	Lamba	Carita	J W
340	wajɪb כַּכּ ɲɲə ɲɲə wulan romadon כַּכּ salah sijine pərکړر kaŋ limכּ	Gothang Jejer	Lamba	Carita	W J K K
341	utawi salah sijine limכּ iku כַּכּ səmpUrnane wulan saʔban ɲɲə təɪUŋ pulUh כַּכּne dinane	Ganep	Lamba	Carita	J W
342	lan kapɲɲə pɪndone iku כַּכּ wərUh hilal ɲɲə daləm hake woŋ kaŋ wərUh כַּכּ ɲɲə hilal sənaɲan כַּכּ woŋ iku fasik	Ganep	Tundha Wasesa	Carita	TP J W (W L / W L / W J Gg)
343	lan utawi kapɲɲə təɪune iku כַּכּ tətəpe hilal ɲɲə daləm hake woŋ kaŋ ora wərUh כַּכּ ɲɲə kəlawan wərUhe woŋ kaŋ adil	Ganep	Tundha Wasesa	Carita	J W (W K)
344	lan utawi kapɲɲə papate iku כַּכּ kabare adile riwayat kaŋ kəna dipərکړر kəlawan woŋ adɪɪ כַּכּ uga tumibכּ ɲɲə daləm ati כַּכּ bənəre woŋ utכּ ora utכּ ora kənכּ dipərکړר kəlawan woŋ lamUn tumibכּ ɲɲə daləm ati כַּכּ bənere woŋ	Ganep	Tundha Wasesa	Carita	TP J W (W K K W K J W K TP W K J)
345	utawi kaŋ kapɲɲə limכּ iku kəlawan כַּכּ luməbu wulan romadon kəlawan ɲɲəɲihad ɲɲə daləm woŋ kaŋ ɲərupani כַּכּ ɲɲəɲatase woŋ כַּכּ məŋkono-məŋkono romadon	Ganep	Tundha Wasesa	Carita	J W (W K K (W K J) K)
346	utawi pirכּ-pirכּ sarat sahe כַּכּ iku papat pirכּ-pirכּ pərکړر	Ganep	Lamba	Carita	J W
347	lan ɲərti kəlawan kahכַכּ wəktu iku təכּ kaduwe woŋ kaŋ כַּכּ	Gothang Jejer	Tundha Geganep	Carita	TP W Gg (J W K)
348	utawi pirכּ-pirכּ rukune כַּכּ iku təlu pirכּ-pirכּ pərکړر	Ganep	Lamba	Carita	J W
349	niyat ɲɲə daləm wəŋi kaduwe sabən-sabən dinכּ ɲɲə daləm כַּכּ wajɪb	Gothang Jejer	Lamba	Carita	W K K K

350	lan nIngalake pærkær kan mbatalake כַּכּ tUr hale eIn tUr karæpe dewe tUr ora boðo kan den angæp udUr lan כַּכּ	Gothang Jejer	Tundha Lesan	Carita	TP W L (W L K)
351	lan wajlb sartane qodo? kaduwe won kan כַּכּ כַּכּ kafarat kan gæde lan ukuman inatase won kan nrusa? כַּכּ In pasane won In daləm wulan romadon In daləm sadin kan sempUrנ kəlawan jima? kan sempUrנ kan dos כַּכּ kəlawan jimak כַּכּ כַּכּ	Ganep	Tundha Katrangan	Carita	TP W K Gg J K (W L K K K K K)
352	lan wajlb sartane qodo כַּכּ nəkær kaduwe כַּכּ In daləm nəm pirכ-pir panjonan	Ganep	Lamba	Carita	TP W K J Gg K
353	utawi kan awal iku In daləm wulan romadon ora In daləm liyane romadon inatase won kan jarag kəlawan mukake won	Ganep	Tundha Katrangan	Carita	J W K K (W Gg)
354	utawi kan kapIn plndo iku inatase won kan nIngalake niat In daləm wənjine In daləm כַּכּ wajlb	Ganep	Tundha Wasesa	Carita	J W (W L K K)
355	utawi kan kapIn təlu iku inatase won kan saUr כַּכּ In daləm pəñכנ In daləm tətəpe wəñi כַּכּ כַּכּ sulayane pəñכנ hale mənəh	Ganep	Tundha Wasesa	Carita	J W (W K K / TP W J)
356	utawi kan kapIn lim iku inatase won kan כַּכּ kaduwe כַּכּ dina təlUñ pulUh sakIn wulan sya?ban sətuhune din təlun puluh iku sakIn wulan romadon	Ganep	Tundha Wasesa	Carita	J W (W J K / J W)
357	utawi kan kapIn nəm iku inatase won kan dīsiki In man כַּכּ bañu kan go bañetake sakIn bañu kəmu lan bañu istinsak	Ganep	Tundha Wasesa	Carita	J W (W J K)
358	batal כַּכּ כַּכּ kəlawan səbab murtad lan haId lan nifas utככ nłairake lan edan sənajan muñ səðela lan kəlawan səbab ayan lan məndəm kan jarag כַּכּ won kəlawan məndəm lamUn tərUs כַּכּ In daləm səkabəhe awan	Ganep	Tundha Katrangan	Carita	W J K (W J K / TP W K)
359	utawi muka? In daləm wulan romadon iku papat rupane wajlb In daləm won kan haId lan won nifas lan wənañ כַּכּ pærkær In daləm musafir lan won כַּכּ	Ganep	Lamba	Carita	J K W
360	lan ora wajib muka? lan ora wənañ muka? כַּכּ pærkær In daləm won edan lan den haromake כַּכּ won kan nakhirake In nodo כַּכּ romadon sartane koñaje won saəngə rupək כַּכּ wəktu sakIn nodoni כַּכּ	Ganep	Tundha Katrangan	Carita	TP W J / TP W J K / TP W K (W L) K K (W J K)
361	utawi pirכ-pir bageyane muka? iku papat hale mənəh rupane barañ kan wajib In daləm כַּכּ nodoni lan fidyah	Ganep	Tundha Wasesa	Carita	J W (W J)
362	utawi barang iku loro	Ganep	Lamba	Carita	J W

363	utawi kaṇ awal iku muka? כר כר wedi iṇatase woṇ liya	Ganep	Tundha Wasesa	Carita	J W (W Gg)
364	utawi kaṇ kapIṇ pIṇdo iku muka? sartane ṇahirake kodo? sartane koṇaṇe woṇ saeṇṇ כק כק wulan romadon kaṇ liy	Ganep	Tundha Wasesa	Carita	J W (W L / W J)
365	lan utawi kaṇ kapIṇ pIṇdo iku baraṇ kaṇ wajIb Iṇ daləm כק ṇodoni ora fidyah utawi ma iku akeh כק כק woṇ ayan	Ganep	Tundha Wasesa	Carita	J W (W J) / J W
366	lan utawi kaṇ kapIṇ təlu iku baraṇ kaṇ wajIb Iṇ daləm כק bayar fidyah ora ṇodoni hale utawi ma iku woṇ tuw kaṇ pikUn	Ganep	Tundha	Carita	TP J W (W J) / J W
367	utawi kapIṇ pate iku ora wajib qodo? lan ora wajib bayar fidyah hale utawi ma iku woṇ edan kaṇ ora jarag kəlawan edane woṇ	Ganep	Tundha Wasesa	Carita	J W (W J / TP W J) / J W (W L)
368	utawi pər kək iku ora batalake כק sakIṇ pər kək kaṇ tumek כק maraṇ wəṭəṇ כר כר lali utək ora ṇərti utək כק kapək lan כר כר miline idu kəlawan baraṇ Iṇ daləm antarane untu-untune woṇ	Ganep	Lamba	Carita	J W K
369	lan təməṇ-təməṇ apəs כק woṇ sakIṇ ṇləpəh baraṇ כר כר udure woṇ	Ganep	Lamba	Carita	TP W J K K
370	lan כק כק iku blədU? gləpUṇ utək lalər kaṇ mabUr utək səpaḍane lalər	Gothang Jejer	Lamba	Carita	TP W Gg
371	utawi gUsti alloh iku dzat kaṇ luwIḥ pIrsa kəlawan baraṇ kaṇ bənər	Ganep	Lamba	Carita	J W Gg
372	ṇuwUn כק IṇsUn Iṇ gUsti alloh kaṇ כמ mUly kəlawan mUlyane nabine alloh kaṇ bagUs kədadeyane Iṇ yənt ṇəṭokake Iṇ IṇsUn sakIṇ duṇa hale woṇ Islam lan Iṇ woṇ tuw IṇsUn lan kəkasiḥ Iṇsun lan woṇ tumrap IṇsUn tUṇgal כק כק lan yənt ṇapurani כק alloh maraṇ IṇsUn lan kaduwe səkabəḥe Iṇ dosכ-dosכ kaṇ gəḍe lan dosכ kaṇ cill?	Ganep	Tundha Lesan	Carita	W J Gg K L (W L K K L) TP L (W J Gg Gg L)
373	lan mugi parIṇ rohmat takdIm sintəen gUsti alloh iṇstase bəndכ kit rupane nabi muhammad kaṇ dadi anake abdułloh anake abduł mutolib anake sayyid hasim anake abdimanaf kaṇ dadi utusane gUsti Alloh maraṇ səkabəḥe mahlUK utusan kepala pəraṇ kəkasiḥe gUsti alloh kaṇ dadi kawitan kaṇ dadi puṇkasan lan iṇatase kaluwargane nabi lan sohabate nabi hale səkabəḥe	Ganep	Lamba	Pengarep-arep	TP W L J Gg
374	utawi səkabəḥe puji iku tətəp kaguṇane gUsti allih kaṇ ṇratoni Iṇ ṇalam kabəḥ	Ganep	Tundha Wasesa	Carita	J W (W L)